

e-Penulis 2007

Publikasi e-Penulis

e-Penulis merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk memperlengkapi masyarakat Kristen Indonesia, khususnya para penulis Kristen, dengan pengetahuan tentang pelayanan literatur Kristen dan keterampilan di bidang tulis-menulis. Publikasi e-Penulis menyajikan bahan-bahan yang berupa artikel seputar pelayanan literatur Kristen, keterampilan tulis-menulis, tulisan pembaca, dan juga analisa bahasa.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Penulis
(<http://sabda.org/publikasi/e-penulis>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2007 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

e-Penulis 027/Januari/2007: Menulis di Internet	5
Dari Redaksi	5
Artikel: Internet: Media Penulisan Interaktif.....	6
Artikel 2: Menulis Dan Memercayakan Tulisan Di Internet.....	10
Tips: Menulis di Internet.....	14
Surat Pembaca	15
Stop Press	15
e-Penulis 028/Februari/2007: Dasar-Dasar Jurnalistik.....	17
Dari Redaksi	17
Artikel: Dasar-Dasar Jurnalistik.....	18
Artikel 2: Judul Berita Di Surat Kabar.....	22
Tips: Beberapa Patokan Dalam Menulis.....	25
Stop Press	27
e-Penulis 029/Maret/2007: Menulis Cerita Anak	29
Dari Redaksi	29
Artikel: Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak-Anak.....	30
Artikel 2: Berkreativitas Dengan Menulis Cerita Anak.....	33
Renungan: Prapaskah : Sisi Indah Kematian.....	36
Tips: Menulis Cerita Anak.....	37
Stop Press	39
e-Penulis 030/April/2007: Menumbuhkan Budaya Menulis pada Anak	41
Dari Redaksi	41
Artikel: Menumbuhkan Budaya Menulis Pada Anak	42
Artikel 2: Biarlah Anak Mengekspresikan Dirinya Dengan Menulis.....	45
Tokoh Penulis: Enid Blyton	48
Renungan: Paskah : Bersaing Atau Bergabung.....	51
e-Penulis 031/Mei/2007: Membuat Media Penulisan Gereja.....	52
Dari Redaksi	52
Artikel: Mengupayakan Majalah Gereja, Kenapa Tidak?	53

Artikel 2: Memanfaatkan Warta Jemaat Sebagai Media Komunikasi dan Pembinaan	57
Tips: Format Media	60
Stop Press	62
e-Penulis 032/Juni/2007: Pelatihan Menulis.....	63
Dari Redaksi	63
Artikel: Manfaat Pelatihan Menulis Sebagai Pendukung Dalam Menulis	64
Pojok Kata: EYD Itu Rumit?	67
Tips: Membentuk Kelompok Pelatihan Menulis	69
e-Penulis 033/Juli/2007: Menyampaikan Gagasan dalam Bahasa Tulis.....	72
Dari Redaksi	72
Artikel: Menyampaikan Gagasan Lewat Tulisan	73
Tokoh Penulis: Victor Hugo (1802-1885).....	76
Pojok Bahasa: Betulkah Bentuk Mengkritisi?.....	77
Tips: Ikat Gagasan Anda Dan Wujudkan Dalam Tulisan	80
e-Penulis 034/Agustus/2007: Meringkas, Menyadur, dan Mentranskrip.....	82
Dari Redaksi	82
Artikel: Meringkas, Menyadur, dan Mentranskrip;.....	83
Pojok Bahasa: Lebih Dekat Dengan Preposisi "Di" dan "Pada"	86
Tips: Cara Membuat Ringkasan.....	89
Stop Press	91
e-Penulis 035/September/2007: Menghindari Bias dalam Tulisan	93
Dari Redaksi	93
Artikel: Menghindari Bias Dalam Tulisan	94
Tokoh Penulis: Leo Tolstoy.....	97
Pojok Bahasa: Kalimat Tanpa Objek Atau Pelaku	99
Tips: Jenis Tulisan Dan Strukturnya	102
Stop Press	103
e-Penulis 036/Oktober/2007: Penulisan Karya Ilmiah	106
Dari Redaksi	106
Artikel: Memahami Struktur Karya Tulis Ilmiah	107
Artikel 2: Menulis Artikel Ilmiah Populer.....	111

Pojok Bahasa: Penerbit dan Anak Perusahaannya	116
Stop Press	118
e-Penulis 037/November/2007: Tulisan sebagai Cerminan Budaya	119
Dari Redaksi	119
Artikel: Mewariskan Budaya Lewat Tulisan.....	120
Artikel 2: Teenlit Sebagai Cermin Budaya Remaja Perkotaan Masa Kini	125
Pojok Bahasa: Translasi Berdimensi Budaya	128
Stop Press	130
e-Penulis 038/Desember/2007: Mengoptimalkan Internet Untuk Menulis.....	132
Dari Redaksi	132
Artikel: Pemanfaatan Media Internet Untuk Menulis	133
Artikel 2: Dunia Maya Sebagai Tempat Menggali dan Berkreasi Bagi Penulis	137
Refleksi: Natal Sebagai Perwujudan Kasih Allah.....	141
Stop Press	142
Publikasi e-Penulis 2007.....	144
Sumber Bahan Penulis Kristen	144
Yayasan Lembaga SABDA - YLSA.....	144
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	144

e-Penulis 027/Januari/2007: Menulis di Internet

Dari Redaksi

Salam sejahtera,

Apa yang hendak saya tulis tahun ini? Mungkin inilah pertanyaan yang muncul di benak dan pikiran para penulis. Pergelutan pencarian ide, pengumpulan referensi, penulisan, hingga penyuntingan naskah mungkin juga menjadi bagian perencanaan para penulis. Lalu setelah menyelesaikan suatu tulisan, tentunya muncul pula pertanyaan lain. Hendak ke mana tulisan ini akan dipublikasikan?

Dahulu, pertanyaan tersebut akan menemukan jawabannya dalam media cetak. Maksudnya, kita akan diberi pilihan, antara memublikasikan tulisan kita di buletin lokal, gereja, majalah dinding, surat kabar, majalah, maupun tabloid. Kini, alternatif lain telah hadir pula bagi kita lewat keberadaan internet.

Sejumlah fasilitas, baik bagi pemula maupun bagi mereka yang mahir, telah tersedia. Kita bisa memanfaatkan rumah virtual pribadi alias situs web buatan sendiri untuk wadah tulisan kita. Untuk yang lebih interaktif, kita tinggal mendaftar di salah satu situs penyedia blog, lalu mulai menulis. Ada juga forum-forum diskusi bagi para penulis.

Masalahnya, bagaimana kita memercayakan tulisan kita di dunia maya tersebut? Sajian perdana di tahun 2007 berikut kiranya dapat menolong kita untuk memanfaatkan dunia internet sebagai wadah untuk mengasah sekaligus membagi kemampuan menulis kita.

Penanggung jawab e-Penulis,
Raka Sukma Kurnia

Artikel: Internet: Media Penulisan Interaktif

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Perkembangan dunia internet yang sedemikian pesat tidak sekadar memberi peluang bagi para pengembang peranti lunak maupun keras. Dunia internet juga tidak sekadar dimanfaatkan oleh para korporat bisnis yang berupaya melebarkan sayap bisnisnya. Kini, keberadaan internet pun telah menghadirkan nilai yang amat positif bagi para penulis.

Berbagai fasilitas telah dapat dimanfaatkan oleh para penulis, baik mereka yang masih dalam taraf pemula, maupun mereka yang sudah mahir. Mulai dari situs web statis hingga blog yang lebih menawarkan aspek interaktif. Semuanya tergantung kebutuhan para penulis terkait.

Alam yang Bebas

Salah satu yang ditawarkan internet bagi penulis adalah kebebasan. Dunia internet membuat para penulis dapat berinteraksi dengan bebas. Para penulis tidak perlu merasa takut oleh editor yang bagi sebagian orang mungkin menjadi sosok yang ditakuti. Jadi, yang harus mereka lakukan ialah terus mengasah kemampuan menulis.

Salah satu wadah yang bisa digunakan untuk menyalurkannya ialah situs web. Beberapa orang yang mulai tertarik untuk menulis di internet, mungkin mencari-cari "halaman rumah" alias "homepage" gratis. Setelah melakukan desain seperlunya, berbagai tulisan pun dikategorikan sesuai kebutuhan dan dimasukkan ke "rumah" tersebut.

Akan tetapi, fasilitas yang disediakan saat ini justru memberikan sisi interaktif. Ada banyak orang yang mulai menulis di berbagai blog. Bahkan seiring perkembangan waktu, lalu lintas blog telah berlangsung semakin pesat. Beberapa orang termasuk para penulis mulai melirik blog, selain atas alasan adanya kebebasan juga karena ada beberapa kesamaan seperti jenis blog, kedekatan geografis atau visi dan ideologi, ungkap Rane "jaf" Hafied. Adanya interaksi antarblogger, adu argumen dan pendapat dilihat sebagai sebuah kekuatan yang luar biasa.

Hal yang Penting untuk Diperhatikan Saat Menulis di Situs Web

Sama halnya dengan menulis di media massa misalnya yang harus memerhatikan beberapa persyaratan seperti teknik penulisan, isi, dan kontinuitas (S. Tartono 2005: 2), menulis di situs web juga harus memerhatikan hal tersebut. Yang membedakan dalam penulisan di situs web adalah menyangkut masalah keefektifan saja. Landsberger dalam artikelnya, "Writing Effective Web Pages" memberikan beberapa hal penting yang dapat kita pakai sebagai dasar menulis di situs web.

- a. Topik, gagasan utama, dan kesimpulannya harus cepat terlihat dan cepat diketahui.
- b. Struktur gagasan:
 - o gagasan utama ada di bagian "atas" layar;
 - o gagasan pendukung dan informasi tambahan ada di bawahnya.
- c. Struktur isi dan struktur situs web bisa dikenali dengan mudah oleh pengunjung.
- d. Susunan yang sederhana adalah yang terbaik; batasi satu gagasan menjadi beberapa kata saja, berupa kalimat, frase, atau paragraf. Robert Gunning memberikan rumus apakah kalimat itu mudah atau tidak untuk dipahami, yaitu dengan rumus FOG INDEX (dalam Putra 2006: 48). Rumus ini pada awalnya digunakan untuk mengukur kemampuan menulis para jurnalis dalam bahasa Inggris dan ternyata rumus ini relevan juga digunakan di semua bahasa termasuk bahasa Indonesia. Cara mengukurnya adalah dengan menghitung jumlah rata-rata kata per kalimat ditambah persentase kata bersuku tiga atau lebih kemudian dibagi 2,5.
- e. Hindari istilah-istilah teknis kecuali jika istilah itu memiliki tujuan yang jelas dan memiliki definisi.
- f. Data, detail, dan kekompleksan informasi sebaiknya dibahas di halaman yang berikut dan harus ditempatkan secara logis.
- g. Isi dari halaman berikutnya harus bisa diketahui dari tautannya (link) dan harus konsisten dengan halaman sebelumnya.
- h. Informasi yang lebih rinci bisa diakses melalui tautan untuk mencetak.
- i. Hilangkan hal-hal yang berlebihan jika itu mengurangi pesan Anda walaupun terkesan penting.
- j. Periksa lalu bacalah kembali halaman Anda.
- k. Selalu berfokus pada pesan. Sediakan alamat kontak dan undanglah pengunjung situs untuk mengirimkan tanggapan, komentar, saran, atau pertanyaan yang dapat meningkatkan efektivitas situs web Anda; abaikan setiap tanggapan yang tidak bermutu.
- l. Memformat:
 - o setiap desain halaman harus konsisten,
 - o gunakan tabel, kolom 1/2 baris, untuk menempatkan teks di tengah monitor (80% atau selebihnya) untuk membuat batas kanan dan kiri,
 - o berikan jarak antarparagraf agar mudah dibaca.
- m. Pilihan penggunaan grafik sebaiknya ditujukan untuk:
 - o memperkuat teks,
 - o menggali teks lebih dalam,
 - o menandai teks,
 - o mengganti teks,

Namun, bila justru tidak berarti dan mengganggu sebaiknya penggunaan grafik dihindari.

Hal Apa yang Perlu Dihindari Saat Menulis di Situs Web

Selanjutnya, Landsberger juga memberikan beberapa catatan yang perlu kita hindari manakala menulis di situs web.

- a. Sesuaikan dengan ukuran monitor.

Hal ini berkaitan dengan proses cepatnya membaca. Ketika menulis di kertas, Anda dapat membacanya dengan cepat, melompat dari judul ke paragraf kemudian membolak-balik halaman. Dokumen tersebut dapat kita baca dengan mudah karena mata kita sudah terlatih dan dapat menyesuaikan diri dengan media kertas. Namun, tidak demikian dengan monitor komputer. Bila monitor berukuran kecil, kita akan kesulitan untuk membaca karena resolusi tampilannya. Tak jarang teks akan memenuhi layar dan terkadang terlalu lebar. Gaya penulisannya pun berbeda. Padahal ketika melihat suatu halaman web, penjelajah (yaitu Anda) ingin cepat mengetahui apakah halaman tersebut sesuai dengan yang dicari atau tidak. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan "bottom-down". Jadi, semua simpulan atau ringkasan diletakkan di bagian atas. Pendekatan seperti ini memang terkesan terlalu mengamati bagian permukaan saja. Namun, kita perlu menyadari bahwa jutaan situs web bersaing dalam memberikan informasi. Jika situs web Anda ditulis dengan jelas dan langsung mengemukakan intinya, Anda akan dianggap berhasil menyampaikan informasi.

- b. Hindari penyajian teks yang terlalu panjang.

Ada beberapa situs web yang dibangun dengan rancangan yang buruk. Namun, yang terburuk adalah halaman yang kelebihan teks. Penyajian teks yang sangat panjang menuntut ketekunan untuk menemukan bagian yang kita butuhkan. Lagipula, mata kita akan kelelahan lebih dulu sebelum menemukan bagian tersebut. Bukan berarti halaman yang dipenuhi oleh teks tidak cocok untuk situs web. Namun, situs web justru akan menjadi efektif dalam menyampaikan informasi bila dicetak, lalu dibaca. Apalagi membaca halaman web 25% lebih lambat daripada membaca kertas.

- c. Penggunaan grafik yang berlebihan.

Situs web yang kelebihan grafik juga akan menimbulkan masalah. Grafik yang terlalu besar tidak hanya akan memakan banyak waktu dalam pengunduhannya tapi juga membuat pesan Anda menjadi tidak jelas. Grafik yang berkedip-kedip dan melompat-lompat di layar juga akan mengganggu pembacanya. Lalu, iklan yang tidak berhubungan dengan informasi yang disajikan juga akan membuat keseluruhan penyampaian menjadi tidak jelas. Penyajian gambar yang tidak sesuai juga akan membingungkan penjelajah untuk mencari informasi yang diinginkannya. Alhasil, penjelajah akan melewati informasi yang disajikan.

Hadirnya situs web dan blog yang ditawarkan di dalam dunia internet kiranya tidak membingungkan kita lagi tentang ke mana hasil tulisan kita akan dipublikasikan. Apalagi nilai kebebasan yang ditawarkan tidak mematikan ide kreatif kita dalam menulis.

Bahan Bacaan

- Hafied, Rane "jaf". "Suara Komunitas Blogger: Community Power Yang Mau Dibawa Kemana?" Dalam <http://ryosaeba.wordpress.com/tag/uneg-uneg/>.
- Landsberger, Joe. "Writing Effective Web Pages". Dalam http://www.osmania.ac.in/e-ducation/Study%20Guides/writing_content.htm.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. "Teknik Menulis Berita dan Feature". Indeks: Jakarta.
- Tartono, S. 2005. "Menulis di Media Massa Gampang". Pustaka Nusatama: Yogyakarta.

Artikel 2: Menulis Dan Memercayakan Tulisan Di Internet

Kebebasan berekspresi. Itulah yang ditawarkan dalam dunia internet. Sejak zamannya halaman web yang statis, berbagai "homepage" pribadi pun bertaburan. Mulai dari yang memanfaatkan halaman gratisan, sampai kepada yang membayar. Untuk memberi kesan interaktif, tak jarang alamat kontak via e-mail pun dilampirkan di halaman tersebut. Tidak puas dengan interaksi yang memakan waktu cukup lama, fasilitas untuk "ngerumpi" (chatting) pun disediakan pula. Belakangan berkembang "shout box", model rumpi yang sedikit berbeda.

Kini, masa-masa halaman statis sudah bergeser. Meski masih banyak yang menawarkan halaman-halaman gratisan untuk digarap, tren yang berhembus saat ini ialah halaman-halaman situs model blog. Teknologi yang dihadirkan saat ini sudah memungkinkan bagi siapa saja untuk berinteraksi langsung dengan pemilik atau pengelola situs terkait. Tentu saja tanpa menggunakan e-mail karena fasilitas mengomentari suatu seksi tertentu sudah disediakan.

Apa pun jenis halamannya, satu hal yang jelas ialah bahwa semua ini sangat berkaitan erat dengan dunia tulis-menulis. Tak jarang orang menggunakan halaman situs pribadinya sebagai media untuk menuangkan ide-idenya. Sehingga berbagai genre tulisan pun hadir berseliweran di dunia internet.

Ancaman Pembajakan

Negara kita sangat terkenal sebagai negara dengan tingkat pembajakan yang tinggi. Tidak hanya dalam hal perangkat lunak komputer, dalam dunia literatur, hal seperti ini juga patut dicermati. Saya pernah menemukan sebuah buku yang murni diterjemahkan dari halaman internet. Tidak tahu apakah penerjemah dan pihak penerbit telah mendapatkan izin atau tidak.

Tidak sebatas itu, berbagai penerbit gelap banyak menerjemahkan karya-karya asing tanpa identitas hak cipta mana pun. Misalnya saja buku-buku komik. Sejak beberapa tahun lalu, komik-komik Jepang banyak yang dibajak dan diedarkan di Indonesia. Ketika menemukannya, kita dapat langsung mengenali komik-komik tersebut sebagai barang-barang bajakan. Kualitas tinta cetakan yang tidak baik, kertas yang kalah mutunya dari yang resmi, tidak adanya sensor, dan buruknya hasil terjemahan.

Bagaimana dengan literatur-literatur lain, semisal novel dan buku-buku teks? Tampaknya tidak jauh berbeda. Malahan, tidak sedikit buku-buku yang sudah resmi malah dicetak secara mandiri dan dijual kembali dengan harga relatif murah.

Dunia internet merupakan dunia yang dapat diakses oleh siapa pun. Hal ini tentu membuka kemungkinan pembajakan. Dan di tengah suasana rentan pembajakan begini, bagaimana kita dapat memercayakan tulisan kita di internet? Bagaimana kita yakin kalau karya tulis kita tidak akan dibajak?

Konsep Teknokrasi

Tampaknya, lebih mudah bagi kita untuk yakin bahwa karya tulis kita bakalan dibajak daripada tidak sama sekali. Namun, pandangan ini sebenarnya merupakan pandangan yang jauh dari konsep yang ditawarkan dalam dunia internet.

Dunia internet sebenarnya mengandung konsep teknokrasi. Teknokrasi merupakan yang menggabungkan teknologi dan demokrasi. Konsep ini diakui sebagai suatu solusi terbaik untuk menjalankan suatu negara.

Secara sederhana, teknokrasi dapat disebut sebagai suatu penerapan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Teknokrasi juga dapat dilihat sebagai suatu rencana untuk masyarakat di mana teknologi digunakan untuk kebaikan orang banyak, ketimbang memberi keuntungan yang maksimal bagi segelintir orang.

Konsep teknokrasi dalam dunia internet terlihat di antaranya melalui Wikimedia. Dalam situs yang disebut sebagai ensiklopedia terbesar ini, setiap pengunjung dapat menemukan apa yang ia butuhkan. Bahkan siapa saja diundang untuk menyumbangkan pengetahuan atau informasi tertentu untuk dibagikan kepada setiap orang. Dengan demikian, informasi atau pengetahuan tersebut tidak hanya dimiliki oleh satu orang, tetapi dapat diperoleh siapa saja yang berminat. Begitulah kira-kira dunia di Wikipedia.

Tidak hanya di Wikipedia. Pada prinsipnya, setiap halaman situs, termasuk blog, yang menyampaikan informasi, khususnya yang berharga, sudah mempraktikkan konsep teknokrasi tersebut. Tentu terlepas dari motivasi dasar orang tersebut. Tidak usah heran bila Anda justru menemukan situs blog dengan pembahasan yang sangat teknis. Atau sebuah situs pribadi yang berisi kumpulan cerita pendek dan puisi.

Bagaimana dengan interaksi? Seperti dikemukakan sebelumnya, belakangan ini interaksi jauh lebih variatif. Fasilitas untuk mengomentari tulisan sudah disediakan oleh para penyedia situs blog. Tidak cukup dengan itu, "kotak teriak" (shout box) juga disediakan. Semuanya memungkinkan pengunjung untuk mengomentari tulisan pada saat itu juga.

Tautan-Tautan yang Berharga

Dalam dunia internet, tautan ke halaman(-halaman) situs yang memiliki keserupaan tema dengan situs kita pada dasarnya akan menaikkan nilai. Sebuah blog yang banyak ditautkan oleh blog-blog lain, menjadikan blog tersebut berharga. Dengan demikian, tidak sekadar jumlah pengunjung, jumlah tautan pun memberi nilai tersendiri di samping tingkat keseringan pemutakhiran isi.

Untuk artikel itu sendiri, semakin banyak tautan yang mengacu pada halaman artikel tersebut, tentu akan memberi nilai tersendiri. Penautan ini tentu berarti bahwa tulisan kita memiliki nilai lebih sehingga banyak orang yang mengacu pada tulisan kita. Sampai

tahap ini, kita melihat ada kemiripan seperti yang kita temukan ketika berhadapan dengan artikel-artikel ilmiah yang dilengkapi dengan catatan akhir atau daftar pustaka.

Menghargai Karya Tulis Orang

Kalau ditelusuri, problem yang terjadi di sekitar kita tampaknya menyangkut problem diri. Kita masih belum terbiasa untuk menghargai orang-orang yang berjerih payah menghasilkan suatu karya. Lihat saja berapa besar kerugian yang bisa ditimbulkan akibat pembajakan VCD atau DVD, sebagaimana dalam bidang literatur.

Khusus dalam penulisan di internet, terkadang kita bisa menemukan sebuah artikel blog yang diposting oleh (mungkin) pengelolanya, yang ternyata merupakan kutipan penuh dari artikel lain. Lebih parah lagi, tidak ada informasi mengenai dari mana artikel tersebut diambil. Hal ini tentu semakin menunjukkan sikap tidak menghargai karya orang lain.

Internet memang dunia yang penuh kebebasan. Kita bebas berekspresi di sana. Kita bebas menjelajah ke mana pun, sejauh kita butuhkan. Bahkan kita dapat memanfaatkan begitu banyak bahan tulisan di sana.

Hanya saja, kita perlu mengingat etikanya. Meski berada di alam maya, dunia internet jelas memiliki etika yang berlaku. Misalnya, ketika berkunjung ke sebuah situs, langkah tersebut hampir sama dengan ketika kita memasuki rumah teman kita. Tidak heran bila disertakan pula formulir buku tamu sebagai respons kita kepada pengelola.

Ketika mengutip, kita juga tidak lepas dari etika seperti ketika kita hendak meminjam buku teman kita. Meski tidak disebutkan secara tertulis, sebenarnya kita wajib menghubungi penulis suatu artikel atau pengelola situs tertentu ketika kita hendak menggunakan artikel di dalamnya, khususnya bila melebihi batas yang ditentukan, misalnya satu bab. Dan seperti ketika menulis artikel ilmiah, kita sangat wajib mencantumkan sumber artikel yang kita kutip atau ambil; siapa penulisnya, di mana alamat URL-nya, di situs apa.

Mulai Memercayakan Tulisan

Kita tidak akan pernah lolos dari ancaman pembajakan. Namun, ancaman ini tidak seharusnya membuat kita ragu atau malah takut untuk menulis di internet. Sebaliknya, kita perlu menanamkan dalam benak kita pikiran positif (tanpa harus menjadi penganut positivisme), bahwa tulisan kita bukan tidak mungkin bermanfaat bagi orang lain. Bila mengaitkan hal ini dengan kekristenan, kita malah bisa mulai berpikir bahwa tulisan kita bisa saja membawa orang lebih dekat kepada Kristus.

Meski tidak bisa dicegah sepenuhnya, kita bisa saja mencantumkan catatan kecil di akhir artikel kita. Misalnya, dengan mencantumkan kalimat-kalimat seperti berikut.

- Artikel di atas dapat dikutip untuk tujuan nonkomersial.

- Untuk menggunakan artikel di atas, silakan hubungi penulisnya via e-mail.
- Mohon tidak mengutip artikel di atas tanpa seizin penulisnya.

Sebaliknya, ketika kita mengutip tulisan orang lain dalam artikel yang kita tulis, sebaiknya kita mencantumkan sumbernya. Dengan demikian, kita sudah menunjukkan itikad baik menghargai jerih payah penulisnya.

Nah, bagaimana dengan tulisan ini? Tentu saja boleh digunakan secara bebas untuk tujuan nonkomersial. Diambil dari:

Situs : Pelitaku

Penulis : Indonesia-saram

Alamat URL : <http://pelitaku.sabda.org/node/244>

Tips: Menulis di Internet

Menulis untuk media internet berbeda dengan menulis untuk media cetak. Perilaku pengguna internet saat menjelajah web sangat memengaruhi cara penulis menyajikan isi (content) untuk media internet. Penelitian perilaku pembaca situs berita di internet yang dilakukan oleh para ahli dari Stanford University dan The Poynter Institute, yang hasilnya tidak jauh berbeda dari penelitian serupa yang dilakukan oleh Jakob Nielsen, menyimpulkan bahwa perilaku pembaca media internet -- atau pengguna internet-- adalah seperti berikut ini.

- Pertama kali melihat teks (78%), bukan foto atau grafik. Atau secara umum, pengguna internet pertama kali tertarik pada judul, ringkasan tulisan, atau "caption".
- Tidak membaca kata per kata, tetapi lebih banyak memindai (scan) (79%, hanya 16% yang membaca kata per kata) tampilan situs terutama kata-kata yang di-highlight, jenis huruf berbeda, penyajian dengan butir-butir (seperti tulisan ini).
- Lebih menyukai judul yang tepat pada sasaran (straightforward) dibandingkan judul yang lucu atau cantik.
- Membaca ringkasan atau tulisan yang pendek bukan yang panjang karena membaca di komputer 25% lebih lambat dibandingkan membaca media cetak.
- Tidak berlama-lama di satu situs. Pengguna Internet tidak sabaran. Pengguna Internet memiliki wewenang penuh untuk pindah atau tetap di satu situs. Kunjungan selama sepuluh menit sudah termasuk lama. Itulah sejumlah pedoman ketika ingin menulis untuk media internet (disarikan dari artikel karangan Jacob Nielsen -- "1, 2, 3, 4" -- dan bukunya yang berjudul "Design Web Usability", artikel Wendy Boulding, dan artikel lainnya).
- Buatlah judul yang sederhana (simple) dan tepat sasaran (straightforward). Ingatlah bahwa judul itu seperti tanda lalu lintas yang akan mengarahkan pengunjung.
- Jangan menggunakan kalimat-kalimat pemasaran (marketing) yang kosong dan tidak diinginkan pembaca.
- Buat tulisan yang membantu pembaca agar dapat memindai (scannable), misalnya dengan subjudul, "highlight" kata-kata penting dengan warna yang berbeda, cetak tebal, jenis huruf, ukuran huruf, "hypertext/hyperlink".
- Sebaiknya, tulisan pendek tapi ringkas. Paling tidak jumlah kata tulisan media tersambung (online) paling banyak 50% dari tulisan umumnya di media cetak. Satu alinea idealnya hanya terdiri dari 65 karakter.
- Jika perlu uraian yang panjang, harus dipecah-pecah menjadi beberapa judul tulisan, yang tersambung melalui "multiple hyperlink". Selain itu, pembaca tidak suka tulisan yang panjang dan harus men-"scroll" jauh ke bawah.
- Tulisan dengan gaya "news you can use" membantu pembaca mencari informasi yang mereka inginkan dengan lebih cepat.
- Gunakan tabel atau poin/angka urut ke bawah (seperti contoh tulisan ini). Pembaca lebih mudah dan lebih nyaman membaca uraian berurut ke bawah daripada membaca alinea yang panjang.

- Sebisa mungkin menerapkan prinsip piramida terbalik -- yang penting di atas, uraian selanjutnya. Cara penulisan piramida terbalik membantu pembaca mendapatkan informasi yang penting segera tanpa harus membaca sampai selesai.

Dan akhirnya menulis -- di media mana pun -- tetap saja menulis, jadi tetap pulalah berpegang pada pedoman penulisan standar.

Bahan diedit seperlunya dari:

Nama situs : ceritanet: situs nir-laba untuk karya tulis, Edisi 2, Senin 15 Januari 2001

Penulis : Harry Suryadi

Alamat URL : <http://www.ceritanet.com/2inter.htm>

Surat Pembaca

Dari: Edo <detektif_edo(at)xxxx>

> Boleh kah saya meminta kiat-kiat menulis esai yang baik.

>tkhs

>regard

>detektif_edo

Redaksi:

Salam sejahtera,

Untuk mengetahui hal-hal seputar penulisan esai, silakan membaca e-Penulis Edisi 018/April/2006. Saudara bisa membuka arsip kami di alamat:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis/018/>

Saudara juga dapat menemukan artikel berjudul "Menulis Esai Singkat" di alamat:

- <http://pelitaku.sabda.org/node/211>

Silakan baca juga artikel "Apakah Esai Itu?", masih di situs Pelitaku dengan alamat:

- <http://pelitaku.sabda.org/node/210>

Kiranya bermanfaat.

Stop Press

Bahan Untuk Pemimpin Kristen Dari E-Leadership

Seorang pemimpin yang sejati tidaklah perlu mengatakan "Akulah pemimpin" kepada para pengikutnya. Bagi Anda yang ingin belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang sejati, e-Leadership adalah sarana yang tepat. Diterbitkan secara berkala setiap bulan oleh YLSA, publikasi ini mengemban visi membentuk dan menciptakan sosok

pemimpin-pemimpin yang baik berdasar prinsip Kristen. Dalam setiap edisi, Anda akan memperoleh artikel-artikel tentang kepemimpinan dari sudut kristiani, tips, inspirasi, sumber kepemimpinan, dan informasi lain yang dapat digunakan untuk memperlengkapi para pemimpin, pelatih, dan hamba-hamba Tuhan yang memiliki beban dalam kepemimpinan Kristen di Indonesia. Jadi, tunggu apa lagi? Mari bergabung dengan milis publikasi e-Leadership dan ikutlah ambil bagian dalam memajukan kepemimpinan dengan prinsip Kristen di Indonesia.

- <subscribe-i-kan-leadership(at)hub.xc.org> [berlangganan]
- <http://www.sabda.org/publikasi/leadership/> [arsip]
- <http://lead.sabda.org/> [situs Indo Lead]

e-Penulis 028/Februari/2007: Dasar-Dasar Jurnalistik

Dari Redaksi

Salam sejahtera,

Pada 9 Februari 2007 yang lalu, pers kita telah berusia 61 tahun. Dalam rangka memperingati Hari Pers Nasional, pada tanggal tersebut diadakan pula Konvensi Media Massa yang bertempat di Samarinda, Kalimantan Timur. Tema yang diambil dalam konvensi tersebut, yaitu Pers dan Kemiskinan, yang dianggap sangat tepat dengan kondisi bangsa kita saat ini.

Berkenaan dengan peringatan itu pulalah e-Penulis kali ini menghadirkan topik jurnalistik kepada para pembaca sekalian. Dengan sejumlah artikel seputar jurnalistik, kami berharap wawasan Anda akan semakin terbuka. Siapa tahu Anda berminat untuk mendalami bidang jurnalistik lewat jalur akademik?

Penanggung jawab e-Penulis,
Raka Sukma Kurnia

Artikel: Dasar-Dasar Jurnalistik

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Pesatnya kemajuan media informasi dewasa ini cukup memberikan kemajuan yang signifikan. Media cetak maupun elektronik pun saling bersaing kecepatan sehingga tidak ayal bila si pemburu berita dituntut kreativitasnya dalam penyampaian informasi. Penguasaan dasar-dasar pengetahuan jurnalistik merupakan modal yang amat penting manakala kita terjun di dunia ini. Keberadaan media tidak lagi sebatas penyampai informasi yang aktual kepada masyarakat, tapi media juga mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menampilkan fakta-fakta untuk selalu bertindak objektif dalam setiap pemberitaannya.

Apa Itu Jurnalistik?

Menurut Kris Budiman, jurnalistik (*journalistiek*, Belanda) bisa didefinisikan secara singkat sebagai kegiatan persiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat. Sebelumnya, jurnalistik dalam pengertian sempit disebut juga dengan publikasi secara cetak. Dewasa ini pengertian tersebut tidak hanya sebatas melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, dsb., namun meluas menjadi media elektronik seperti radio atau televisi. Berdasarkan media yang digunakan meliputi jurnalistik cetak (*print journalism*), elektronik (*electronic journalism*). Akhir-akhir ini juga telah berkembang jurnalistik secara tersambung (*online journalism*).

Jurnalistik atau jurnalisme, menurut Luwi Ishwara (2005), mempunyai ciri-ciri yang penting untuk kita perhatikan.

- a. Skeptis
Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaikan segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skeptis adalah keraguan. Media janganlah puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan haruslah terjun ke lapangan, berjuang, serta menggali hal-hal yang eksklusif.
- b. Bertindak (*action*)
Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan.
- c. Berubah
Perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi, tapi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi.
- d. Seni dan Profesi
Wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.

e. Peran Pers

Pers sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Selain itu, pers juga harus berperan sebagai interpreter, wakil publik, peran jaga, dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.

Berita

Ketika membahas mengenai jurnalistik, pikiran kita tentu akan langsung tertuju pada kata "berita" atau "news". Lalu apa itu berita? Berita (news) berdasarkan batasan dari Kris Budiman adalah laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru (aktual); laporan mengenai fakta-fakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting, atau luar biasa. "News" sendiri mengandung pengertian yang penting, yaitu dari kata "new" yang artinya adalah "baru". Jadi, berita harus mempunyai nilai kebaruan atau selalu mengedepankan aktualitas. Dari kata "news" sendiri, kita bisa menjabarkannya dengan "north", "east", "west", dan "south". Bahwa si pencari berita dalam mendapatkan informasi harus dari keempat sumber arah mata angin tersebut.

Selanjutnya berdasarkan jenisnya, Kris Budiman membedakannya menjadi "straight news" yang berisi laporan peristiwa politik, ekonomi, masalah sosial, dan kriminalitas, sering disebut sebagai berita keras (hard news). Sementara "straight news" tentang hal-hal semisal olahraga, kesenian, hiburan, hobi, elektronika, dsb., dikategorikan sebagai berita ringan atau lunak (soft news). Di samping itu, dikenal juga jenis berita yang dinamakan "feature" atau berita kisah. Jenis ini lebih bersifat naratif, berkisah mengenai aspek-aspek insani (human interest). Sebuah "feature" tidak terlalu terikat pada nilai-nilai berita dan faktualitas. Ada lagi yang dinamakan berita investigatif (investigative news), berupa hasil penyelidikan seorang atau satu tim wartawan secara lengkap dan mendalam dalam pelaporannya.

Nilai Berita

Sebuah berita jika disajikan haruslah memuat nilai berita di dalamnya. Nilai berita itu mencakup beberapa hal, seperti berikut.

1. Objektif: berdasarkan fakta, tidak memihak.
2. Aktual: terbaru, belum "basi".
3. Luar biasa: besar, aneh, janggal, tidak umum.
4. Penting: pengaruh atau dampaknya bagi orang banyak; menyangkut orang penting/terkenal.
5. Jarak: familiaritas, kedekatan (geografis, kultural, psikologis).

Lima nilai berita di atas menurut Kris Budiman sudah dianggap cukup dalam menyusun berita. Namun, Masri Sareb Putra dalam bukunya "Teknik Menulis Berita dan Feature", malah memberikan dua belas nilai berita dalam menulis berita (2006: 33). Dua belas hal tersebut di antaranya adalah:

1. sesuatu yang unik,
2. sesuatu yang luar biasa,
3. sesuatu yang langka,
4. sesuatu yang dialami/dilakukan/menimpa orang (tokoh) penting,
5. menyangkut keinginan publik,
6. yang tersembunyi,
7. sesuatu yang sulit untuk dimasuki,
8. sesuatu yang belum banyak/umum diketahui,
9. pemikiran dari tokoh penting,
10. komentar/ucapan dari tokoh penting,
11. kelakuan/kehidupan tokoh penting, dan
12. hal lain yang luar biasa.

Dalam kenyataannya, tidak semua nilai itu akan kita pakai dalam sebuah penulisan berita. Hal terpenting adalah adanya aktualitas dan pengedepanan objektivitas yang terlihat dalam isi tersebut.

Anatomi Berita dan Unsur-Unsur

Seperti tubuh kita, berita juga mempunyai bagian-bagian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Judul atau kepala berita (headline).
2. Baris tanggal (dateline).
3. Teras berita (lead atau intro).
4. Tubuh berita (body).

Bagian-bagian di atas tersusun secara terpadu dalam sebuah berita. Susunan yang paling sering didengar ialah susunan piramida terbalik. Metode ini lebih menonjolkan inti berita saja. Atau dengan kata lain, lebih menekankan hal-hal yang umum dahulu baru ke hal yang khusus. Tujuannya adalah untuk memudahkan atau mempercepat pembaca dalam mengetahui apa yang diberitakan; juga untuk memudahkan para redaktur memotong bagian tidak/kurang penting yang terletak di bagian paling bawah dari tubuh berita (Budiman 2005). Dengan selalu mengedepankan unsur-unsur yang berupa fakta di tiap bagiannya, terutama pada tubuh berita. Dengan senantiasa meminimalkan aspek nonfaktual yang pada kecenderungan akan menjadi sebuah opini.

Untuk itu, sebuah berita harus memuat "fakta" yang di dalamnya terkandung unsur-unsur 5W + 1H. Hal ini senada dengan apa yang dimaksudkan oleh Lasswell, salah seorang pakar komunikasi (Masri Sareb 2006: 38).

1. Who - siapa yang terlibat di dalamnya?
2. What - apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa?
3. Where - di mana terjadinya peristiwa itu?

4. Why - mengapa peristiwa itu terjadi?
5. When - kapan terjadinya?
6. How - bagaimana terjadinya?

Tidak hanya sebatas berita, bentuk jurnalistik lain, khususnya dalam media cetak, adalah berupa opini. Bentuk opini ini dapat berupa tajuk rencana (editorial), artikel opini atau kolom (column), pojok dan surat pembaca.

Sumber Berita

Hal penting lain yang dibutuhkan dalam sebuah proses jurnalistik adalah pada sumber berita. Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu pengumpulan informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Luwi Iswara 2005: 67) berikut ini.

1. Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita.
2. Proses wawancara.
3. Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik.
4. Partisipasi dalam peristiwa.

Kiranya tulisan singkat tentang dasar-dasar jurnalistik di atas akan lebih membantu kita saat mengerjakan proses kreatif kita dalam penulisan jurnalistik.

Sumber bacaan:

- Budiman, Kris. 2005. "Dasar-Dasar Jurnalistik: Makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Jurnalistik -- Info Jawa 12-15 Desember 2005. Dalam www.infojawa.org.
- Ishwara, Luwi. 2005. "Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar". Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. "Teknik Menulis Berita dan Feature". Jakarta: Indeks.

Artikel 2: Judul Berita Di Surat Kabar

Oleh: Raka Sukma Kurnia

Ketika membaca surat kabar, umumnya mata kita akan tertuju pada judul beritanya terlebih dahulu. Tatkala judul beritanya menarik, barulah kita meneruskan membaca artikel tersebut.

Memang harus diakui bahwa judul berita berperan penting untuk menggiring pembaca agar menelusuri isi berita yang disampaikan. Namun, kalau kita perhatikan, judul-judul dalam surat kabar itu bukanlah judul-judul yang baik. Coba saja simak judul-judul berita berikut yang diambil dari hari Rabu, 21 Februari 2007, dari tiga surat kabar berbeda.

- a. Yusril Tak Tuding Ketua KPK Korupsi ("Kompas", halaman 1)
- b. Kegagalan Pemerintah Ancam Keamanan Negara ("Kompas", halaman 2)
- c. Ketua DPR: Tindak Tegas Yusril! ("Solopos", halaman 1)
- d. Messi dan Eto'o perkuat Barca ladeni Liverpool ("Solopos", halaman 1)
- e. Presiden Harus Tertibkan Menterinya ("Seputar Indonesia", halaman 1)
- f. I1 Divo Bius Penggemar Jakarta ("Seputar Indonesia", halaman 16)

Kalau melihat dari aspek kebakuan secara morfologis, judul-judul berita di atas bukanlah judul-judul yang baik. Mari kita lihat lebih mendalam.

Pada contoh (a), kata "tak" merupakan bentuk singkat dari "tidak". Lalu, meskipun kata "tuding" pada prinsipnya merupakan jenis verba atau kata kerja, tidaklah jelas apakah Yusril "menuding" (Ketua KPK) atau malah "dituding" (Ketua KPK). Bagi yang mengikuti berita ini dari siaran televisi, tentu dapat menjawabnya. Namun, andaikan kita tidak memiliki skemata (pengetahuan latar) tertentu mengenai kasus tersebut, judul tersebut tentu membingungkan.

Dengan melakukan pendekatan yang sama, kita bisa menilai bahwa contoh-contoh lainnya pun bukanlah judul yang baik. Pada contoh (c), misalnya, kata "menyerukan" atau "meminta", justru digantikan dengan tanda titik dua (:). Selain itu, penggunaan kata dasar "tindak" pada prinsipnya juga kurang tepat, seharusnya "menindak".

Kasus yang berbeda justru kita temukan di harian "Solopos" pada contoh (d). "Messi dan Eto'o perkuat Barca ladeni Liverpool" menjadi salah satu berita yang menghias halaman muka "Solopos" Rabu, 21 Februari 2007. Tidak seperti judul pada umumnya, huruf awal masing-masing kata tidak diawali dengan huruf kapital. Kalaupun hendak diposisikan sebagai kalimat, faktanya tidak ada tanda baca yang mengakhiri. Ada pula kata "perkuat" dan "ladeni", yang tidak diawali oleh huruf kapital. Padahal kedua kata tersebut tidak termasuk kata depan, juga bukan konjungsi.

Keenam judul berita itu sebaiknya ditulis sebagai berikut.

- g. Yusril Tidak Menuding Ketua KPK Melakukan Korupsi
- h. Kegagalan Pemerintah Mengancam Keamanan Negara
- i. Ketua DPR Meminta Pihak Berwajib untuk Menindak Tegas Yusril
- j. Messi dan Eto'o Memperkuat Barca Guna Meladeni Liverpool
- k. Presiden Harus Menertibkan Menterinya
- l. Il Divo Membius Para Penggemarnya di Jakarta

Meski demikian, faktanya model penulisan judul yang melesapkan (menghilangkan) prefiks maupun unsur kata lain tampaknya justru menjadi ciri khas tersendiri dalam penulisan judul surat kabar. Padahal, sebagaimana dikemukakan wartawan senior, H. Rosihan Anwar, bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku.

Setidaknya, ada beberapa alasan mengapa judul-judul yang disajikan justru menyalahi kaidah.

- a. Penekanan aspek komunikatif Penulisan judul berita tampaknya dibuat sedemikian rupa agar pembaca langsung dapat menangkap isi berita. Hal ini sangat bermanfaat bagi para penikmat berita yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca.
- b. Menghadirkan rasa ingin tahu pembaca.
Pelesapan unsur-unsur tertentu, terutama berupa kata, tak pelak lagi merupakan suatu cara untuk memikat pembaca. Seperti pada contoh (b), "Kegagalan Pemerintah Ancam Keamanan Negara". Pembaca tentu dapat bertanya, kegagalan dalam hal apa yang mengancam keamanan negara? Untuk mengetahuinya, tentu saja ia harus membaca berita selengkapnya.
- c. Kebijakan pihak surat kabar.
Dalam kasus penulisan judul di "Solopos", pihak "Solopos" tampaknya menjadikan model penulisan judul yang sedikit menyerupai kalimat itu sebagai ciri khas mereka. Hal ini mungkin patut disayangkan karena jelas melanggar kaidah penulisan judul, bahwa setiap huruf pertama kata-kata yang menjadi judul karangan -- termasuk judul berita pada surat kabar -- harus ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata depan, partikel, dan konjungsi.
- d. Peralihan media
Tidak jarang peralihan media penyampaian informasi menghadirkan nuansa bahasa yang berbeda. Selain berkenaan juga dengan tujuan penulisan judul tersebut, hal ini mungkin lebih tepat lagi bila ditujukan pada penyajian isi berita. Karena tidak jarang kita menemukan paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat.

Bagaimanapun juga, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masih terus berkembang. Dan bahasa jurnalistik merupakan salah satu bentuk ragam bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah yang berlaku kadang juga berbeda dengan kaidah dalam penulisan ilmiah, yang sangat menjunjung kebakuan. Tidak heran bila di samping kaidah bahasa Indonesia yang baku, kita akan menemukan kaidah lain

yang hanya baku bagi ragam bahasa jurnalistik. Alasannya, pertimbangan keberagaman pembaca, penekanan aspek komunikatif, di mana berita dapat disampaikan setepat-tepatnya, tampaknya menjadi hal paling penting. Mungkin itu pula sebabnya aspek tata bahasa, meskipun diperhatikan, bukan menjadi hal utama. Sumber-sumber:

- Anwar, Rosihan. 2004. "Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi". Yogyakarta: Media Abadi.
- "Il Divo Bius Penggemar Jakarta", dalam "Seputar Indonesia", Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 16.
- "Kegagalan Pemerintah Ancam Keamanan Negara", dalam "Kompas", Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 2.
- "Ketua DPR: Tindak Tegas Yusril!" dalam "Solopos", Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 1.
- Koesworo, F.X., J.B. Margantoro, dan Ronnie E. Viko. 1994. "Di Balik Tugas Kuli Tinta". Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Yayasan Pustaka Nusantara.
- "Messi dan Eto'o perkuat Barca ladehi Liverpool", dalam "Solopos" Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 1.
- "Presiden Harus Tertibkan Menterinya", dalam "Seputar Indonesia", Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 1.
- "Yusril Tak Tuding Ketua KPK Korupsi", dalam "Kompas", Rabu, 21 Februari 2007. Hlm. 1.

Tips: Beberapa Patokan Dalam Menulis

Oleh: H. Rosihan Anwar

Pada awalnya sudah kita katakan bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.

Dalam hubungan itu, marilah kita tetapkan beberapa patokan dalam menggunakan bahasa jurnalistik.

Pengarang Amerika Ernest Hemingway yang memenangkan Hadiah Pulitzer dan Hadiah Nobel di waktu mudanya menjadi wartawan surat kabar Kansas City Star. Di situ dia sambil bekerja diberi pelajaran tentang prinsip-prinsip penulisan berita. Pelajaran itu baik sekali dijadikan pedoman oleh wartawan Indonesia, apakah dia bekerja pada kantor berita, surat kabar, majalah, atau pada radio dan televisi. Prinsip yang diajarkan kepada Hemingway ialah sebagai berikut.

Gunakan kalimat-kalimat pendek

Bahasa ialah alat bagi menyampaikan cipta dan informasi. Bahasa diperlukan untuk komunikasi. Wartawan perlu ingat supaya apa yang disampaikannya kepada khalayak (audience) betul-betul dapat dimengerti orang. Kalau tidak demikian, maka gagallah wartawan itu karena dia tidak komunikatif namanya. Salah satu cara, dia harus berusaha menjauhi penggunaan kata-kata teknik ilmiah atau kalau terpaksa juga, dia harus menjelaskan terlebih dahulu apakah arti kata-kata tersebut. Dia harus menjauhi kata-kata bahasa asing. Kalau maksud tercapai dengan memakai perkataan "ikut-sertanya", "keikutsertaan", maka baiklah diurungkan niat menuliskan perkataan yang lebih sulit, yaitu "partisipasi".

Maka prinsip yang dipegang ialah:

Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang.

Khalayak media massa, yaitu pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi terdiri dari aneka ragam manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda, dengan minat perhatian, daya tangkap, kebiasaan yang berbeda-beda pula. Mencapai khalayak yang beraneka ragam dengan berhasil merupakan masalah yang berat bagi wartawan. Bagaimanakah caranya supaya sedapat mungkin bertemu? Injo Beng Goat, pemimpin redaksi harian "KengPo" di Jakarta tahun 1950-an mempunyai semacam rumus. Dia berkata kalau dia hendak menulis tajuk rencana, maka yang dibayangkan di depan matanya ialah pembaca yang pukul rata berpendidikan sederhana, katakanlah tamat SMP. Dengan patokan demikian dia berusaha menulis sesederhana dan sejernih mungkin.

Maka prinsip yang dipegang ialah:

Gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya.

Kalimat bahasa Indonesia bersahaja sifatnya. Ia terdiri dari kata pokok atau subjek (S), kata sebutan atau predikat (P), dan kata tujuan atau objek (O). Misalnya, kalimat "Si Amat (S) pergi ke pasar (P) membeli sebuah pena". Kalimat demikian sudah lengkap berdiri sendiri. Karena terpengaruh oleh jalan bahasa Belanda atau bahasa Inggris, ada orang Indonesia yang biasa pula menulis kalimat yang panjang, berbentuk "compound sentence", kalimat majemuk dengan induknya dan anaknya yang dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya, dia menulis, "Si Amat pergi ke pasar beli sebuah pena yang mana merupakan pemborosan tenaga oleh karena telah dikatakan kepadanya bahwa pena itu dapat juga dibeli di toko seberang rumahnya sehingga segala sesuatu lebih mudah jadinya". Dengan menggunakan kalimat majemuk, pengutaraan pikiran kita mudah terpeleset menjadi berbelit-belit dan bertele-tele. Sebaiknya, wartawan menjauhkan diri dari kesukaan memakai kalimat majemuk karena bisa mengakibatkan tulisannya menjadi "woolly" alias tidak terang.

Maka prinsip yang dipegang ialah:

Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk.

Membuat berita menjadi hidup bergaya ialah sebuah persyaratan yang dituntut dari wartawan. Berita demikian lebih menarik dibaca. Bandingkanlah, misalnya, kalimat yang berbunyi, "Si Amat dipukul babak belur oleh si Polan" dengan kalimat yang berbunyi, "Si Polan memukul si Amat babak belur".

Tidakkah terasa kalimat yang kedua jauh lebih hidup bergaya? Kecuali tentunya jika fokus hendak dijuruskan pada si Amat yang membuat kalimat pertama dapat dipertanggungjawabkan, maka umumnya cara menulis dengan kalimat kedua, yaitu dalam bentuk aktif lebih disukai dalam dunia jurnalistik. Kalimat pasif jarang dipakai, walaupun ada kalanya dia dapat menimbulkan kesan kuat.

Bagaimanapun juga, usahakanlah melaksanakan prinsip:

Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif.

Wartawan muda sering kali suka terhanyut menulis dengan mengulangi makna yang sama dalam berbagai kata. Ini dapat dipahami, apalagi jika dia hendak berkecimpung dalam dunia lirik dan puisi. Dia mengira dengan demikian tulisannya menjadi lebih indah. Misalnya, dia menulis kalimat berikut, "Siapa nyana, siapa kira, siapa sangka hati Bobby hancur-luluh, runtuh-berderai karena gadis jelita elok rupawan si manis Yatie". Bahasa jurnalistik tidak menghajatkan hal demikian karena kata-kata yang dipakai harus efisien dan seperlunya saja. Kembang-kembang bahasa harus dihindarkan. Bahasa jurnalistik harus hemat dengan kata-kata.

Maka prinsip yang harus diingat:

Gunakan bahasa padat dan kuat

Kembali kepada pengarang Ernest Hemingway, ia mengemukakan sebuah prinsip lain dalam penulisan berita. Kita bisa menulis umpamanya kalimat berikut, "Wartawan Sondang Meliala tidak menghendaki penataran wartawan olahraga". Kalimat ini secara teknis dinamakan berbentuk negatif (lihat perkataan "tidak menghendaki"). Akan tetapi, dengan arti yang persis sama, kita bisa pula menulis, "Wartawan Sondang Meliala menolak penataran wartawan olahraga". Kalimat ini dinamakan berbentuk positif (perkataan "menolak" positif sifatnya dibandingkan dengan perkataan "tidak menghendaki" yang mengandung perkataan "tidak" dan karena itu bersifat negatif. Manakala di antara kedua kalimat tadi yang kita pilih? Hemingway menasihatkan supaya sedapat-dapatnya kita menulis dalam bentuk kalimat positif.

Maka prinsip yang dipegang ialah:

Gunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif.

Demikianlah secara selang pandang diberikan tadi suatu gambaran ikhtisar atau "overview" tentang bahasa jurnalistik Indonesia.

Definisinya diberikan, sifat-sifat khasnya dicirikan, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.

Pendasarannya diunjukkan, yaitu harus berdasar bahasa baku.

Pokok-pokok aturan tata bahasa Indonesia tidak boleh diabaikannya.

Ejaan baru ditaatinya.

Dalam pertumbuhan kosa kata, dia mengikuti dan mencerminkan perkembangan masyarakat. Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi

Judul artikel : Ikhtisar Bahasa Jurnalistik Indonesia

Penulis : H. Rosihan Anwar

Penerbit : Media Abadi, Yogyakarta 2005

Halaman : 15 -- 19

Stop Press

Berita PESTA: Info Aktual PESTA

Sebagai salah satu buletin elektronik YLSA, Berita PESTA dihadirkan sebagai sarana untuk menyampaikan berita aktual seputar pelayanan PESTA kepada para peserta dan

alumni PESTA. Meski demikian, Anda juga dapat mengetahui pelayanan PESTA Online dengan menjadi pelanggan buletin ini. Sebab dengan berlangganan publikasi ini, Anda akan mendapatkan jadwal penyelenggaraan kursus yang diadakan secara gratis ini, termasuk seluruh aktivitas yang terjadi di seputar pelayanan PESTA Online. Selain itu, buletin ini juga menghadirkan artikel yang dapat menjadi refleksi kehidupan masyarakat Kristen, kesaksian dari peserta kursus PESTA, dan ulasan situs atau milis pendidikan elektronik baik dari dalam maupun luar negeri. Tunggu apa lagi, segera daftarkan diri Anda di buletin Berita PESTA.

- < daftar-berita-pestasabda.org > [berlangganan]
- <http://www.pesta.org/> [situs]
- http://www.sabda.org/publikasi/berita_pesta/ [arsip]

e-Penulis 029/Maret/2007: Menulis Cerita Anak

Dari Redaksi

Salam sejahtera,

Nama-nama seperti Hans Christian Andersen, Grimm bersaudara, Astrid Lindgren, ataupun Erich Kastner merupakan nama-nama yang sudah dikenal dalam dunia penulisan anak. Dengan cara masing-masing, mereka telah menaklukkan dunia lewat imajinasi yang penuh kreativitas. Sepertinya mereka menulis cerita dengan begitu mudah. Padahal menulis cerita untuk anak, tidaklah semudah yang kita bayangkan, meskipun tidak juga sulit.

Pada dasarnya, cerita anak memiliki struktur dan unsur yang tidak berbeda dengan fiksi lain. Namun, tampaknya justru dalam hal tersebutlah terasa kompleksitasnya. Tiga tulisan yang kami sertakan dalam edisi kali ini kiranya dapat membuka wawasan sekaligus mendorong Anda untuk mencoba menulis cerita anak.

Mengingat saat ini kita memasuki masa Prapaskah, kami juga turut menyertakan sebuah renungan. Kiranya dapat mempersiapkan setiap kita menjelang Jumat Agung, 6 April 2007 dan Paskah, 8 April 2007 mendatang. Selamat menyambut Paskah!

Penanggung jawab e-Penulis,
Raka Sukma Kurnia

Artikel: Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak-Anak

Oleh: Korrie Layun Rampan

Cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka.

Kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Dengan demikian, organisasi cerita anak-anak harus ditopang sejumlah pilar yang menjadi landasan terbinanya sebuah bangunan cerita. Sebuah cerita akar, menjadi menarik jika semua elemen kisah dibina secara seimbang di dalam struktur yang isi-mengisi sehingga tidak ada bagian yang terasa kurang atau terasa berlebihan.

Secara sederhana sebuah cerita sebenarnya dimulai dari tema. Rancang bangun cerita yang dikehendaki pengarang harus dilandasi amanat, yaitu pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Namun, amanat ini harus dijalin secara menarik sehingga anak-anak tidak merasa membaca wejangan moral atau khotbah agama. Pembaca dihadapkan pada sebuah cerita yang menarik dan menghibur dan dari bacaan itu anak-anak (atau orang tua mereka) dapat membangun pengertian dan menarik kesimpulan tentang pesan apa yang hendak disampaikan pengarang. Umumnya, tema yang dinyatakan secara terbuka dan gamblang tidak akan menarik minat pembaca.

Pilar kedua adalah tokoh. Secara umum, tokoh dapat dibagi dua, yaitu tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama ini biasanya disertai tokoh-tokoh sampingan yang umumnya ikut serta dan menjadi bagian kesatuan cerita. Sebagai tokoh bulat, tokoh utama ini mendapat porsi paling istimewa jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh sampingan. Kondisi fisik maupun karakternya digambarkan secara lengkap, sebagaimana manusia sehari-hari. Di samping itu, sering pula dihadirkan tokoh datar, yaitu tokoh yang ditampilkan secara satu sisi (baik atau jahat) sehingga dapat melahirkan tanggapan memuja ataupun membenci dari para pembaca.

Penokohan harus (seharusnya) memperlihatkan perkembangan karakter tokoh. Peristiwa-peristiwa yang terbina dan dilema yang muncul di dalam alur harus mampu membawa perubahan dan perkembangan pada tokoh hingga lahir identifikasi pembaca pada tokoh yang muncul sebagai hero atau sebagai antagonis yang dibenci.

Pilar ketiga adalah latar. Peristiwa-peristiwa di dalam cerita dapat dibangun dengan menarik jika penempatan latar waktu dan latar tempatnya dilakukan secara tepat. Karena latar berhubungan dengan tokoh dan tokoh berkaitan erat dengan karakter. Bangunan latar yang baik menunjukkan bahwa cerita tertentu tidak dapat dipindahkan

ke kawasan lain karena latarnya tidak dapat dipindahkan ke kawasan lain karena latarnya tidak menunjang tokoh dan peristiwa-peristiwa khas yang hanya terjadi di suatu latar tertentu saja. Dengan kata lain, latar menunjukkan keunikan tersendiri dalam rangkaian kisah sehingga mampu membangun tokoh-tokoh spesifik dengan sifat-sifat tertentu yang hanya ada pada kawasan tertentu itu. Dengan demikian, tampak latar memperkuat tokoh dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang dibina di dalam alur, menjadikan cerita spesifik dan unik.

Alur merupakan pilar keempat. Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Dengan sederhana alur dapat dikatakan sebagai rentetan peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Alur dapat dibina secara lurus, di mana cerita dibangun secara kronologis. Peristiwa demi peristiwa berkaitan langsung satu sama lain hingga cerita berakhir. Alur juga dapat dibangun secara episodik, di mana cerita diikat oleh episode-episode tertentu, setiap episodinya ditemukan gawatan, klimaks, dan leraian. Khususnya pada cerita-cerita panjang, alur episodik ini dapat memberi pikatan karena keingintahuan pembaca makin dipertinggi oleh hal-hal misterius yang mungkin terjadi pada bab selanjutnya. Alur juga dapat dibangun dengan sorot balik atau alur maju (*foreshadowing*). Sorot balik adalah paparan informasi atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, dikisahkan kembali dalam situasi masa kini, sementara "*foreshadowing*" merupakan wujud ancang-ancang untuk menerima peristiwa-peristiwa tertentu yang nanti terjadi.

Sebuah cerita tidak mungkin menarik tanpa peristiwa dan konflik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menimbulkan konflik tertentu, seperti konflik pada diri sendiri (*person-against-self*); konflik tokoh dengan orang lain (*person-against-person*); dan konflik antara tokoh dan masyarakat (*person-against-society*). Dengan alur yang pas karena peristiwa-peristiwa yang sinkronis dengan konflik umumnya meyakinkan pembaca anak-anak dan hal itulah yang membawa mereka senang, takut, sedih, marah, dan sebagainya. Dengan bantuan bahasa yang memikat, anak-anak merasa senang untuk terus membaca.

Pilar kelima adalah gaya. Di samping pilar-pilar lainnya, gaya menentukan keberhasilan sebuah cerita. Secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Kalimat-kalimat yang enak dibaca; ungkapan-ungkapan yang baru dan hidup; suspense yang menyimpan kerahasiaan; pemecahan persoalan yang rumit, namun penuh tantangan, pengalaman-pengalaman baru yang bernuansa kemanusiaan, dan sebagainya merupakan muatan gaya yang membuat pembaca terpesona. Di samping sebagai tanda seorang pengarang, gaya tertentu mampu menyedot perhatian pembaca untuk terus membaca. Bersama elemen lainnya seperti penggunaan sudut pandang yang tepat, pembukaan dan penutup yang memberi kesan tertentu, gaya adalah salah satu kunci yang menentukan berhasil atau gagalnya sebuah cerita. Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : Teknik Menulis Cerita Anak

Judul artikel : Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak

Penulis : Korrie Layun Rampan

Penerbit : Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati, Yogyakarta 2003

Halaman : 89 -- 94

Artikel 2: Berkreativitas Dengan Menulis Cerita Anak

Disusun oleh: Kristina Dwi Lestari

Perkembangan psikologi anak mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan perkembangan balita bahkan remaja. Perbedaan tersebut menurut Fawzia Aswin Hadits dalam tulisannya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar", perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, bahkan perkembangan sosial emosionalnya. Dalam seminarnya yang bertema "Tahap Perkembangan Anak dan Mengenal Cara Belajar Anak", Dra. Tuti Gunawan menegaskan bahwa kecerdasan anak bisa ditemukan dalam bentuk kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial (ruang), kecerdasan kinetis jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan antarpribadi, kecerdasan interpribadi, dan kecerdasan linguistik seperti membaca, menulis, dan lain sebagainya.

Seorang penulis, baik karya fiksi atau nonfiksi, pada umumnya harus bertanggung jawab akan tulisannya. Pendapat, gagasan, pemikiran, dan perasaannya harus bermanfaat bagi orang lain.

Cerita anak adalah cerita yang sederhana, akan tetapi kompleks. Kesederhanaan itu terlihat dalam wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga akan lebih enak dibaca dan komunikatif. Selain untuk membantu daya imajinasi anak, cerita anak juga akan membantu daya kreativitas mereka. Penulis cerita anak harus mengalihkan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak. Keberadaan jiwa dan sifat anak-anak yang tersirat dalam sebuah cerita nantinya menjadikan cerita anak tersebut digemari. Berikut hal-hal penting yang perlu diketahui untuk membantu Anda saat akan menulis cerita anak.

Posisi Penulis Cerita Anak

Kedudukan penulis, dalam hal ini penulis cerita anak, sangatlah sentral. Hal ini disebabkan karena penulislah yang menulis, menerbitkan, menjual, memilih, membeli, dan menyampaikan kepada anak. Anak-anak hanya disuguhi dan yang bertanggung jawab adalah penulis.

Jika Anda mempunyai ketertarikan untuk menjadi penulis cerita anak, ternyata bakat saja tidaklah cukup. Kegiatan menulis harus diawali dari kesiapan diri kita untuk menulis. Berikut hal penting menurut Titik W.S. (2003: 26) yang harus dimiliki saat Anda menulis cerita anak, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Bakat
- Kemauan atau niat
- Wawasan luas
- Kaya imajinasi
- Disiplin
- Kreatif

- Persepsi
- Tangguh, tidak mudah putus asa
- Menguasai teknik menulis
- Memahami bahasa, yang berkaitan dengan kemampuan bahasa dalam penguasaan idiom dan kosa kata

Struktur Bacaan Anak

Aspek struktur yang menentukan sebuah bangun cerita anak sesuai pemaparan Riris K.T. Sarumpaet (2003: 111-121), di antaranya adalah sebagai berikut.

Alur

Dalam cerita fiksi kita tahu bahwa bangun yang menentukan atau mendasarinya adalah alur. Alurlah yang menentukan sebuah cerita menarik atau tidak. Dan hal penting dari alur ini adalah konflik. Karena konfliklah yang menggerakkan sebuah cerita. Konflik pula yang bisa menyebabkan seseorang menangis, tertawa, marah, senang, jengkel ketika membaca sebuah cerita. Alur cerita anak biasanya dirancang secara kronologis, yang menaungi periode tertentu dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode tertentu. Alur lain yang digunakan adalah sorot balik. Alur sorot balik digunakan penulis untuk menginformasikan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Biasanya alur sorot balik ini dijumpai pada bacaan anak yang lebih tua dan biasanya akan membingungkan anak-anak di bawah usia sembilan tahun.

Tokoh

Tokoh adalah "pemain" dari sebuah cerita. Tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orang tua sementara bagi pembaca. Peristiwa tak akan menarik bagi anak, jika tokoh yang digambarkan dalam cerita tidak mereka gandrongi. Hal penting dalam memahami tokoh adalah penokohan yang berkaitan dengan cara penulis dalam membantu pembaca untuk mengenal tokoh tersebut. Hal ini terlihat dari penggambaran secara fisik tokoh serta kepribadiannya. Aspek lain adalah perkembangan tokoh. Perkembangan tokoh menunjuk pada perubahan baik atau buruk yang dialami tokoh dalam cerita-cerita.

Latar

Waktu yang menunjukkan kapan sebuah cerita terjadi dan tempat di mana cerita itu terjadi menunjukkan latar sebuah cerita. Misalnya dalam cerita kesejarahan, penciptaan waktu yang otentik ini sangatlah penting untuk memahami sebuah cerita.

Tema

Tema sebuah cerita adalah makna yang tersembunyi. Tema mencakup moral atau pesan/amanat cerita. Tema bagi cerita anak haruslah yang perlu dan baik bagi mereka. Ia harus mampu menerjemahkan kebenaran. Hal penting yang perlu kita perhatikan

juga, bahwa tema jangan mengalahkan alur dan tokoh-tokoh cerita. Tentu saja buku yang ditulis dengan baik akan menyampaikan pesan moral, tetapi juga harus bercerita tentang sesuatu, dari mana pesan itu mengalir. Dengan cara itu, tema disampaikan kepada anak secara tersamar.

Jadi, jika nilai moral hendak disampaikan pada anak, tema harus terjahit dalam bahan cerita yang kuat. Dengan demikian, anak dapat membangun pengertian baik atau buruk tanpa merasa diindoktrinasi.

Gaya

Bagaimana penulis mengisahkan dalam tulisan itulah yang disebut dengan gaya. Aspek yang digunakan untuk menelaah gaya dalam sebuah cerita fiksi adalah pilihan kata. Apakah panjang atau pendek, biasa atau tidak, membosankan atau menggairahkan. Kata-kata yang digunakan haruslah tepat dengan cerita itu. Karena kita tahu bahwa pilihan kata akan menimbulkan efek tertentu.

Hal lain adalah masalah kalimat. Kalimat dalam cerita anak-anak haruslah lugas, tidak bertele-tele, dan tidak harus menggunakan kalimat tunggal. Kita bisa menggunakan kalimat kompleks asalkan logis dan langsung mengarah kepada apa yang ingin disampaikan.

Beberapa prinsip dalam menulis cerita anak yang diuraikan di atas kiranya semakin membantu Anda dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki untuk menulis sebuah cerita anak. Sebuah cerita yang syarat pesan moral bagi anak tanpa harus menggurui mereka, dan mampu mengintegrasikan elemen di atas dalam jalinan cerita yang menyenangkan. Selamat berkreaitivitas lewat cerita anak. Sumber Bacaan

- Gunawan, Tuti. 2007. Makalah dalam seminar "Tahap Perkembangan Anak dan Mengenal Cara Belajar Anak".
- Hadits, Fawzia Aswin. 2003. Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak". Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- S., Titik W. 2003. Menulis, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak". Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak". Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.

Renungan: Prapaskah : Sisi Indah Kematian

Bacaan: [Yohanes 17:20-26](#)

Seorang guru sekolah minggu mengajukan serangkaian pertanyaan kepada beberapa anak usia lima tahun untuk membantu mereka memahami bahwa memercayai Yesus adalah satu-satunya jalan ke surga. Ia bertanya, "Jika Kakak menjual semua harta Kakak dan memberikan uang hasil penjualannya pada gereja, apakah Kakak dapat masuk surga?" "Tidak," jawab mereka. "Bagaimana jika Kakak menjaga kebersihan di dalam dan sekeliling gereja?" Seorang yang lain menjawab, "Tidak." "Jika Kakak mengasihi keluarga Kakak, berbaik hati pada hewan, dan memberi permen kepada setiap anak yang Kakak jumpai, akankah Kakak masuk surga?" "Tidak!" tegas seorang anak. Lalu sang guru sekolah minggu itu bertanya, "Bagaimana caranya agar Kakak masuk surga?" Seorang anak lelaki berseru, "Kakak harus mati dulu!"

Sang guru tak menduga akan mendapatkan jawaban demikian, tetapi anak itu benar. Alkitab menyatakan bahwa kita semua pasti meninggalkan tubuh kita yang terdiri dari daging dan darah (1 Kor. 15:50-52). Kita semua pasti mati sebelum memasuki hadirat-Nya, kecuali jika kita masih hidup saat Yesus datang kembali.

Pengkhotbah Inggris Charles Haddon Spurgeon menangkap kebenaran ini dalam khotbah bertemakan "Mengapa Mereka Meninggalkan Kita". Ia menunjukkan bahwa doa Yesus dalam Yohanes 17:24 terjawab setiap kali seorang kristiani meninggal. Ia meninggalkan tubuhnya dan memasuki hadirat Juru Selamat, tempat ia dapat memandang kemuliaan-Nya. Sungguh menjadi penghiburan bagi orang percaya! Inilah sisi indah kematian. Apakah Anda pun meyakini hal yang sama?

KETIKA ORANG KRISTEN MENINGGAL, SEBENARNYA MEREKA BARU MEMULAI KEHIDUPAN

Diambil dan diedit seperlunya dari: Publikasi e-Renungan Harian

Edisi : Minggu, 23 Mei 2004

Penulis : Herb Vander Lugt

Alamat situs : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2004/05/23/>

Tips: Menulis Cerita Anak

Oleh: Raka Sukma Kurnia

Menulis cerita anak bisa dibilang gampang-gampang susah. Keluasan kosakata yang dimiliki orang dewasa, apalagi yang memiliki wawasan luas belum menjamin cerita yang disajikan akan mengena pada anak-anak. Juga tidak cukup hanya dengan menghadirkan cerita-cerita fantasi dari negeri dongeng. Tidak pula hanya dengan "pada zaman dahulu kala" atau "pada suatu ketika" dan frasa-frasa sejenisnya.

Meskipun ditujukan untuk anak-anak, kita tetap perlu mengetahui beberapa aspek penting yang perlu dipersiapkan sebelum mulai menulis.

Aspek nilai moral

Aspek ini merupakan aspek yang penting dalam cerita anak. Sebuah cerita anak yang tidak disertai nilai moral apa pun akan menjadi sebuah cerita yang tidak bernilai. Oleh karena itu, kita harus menentukan nilai moral yang hendak disampaikan dalam cerita. Berkenaan dengan nilai moral, dua hal berikut ini perlu diperhitungkan.

- a. Pertama-tama, tentukanlah nilai moral utama yang hendak disampaikan. Penentuan ini perlu dilakukan sebelum kita mulai menulis cerita. Tujuannya, agar cerita yang ditulis tidak berakhir dengan tidak bernilai sama sekali. Menulis sambil mengalir memang tidak menutup kemungkinan terbangunnya nilai moral tertentu. Akan tetapi, cerita yang dihasilkan bisa tidak memiliki nilai utama. Padahal nilai utama inilah yang penting disampaikan.
- b. Setelah nilai utama ditentukan, jabarkan pula nilai-nilai moral pendukung. Hal ini tidak mutlak ditentukan sebelum penulisan; bisa saja dilakukan sembari menulis. Untuk itu, gunakan nilai moral utama itu sebagai panduan sehingga keseluruhan cerita menghadirkan nilai-nilai moral yang saling terkait satu dengan lainnya.

Anggaphlah kita hendak menyajikan pesan moral "belajar itu penting". Nilai-nilai moral pendukung di seputarnya bisa saja berupa "belajar dari buku akan membuka wawasan", "koleksi buku bisa menjadi langkah membangun perpustakaan pribadi", "belajar dari alam membawa pengenalan yang lebih dekat pada alam", dan lain-lain. Penyajiannya bisa diarahkan ke arah keberhasilan (positif) atau kegagalan (negatif), tergantung penekanannya.

Aspek struktur cerita

Sebagaimana dikemukakan Korrie Layun Rampan (lihat artikel pertama), struktur cerita anak tidak berbeda jauh dengan struktur fiksi dewasa. Oleh karena itu, susun bangun cerita mulai dari tema, alur, penokohan, latar, dan gaya harus terkandung pula dalam cerita anak yang hendak disajikan.

- a. Umumnya, tema tidak terlalu berbeda jauh dengan nilai moral utama cerita. Karena sebelumnya kita telah menentukan nilai tersebut, penentuan tema dapat dianggap telah kita lakukan.
- b. Alur yang paling sederhana ialah alur maju. Alur seperti ini dapat digunakan untuk menghadirkan cerita anak yang pendek. Bila berminat menulis cerita yang panjang, variasi alur dapat dilakukan sepanjang kita masih mampu menjaga konsistensi penyampaian cerita.
- c. Ada baiknya merinci karakter-karakter yang akan disertakan dalam cerita, baik itu tokoh protagonis, maupun antagonis. Pada tahap ini, kita bisa sekaligus menentukan nama-nama tokoh tersebut. Rincian karakter tokoh akan membantu kita untuk konsisten ketika mulai menulis cerita.
- d. Latar merupakan bagian yang juga menentukan dalam cerita. Untuk itu, kita perlu memerhatikan kaitan antara latar waktu dengan tempat. Suasana menjelang malam, misalnya, bisa dilengkapi dengan nuansa yang mulai menggelap, warna langit yang memerah di ufuk barat, lampu-lampu yang mulai dinyalakan, dan nuansa-nuansa lainnya.
- e. Unsur gaya berkenaan dengan bagaimana menyampaikan cerita. Termasuk di sini urusan pilihan kata dan kalimat. Untuk kedua hal ini, sebaiknya gunakan pilihan kata yang cocok untuk anak-anak -- gunakan kata-kata konkret daripada abstrak; kalimat yang digunakan juga sebaiknya kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami. Di sini pulalah kita harus tentukan, hendak menggunakan sudut pandang mana dalam cerita yang kita tulis. Yang jelas, kita harus konsisten dalam menggunakan sudut pandang, apakah hendak memakai sudut pandang orang pertama atau ketiga.

Aspek kerangka cerita

Setelah menentukan seperti apa struktur dari cerita yang hendak ditulis, kini saatnya kita menuangkan ide-ide kita dalam kerangka karangan. Susunlah kerangka karangan sejas-jelasnya.

Kerangka karangan yang hanya terdiri dari beberapa kata bisa menyulitkan. Meski pada dasarnya tidak mutlak, ada baiknya menyusun kerangka dengan satu atau dua kalimat sehingga ketika hendak menjabarkannya, kita tidak kebingungan.

Aspek bahasa

Karena cerita yang akan kita tulis adalah cerita anak, kita harus lebih memerhatikan penggunaan bahasa dalam cerita. Itulah sebabnya, pengetahuan luas tidak akan berguna kecuali disertai dengan kemampuan menerjemahkan kalimat menjadi bahasa yang mudah dimengerti anak-anak. Aspek ini jelas berkaitan dengan unsur kelima dari cerita, yaitu gaya.

Ada baiknya kita mengikuti saran-saran praktis Sumardi (*Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul?* dalam "Teknik Menulis Cerita Anak, hlm. 150-151) berikut.

- Setiap kali akan menggunakan kata, istilah, dan ungkapan yang khusus, hendaknya diuji dengan sebuah pertanyaan, "Apakah anak-anak mengerti dengan kata, istilah, atau ungkapan ini?"
- Hindari penggunaan kalimat yang ruwet. Kalimat yang ruwet biasanya diakibatkan struktur yang salah atau gagasan yang dikemukakan terlalu banyak sehingga sulit ditata.
- Hindari kalimat yang terlalu panjang. Kalimat seperti itu biasanya mengandung bagian atau anak kalimat dan keterangan yang terlalu banyak. Sebaiknya, gunakan kalimat yang hanya terdiri dari dua bagian, induk dan anak kalimat.

Aspek referensi

Aspek ini merupakan aspek penting dalam suatu penyajian cerita anak. Sebelum mulai menulis cerita, selain memikirkan keempat aspek sebelumnya, kita harus memiliki bahan-bahan pengaya cerita terlebih dahulu. Bahan-bahan pengaya ini bisa disebut sebagai bahan referensi. Bahan-bahan ini tidak hanya akan memperkaya penceritaan kita nantinya, tapi juga membantu kita dalam menghadirkan fakta-fakta umum.

Apa saja sumber-sumber referensi yang bisa kita gunakan untuk menulis cerita anak? Ada beberapa yang bisa kita manfaatkan, yaitu:

- film anak-anak;
- buku cerita anak-anak;
- buku pelajaran anak;
- buku ensiklopedia;
- alam sekitar.

Kelima aspek di atas kiranya membantu Anda dalam menyajikan sebuah cerita anak yang baik. Selamat berkarya

Stop Press

e-Binaanak: Memperlengkapi Para Pelayan Anak

Melayani Tuhan melalui anak-anak yang Dia kasih tentu saja memerlukan perlengkapan yang cukup. Selain melalui firman Tuhan, tentu saja sumber-sumber lain sebagai pelengkap untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan dalam melakukan pelayanan anak sangat diperlukan. Salah satu sumber yang dapat digunakan para pelayan anak untuk memperlengkapi diri adalah publikasi e-BinaAnak. Di dalamnya Anda bisa mendapatkan berbagai artikel, tips mengajar, bahan-bahan mengajar, kesaksian pelayanan, tautan ke sumber-sumber lain, dan sebagainya. Jika saat ini Anda merasa kekurangan sumber informasi atau masih memerlukan lebih banyak sumber lagi untuk mengembangkan diri dalam bidang pelayanan anak, kami mengundang Anda untuk bergabung bersama lebih dari 3.000 pelayan anak lainnya dalam milis publikasi ini. Setiap minggu Anda akan dipuaskan dengan berbagai

informasi dari e-BinaAnak yang dikirimkan ke alamat e-mail Anda. Tertarik? Mari bergabung, yuk.

Untuk berlangganan silakan kirimkan e-mail Anda ke:

- <subscribe-i-kan-BinaAnak(at)hub.xc.org>

Untuk melihat arsip-arsip edisi terdahulu silakan akses:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/>

Untuk melihat ribuan informasi lain seputar pelayanan anak silakan akses:

- <http://pepak.sabda.org/>

e-Penulis 030/April/2007: Menumbuhkan Budaya Menulis pada Anak

Dari Redaksi

Salam Sejahtera,

Belakangan ini, pandangan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan, termasuk oleh anak-anak, tampaknya mulai berubah. Hal ini terbukti dari adanya fenomena munculnya penulis cilik yang mewarnai pustaka kita. Bermula dari iseng menuangkan perasaan ke dalam tulisan, menulis cerita tentang sebuah perjalanan atau cerita tokoh yang menjadi imajinasinya, ternyata malah memperlihatkan bahwa mereka adalah calon penulis cilik yang berbakat.

Penggalakan budaya menulis kepada anak-anak memang sudah sepatutnya menjadi perhatian kita bersama, seiring digalakkannya kegiatan membaca. Edisi e-Penulis kali ini sengaja menyoroti hal tersebut. Kiranya membantu Anda memotivasi anak-anak di sekitar Anda untuk memaksimalkan bakat menulisnya. Jangan lewatkan pula Asah Pena yang kali ini mengulas Enid Blyton, yang memulai karier kepenulisannya ketika berusia empat belas tahun.

Dalam rangka memperingati Paskah 2007, selain menyertakan sebuah renungan Paskah, kami juga turut mengucapkan SELAMAT PASKAH 2007! Kiranya kuasa kebangkitan Kristus membangkitkan semangat kita untuk turut bersaksi melalui dunia literatur.

Penanggung Jawab e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Menumbuhkan Budaya Menulis Pada Anak

Dirangkum oleh: Puji Arya Yanti

Kegiatan menulis, pada dasarnya, merupakan kegiatan yang baik dilakukan oleh anak. Dengan menulis, kreativitas anak dapat ditingkatkan. Demikianlah salah satu alasan menulis yang dikemukakan Caryn Mirian-Goldberg dalam bukunya, "Daripada Bete Nulis Aja!".

Dengan menulis, seorang anak ibarat membenamkan diri dalam proses kreatif. Karena ketika ia menulis, itu berarti anak menciptakan sesuatu, yang juga berarti melontarkan pertanyaan-pertanyaan, mengalami keraguan dan kebingungan, sampai akhirnya menemukan pemecahan. Dan ketika proses kreatif tersebut semakin dilatih, anak akan semakin mudah untuk mengalihkan keahliannya kepada bidang lain yang juga membutuhkan solusi kreatif, seperti sekolah maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Dari kegiatan menulis ini pula anak dapat memperoleh manfaat, di antaranya sebagai berikut.

- Anak dapat menyatakan perasaannya tentang apa yang dialami dalam bentuk tulisan.
- Anak dapat menyatukan pikiran ketika menuangkan ide dengan kata-kata.
- Anak dapat menunjukkan kasih kepada sesama, misalnya dengan menulis surat ucapan terima kasih atau ulang tahun kepada orang tua, teman, atau bahkan guru.
- Anak bisa meningkatkan daya ingat dengan cara membuat dan menulis informasi tentang sesuatu.

Kiat Menumbuhkan Budaya Menulis Pada Anak

Mengingat banyaknya manfaat kegiatan menulis bagi anak, budaya menulis tentu perlu ditumbuhkembangkan. Untuk itu, pertama-tama, tumbuhkan dulu kecintaan dan kebiasaan anak dalam hal membaca. Satu hal yang perlu diingat, menulis sangat berbeda dengan berbicara. Tentunya komunikasi melalui tulisan cenderung lebih sulit. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin bisikan dan teriakan, seperti ketika berbicara, diwujudkan dalam bentuk tulisan. Hanya saja, untuk mengungkapkannya dibutuhkan kecerdasan bahasa. Dan membaca menjadi solusinya. Dengan banyak membaca, rasa kebahasaan anak akan berkembang.

Ketika anak baru memulai menulis, tidak perlu mengajarkan tata bahasa pada anak. Sebagian besar pengetahuan ketatabahasaan ini sifatnya berkembang sehingga bisa dikuasai anak sedikit demi sedikit. Secara alami, anak akan belajar berbicara dari bahasa yang mereka dengar. Anak juga akan belajar menulis dalam bahasa yang mereka baca, tentunya bila mereka banyak membaca karena buku adalah masukan untuk tulisan yang baik.

Menuntut kesempurnaan tulisan anak adalah kerangka berpikir yang buruk untuk menjadikannya seorang penulis. Tidak hanya menyingkirkan kreativitas dan keceriaan, hal tersebut juga bisa menimbulkan kelumpuhan besar bagi penulis. Gunakan kata-kata pujian sebagai cara yang efektif untuk memotivasi anak dalam menulis. Untuk saran dan kritik atas tulisan anak, tunggu sampai anak betul-betul mulai menganggap diri mereka penulis karena saat itu mereka lebih berminat pada cara-cara menulis yang lebih baik. Namun, tetap usahakan memberi saran dan kritik dengan cara yang hati-hati.

Satu hal yang juga perlu dihindari adalah membaca tulisan anak tanpa seizin mereka. Jangan pernah melakukan hal itu! Tunjukkan saja kalau Anda tertarik dengan tulisan mereka dan untuk membacanya bertanyalah terlebih dulu dan jangan memaksa atau mencuri-curi untuk membaca tulisan anak. Selain itu, jangan menyensor tulisan anak. Tulisan anak yang betul-betul tidak bisa diterima biasanya hanyalah musiman. Jangan khawatir ketika hal itu terjadi karena masa tersebut akan berakhir juga. Bersyukur dan bergembiralah saja karena anak memperlihatkan tulisannya yang seperti itu kepada Anda. Itu berarti mereka mempercayai Anda.

Seperti halnya membaca, selera menulis anak bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, doronglah mereka untuk menulis sesuatu yang mereka senangi. Tidak menjadi masalah apa jenis tulisan anak. Malahan, semakin banyak jenis tulisan yang dibuat, semakin terampil pula mereka jadinya.

Berikut ini empat bentuk kegiatan menulis yang bisa dikerjakan guna menumbuhkan budaya menulis pada anak.

1. Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan cara yang mudah untuk memulai usaha menumbuhkan budaya menulis pada anak. Penulisan puisi bisa menggugah rasa kebahasaan lewat permainan dengan kata-kata dan struktur kalimat. Meskipun menulis puisi mungkin tidak disukai oleh semua anak, kita bisa menyediakan berbagai bentuk puisi untuk menunjukkan pada anak-anak bahwa membuat puisi itu mudah dan menyenangkan untuk mengekspresikan perasaan dan ide pikiran.

2. Menulis Kalimat Deskripsi

Kegiatan menulis ini dilakukan dengan cara, anak menuliskan kalimat-kalimat deskripsi dari gambar-gambar yang mereka miliki. Misalnya, gambar kuda. Ajak anak menjelaskan seekor kuda lewat tulisan. Tulisan tersebut bisa dipasang di bawah gambar kuda yang dimiliki anak. Kegiatan menulis deskripsi ini dapat merangsang anak untuk mengungkapkan suatu bentuk/benda yang dipahami anak melalui tulisan.

3. Menulis Doa

Menuliskan doa tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana cara anak berkomunikasi dengan Allah. Namun, hal ini dapat menolong anak untuk lebih mengerti permohonan doa yang disampaikan dan mengatur cara penyampaian idenya. Menulis doa sekaligus juga dapat menolong anak-anak untuk mengetahui bagaimana Allah menjawab doa-doa mereka.

4. Menulis Jurnal atau Catatan Harian

Menulis buku harian atau jurnal bisa menjadi aktivitas menulis yang baik bagi anak. Kegiatan ini bisa menciptakan hubungan intim antara anak dan kegiatan tulis-menulis. Hal ini juga bisa membuat anak melihat betapa kuatnya tulisan dan banyaknya wawasan tentang pengalaman sehari-hari yang diperoleh anak dari tulisan.

Pada akhirnya, untuk menumbuhkan budaya menulis pada anak, anak perlu dibiasakan dengan tulis menulis itu sendiri dan menjadikan kegiatan menulis sebagai suatu hal yang menyenangkan. Perlu kerja keras, kesabaran, dan bimbingan untuk meraihnya. Namun hasilnya, anak akan memetik keuntungan sepanjang hidupnya melalui kegiatan ini. Sumber bacaan:

- Choun, Robert J. dan Michael S. Lawson. 1993. "The Complete Handbook of Children's Ministry". Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Haystead, Wes dan Sheryl Haystead. 1992. "Sunday School Smart Pages". Ventura: Gospel Light.
- Leonhardt, Mary. 2001. "99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis.". Bandung: Kaifa.
- Mirriam-Goldberg, Caryn. 2003. "Daripada Bete Nulis Aja!". Bandung: Kaifa.

Artikel 2: Biarlah Anak Mengekspresikan Dirinya Dengan Menulis

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Ada orang tua yang menganggap bahwa tingkat kecerdasan anak diukur dari IQ-nya saja. Anak yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi adalah anak yang mampu mengerjakan soal matematika atau pelajaran eksakta daripada pelajaran lainnya. Hal ini jelas sebuah pandangan yang harus sedikit diubah dalam masyarakat kita, khususnya para orang tua. Tingkat kecerdasan anak sekarang ini tidak hanya diukur dari IQ saja, namun juga tingkat spiritualitas (SQ) dan emosionalnya (EQ). Kita juga harus menyadari bahwa seorang anak mempunyai tingkat kecerdasan dan bakat, serta minat yang berbeda-beda.

Berbicara masalah bakat, ada anak yang berbakat dalam hal seni, menulis, olahraga, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam memupuk bakat anak sejak usia dini agar berkembang secara optimal adalah sangat penting. Pada artikel di atas kita mendapat pemahaman betapa menumbuhkan budaya menulis kepada anak merupakan hal yang perlu kita lakukan kepada anak-anak kita.

Beberapa penulis cilik yang bermunculan akhir-akhir ini membuktikan bahwa budaya menulis mulai diminati oleh anak. Sebut saja Izzati, seorang novelis termuda asal Bandung yang berhasil dinobatkan sebagai novelis termuda oleh MURI. Gadis kelas VI SD ini telah menghasilkan beberapa karya, di antaranya novel berjudul "Powerful Girls", "Kado untuk Ummi", dan lain-lain. Ada juga A. Ataka A.R., salah satu penulis cilik yang telah membuat dua novel. Ia menuturkan bahwa menulis dilakukannya saat merasa frustrasi atau bosan. Dalam keadaan inilah dia menyalurkan idenya dengan membiarkan jarinya menari di atas kertas. Jangan pernah takut salah atau takut cerita kita jelek. Dan jangan menanti mood datang, tapi kitalah yang harus menciptakan mood itu, kata Ataka dalam pernyataannya seperti dikutip dari majalah Matabaca.

Budaya Membaca Sebagai Modal Penting Dalam Menulis

Apa betul kegiatan membaca dapat membantu seseorang untuk kreatif? Jordan E. Ayan menjelaskan bahwa membaca dapat memicu kreativitas. Buku mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakter. Bayangan yang terkumpul dalam tiap buku yang melekat dalam pikiran, membangun sebuah bentang ide dan perasaan yang menjadi dasar dari ide kreatif (Hernowo 2003: 37). Padahal salah satu faktor yang mendorong agar anak mempunyai minat menulis ialah kebiasaan membacanya.

Sudahkah minat baca anak kita tinggi? Ini merupakan pertanyaan yang sedikit ironis karena pada kenyatannya, minat baca anak-anak Indonesia sangatlah rendah. Banyak fakta menunjukkan bahwa anak-anak kita lebih suka bermain video game daripada duduk berlama-lama untuk membaca sebuah buku. Murti Bunanta menganjurkan,

sedari kecil, anak-anak perlu didekatkan pada bacaan. Penelitian Prof. Benyamin Bloom mengungkapkan, saat berusia empat tahun, anak berada dalam periode suka meniru perbuatan orang tuanya tanpa terkecuali. Jadi dapat diharapkan, jika orang tua suka membaca, anak juga akan melakukan hal yang sama. Sebagai contoh, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan bacaan (sastra), mereka akan didekatkan dengan kehidupan manusia (Bunanta 2004: 85). Dengan membaca karya sastra seperti cerpen, puisi, dll., mereka akan belajar banyak hal dan memuliakan perasaan (Kartono 2001: 116).

Boleh dikatakan, membaca dan menulis bak dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan membaca, wawasan anak akan semakin berkembang. Negara yang terencana dan tersistematis membangun negara dan bangsanya melalui gerakan pendidikan massal dengan sikap ilmiah, rasional, kritis, dan rajin membaca apa saja dan di mana saja, tegas Suryopratomo, pemimpin redaksi/penanggung jawab harian "Kompas" dalam pernyataannya yang dikutip dalam Matabaca edisi Juli 2004.

Menulis Adalah Seni

Kita mungkin masih ingat ketika sewaktu kecil kita suka sekali menulis suatu kejadian dalam sebuah diari. Dengan mudahnya kita meluapkan segala perasaan itu ke dalam sebuah untaian kata-kata dan akhirnya sebuah cerita. Kita tidak menyadari bahwa kegiatan itu merupakan bagian dari proses kreatif yang sedang kita ciptakan sebagai salah satu bentuk seni. Jika bakat tersebut sudah terlihat pada anak Anda, jangan sia-siakan. Berikan ruang buat mereka untuk mengembangkan bakat tersebut.

Menulis merupakan sebuah seni. Karena dalam menuangkan ide seorang penulis ke dalam sebuah tulisan itu bebas, sesuai dengan kreativitas dan daya seni seseorang. Kata "seni" mengandung arti keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan luar biasa. Menulis, sesuai dengan pendapat Tony Tedjo, berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang disajikan. Setiap anak mempunyai potensi untuk menulis. Biarkan imajinasinya mereka tumpahkan dalam cerita yang mereka ciptakan. A. Ataka A.R. mengatakan bahwa dia seperti mempunyai dunia sendiri manakala dia sedang menulis sebuah cerita. Novel pertama yang dia ciptakan dengan judul "Misteri Pedang Skinhead# 1" yang diterbitkan oleh Penerbit Alenia, dia selesaikan dalam waktu satu tahun. Kita dapat membayangkan betapa luar biasa imajinasi yang ada di otak mereka. "Yang dibutuhkan dari seorang penulis adalah 10% bakat, sisanya 90% adalah kemauan dan latihan," begitulah pengakuan dari Gary Provost sebagaimana dikutip Tony Tedjo.

Bekerja Sama Dengan Penerbit

Benar jika nanti akan banyak karya dari anak untuk anak. Anak tidak lagi membaca karya yang orang dewasa ciptakan bagi mereka. Bisa jadi mereka dapat menciptakan karya bagi anak yang lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya mereka akan memberikan motivasi bagi teman-teman sebayanya yang mempunyai

minat yang sama, namun malu untuk mengekspresikan dirinya dengan menulis. Sebuah stimulus yang bagus jika banyak penerbit yang mau menerbitkan karya dari penulis anak-anak. Bukan tidak mungkin nanti banyak penerbit yang akan kerepotan dengan banyaknya naskah yang ditulis oleh anak-anak masuk ke meja penerbit.

Ali Muakhir, manajer penerbitan DAR!Mizan, mengatakan bahwa anak-anak harus didengar dan diapresiasi keinginannya sambil sedikit diarahkan, bukan diberi masukan, karena akan meningkatkan adrenalin mereka untuk menghasilkan karya yang optimal. Dan satu lagi, jangan ada pemaksaan terhadap mereka. Dia menambahkan bahwa penerbitannya tidak akan mengedit karya mereka seperti penulis dewasa. Penerbit ingin menjaga keorisinalan karya mereka. Oleh karenanya, penerbitnya hanya akan mengedit 5% dari naskah yang ada. Itupun harus didiskusikan terlebih dahulu dengan penulis maupun dengan orang tuanya.

Potensi-potensi kecil itu menurut Ali Muakhir harus senantiasa dipupuk, baik secara individu, yaitu dengan melibatkan orang tua untuk memberi motivasi dan fasilitas untuk terus berkarya, atau secara bersama-sama dengan mengadakan temu penulis atau memberikan info- info yang diperlukan mereka.

Mel Levine, salah seorang pakar pendidikan anak, menekankan bahwa sangatlah penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kelebihan pada anak. Lebih lagi pada minat yang terfokus, perlu juga dipupuk. Pikiran manusia itu berkembang dengan minat yang mendalam pada bidang yang menarik baginya. Minat pada suatu bidang bisa membuat kita mahir dalam hal tersebut (Levine 2004: 363-365). Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu membantu menemukan hal yang diminati anak dengan sepenuh hati. Kalau ada beberapa penerbit yang menaruh perhatian pada perkembangan para penulis cilik yang notabene adalah calon penulis di masa mendatang, maka kita patut menyambut gembira hal tersebut. Selamat mendukung anak Anda dalam proses kreatif yang sedang mereka ciptakan. Daftar bacaan:

- Bunanta, Murti. 2004. "Buku, Mendongeng dan Minat Membaca". Jakarta: Penerbit Tangga.
- Hernowo. 2003. "Quantum Reading". Bandung: Mizan Learning Centre.
- Kartono, ST. 2001. "Menabur Benih Keteladanan". Yogyakarta: KEPEL Press.
- Levine, Mel. 2004. "Menemukan Bakat Istimewa Anak". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muakhir, Ali. 2006. Kecil-Kecil Punya Karya, dalam "Matabaca" Vol.4/No.7/Maret 2006. Hlm. 11.
- Parera, Frans.M. 2004. Buku Sebagai Kultur Product, dalam "Matabaca" Vol.2/No.11/Juli 2004. Hlm. 10 -- 11.
- Tedjo, Tony. "Menulis Seni Mengungkapkan Hati", dalam <http://www.sabda.org/pelitaku/node/225>.

Tokoh Penulis: Enid Blyton

Diringkas oleh: Raka Sukma Kurnia

Enid Mary Blyton lahir di flat kecil di atas sebuah toko di Lordship Lane, East Dulwich, South London pada tanggal 11 Agustus 1897. Ia merupakan putri pertama dari pasangan Thomas Carey Blyton dan Theresa Mary Hamilton. Belum genap setahun usianya, Enid menderita sakit parah dan hampir meninggal. Namun, ia kembali sehat.

Keluarga ini kemudian pindah ke Beckenham, Kent. Di sinilah Hanly, anak kedua Thomas dan Theresa lahir, tepatnya pada tahun 1899. Tiga tahun kemudian, Carey, anak terakhir keluarga ini pun lahir. Saat itu, keluarga Blyton telah pindah ke rumah yang lebih besar di Clockhouse Road 31.

Enid mulai bersekolah ketika berusia sepuluh tahun. Di sekolah, ia menjadi murid yang populer. Bersama Mirabel Davies dan Mary Attenborough, Enid membuat sebuah majalah bernama "Dab". Bila Mirabel menulis puisi dan Mary menggambar ilustrasinya, Enid menulis cerita pendek.

Sejak kecil, Enid sangat gemar membaca. Ia sangat menyukai "Alice In Wonderland" karya Lewis Carroll, "Little Women" karya Louisa Alcott, "The Princess and the Goblin" karya George Macdonald, dan "The Coral Island" karya R.N. Ballantyne.

Namun, setelah menjalani hidup yang tidak harmonis, kedua orang tua Enid akhirnya bercerai. Kondisi ini jelas sangat memukul Enid. Tak heran bila kemudian ia sering menulis, "ayahnya tak memerhatikan keluarganya", "ayahnya pergi", "ayahnya meninggal", dan ungkapan-ungkapan sejenis lainnya dalam cerita-ceritanya.

Kemudian Enid dan adik-adiknya dibawa pindah ke Elm Road 14 di Beckenham, Kent. Diliputi kesedihan, Enid mulai menulis. Sejumlah puisi dan cerita-ceritanya ia kirim ke media massa. Sayangnya selalu ditolak.

Meski demikian, pada usia empat belas, Enid memenangi lomba menulis puisi anak-anak. Ketika itu ia mendapat pujian dari Arthur Mee, seorang penulis yang mendorongnya untuk terus menulis.

Ketika mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke Sekolah Musik Guildhall, Enid menampiknya. Meski hal itu merupakan impian ayahnya, Enid merasa jalur menulis merupakan jalan hidupnya.

Hubungan Enid dengan ibunya tidak sebaik hubungan Enid dengan ayahnya, bahkan tidak pernah baik. Sebaliknya, Enid malah menemukan sosok ibu idaman pada diri Mabel Attenborough, bibi teman sekolahnya, Mary Attenborough. Bibi Mabel inilah yang mendorong Enid untuk terus menulis cerita dan puisi.

Masih diliputi kebingungan untuk melanjutkan sekolahnya, Enid disarankan untuk berlibur ke tanah pertanian keluarga Hunt di Suffolk. Di sanalah Enid bertemu Ida Hunt yang mengajaknya untuk terlibat mengajar anak-anak. Ida pulalah yang menyarankan Enid untuk melanjutkan ke sekolah guru. Akhirnya, pada bulan September 1916, Enid menempuh pendidikan sebagai guru TK di Sekolah Menengah Ipswich.

Meskipun mendapat banyak pengetahuan seputar dunia anak-anak, Enid harus menghentikan kesukaannya menulis cerita fiksi. Tapi ia tidak pernah berhenti menulis puisi. Malahan, puisinya yang berjudul *Have You* dimuat di "Nash's Magazine" pada 1917. Ia pun semakin giat menulis.

Setelah lulus pada 1918, Enid menjadi guru privat anak-anak. Ia sangat disenangi, terutama dongengnya. Dan ia selalu mengarang sendiri setiap dongeng yang ia sampaikan di ruang kelasnya. Dari ruang kelasnya pulalah ia mengetahui selera anak-anak.

Melihat reaksi murid-muridnya terhadap cerita dan dongengnya, Enid memberanikan diri untuk mengirimkan karya-karyanya ke majalah. "Teachers' World" menjadi tempat menampung karya-karya Enid, mulai dari fiksi hingga lagu-lagu karangannya. Bahkan redaksi majalah tersebut mengangkat Enid menjadi penulis tetap dengan kolom sendiri yang bernama *From My Window*.

Sejak buku kumpulan puisi, "Child Whisper", dibukukan pada 1922, karier Enid sebagai penulis semakin berkembang. Buku-buku selanjutnya pun menyusul, seperti "Real Fairies Poems", "Responsive Singing Games", "The Enid Blyton Book of Fairies", "Songs of Gladness", "The Zoo Book", dan buku-buku lainnya yang diterbitkan oleh J. Saville & Newnes.

Ketika berada di penerbitan J. Saville & Newnes, Enid bertemu dengan Mayor Hugh Alexander Pollock, veteran perang sekaligus editor di sana. Enid jatuh cinta padanya meskipun Pollock sudah menikah. Meski demikian, mereka akhirnya menikah juga pada 28 Agustus 1924, setelah rumah tangga Pollock akhirnya berantakan.

Setelah menikah, mereka tinggal di *Elfin Cottage*, di *Shortlands Road*, *Beckenham*, *Kent*. Di sana Enid memiliki sejumlah hewan peliharaan yang kemudian memberi banyak inspirasi dalam cerita-ceritanya.

Beberapa tahun setelah pernikahan mereka, Enid belum juga mendapat anak. Ketika memeriksakan diri ke dokter, barulah diketahui bahwa uterus Enid sangat kecil, seperti gadis belasan tahun. Namun, kehidupan mereka tetap mesra. Akhirnya, pada tahun 1931, dalam usianya yang ke-34, Enid melahirkan Gillian.

Setelah Gillian lahir, Enid yang masih menyimpan obsesinya untuk menulis novel dewasa, mulai menulis "The Caravan Goes On". Dengan kecepatan tujuh ribu kata per hari, novel itu selesai pada 25 Januari 1932. Namun, karyanya itu ditolak penerbit sehingga ia kembali menulis cerita anak-anak.

Akan tetapi, hubungan Enid dengan suaminya menjadi buruk. Kesuksesan Enid membuatnya minder sehingga ia sering mabuk-mabukan. Di tengah kondisi itu, putri kedua mereka, Imogen, lahir. Hubungan keduanya ternyata tidak dapat dipertahankan lagi. Pada 1942, Pollock menceraikan Enid dengan catatan tetap diizinkan menemui kedua putri mereka. Kemudian Enid menikahi Kenneth Darrell Waters, seorang ahli bedah setahun setelah bercerai. Sedangkan Pollock menikahi Ida Crowe, novelis wanita, enam hari setelah pernikahan Enid.

Pada 1942 itu juga, serial terkenal "Famous Five" mulai ditulis. Ia menulis kisah Julian, Dick, George, Ann, dan seekor anjing bernama Timmy ini setiap tahun. Ia menulis 21 judul dalam serial ini. Tokoh Georgina, yang lebih suka dipanggil George dan berpenampilan seperti laki-laki ini sering disebut menyerupai Enid.

Produktivitas Enid masih terus berlangsung. Ia juga menulis "Secret Seven", "The Adventurer series", "The Mystery series" dan "The 'Barney' Mystery Books". Dan ketika Perang Dunia II berlangsung, ia mengurus pencetakan setiap karyanya. Bahkan saat itu ia menulis sepuluh ribu kata per hari. Kadang ia menggunakan nama Mary Pollock, seperti dalam "Three Boys and a Circus" dan "Children of Kidillin".

Pada 1945, ia berhenti mengisi kolom di "Teachers' World". Lalu menerbitkan "Little Noddy Goes to Toyland" yang kemudian menjadi seri terkenal. Lalu pada 1952, ia mengundurkan diri dari "Sunny Stories" dan menerbitkan "Enid Blyton Magazine".

Ia juga bukannya tidak diserang kritik. Antara 1950 dan 1960, karya-karyanya dianggap menekankan peranan gender secara kaku dan menampilkan nilai-nilai kelas menengah yang santai. Karya-karyanya pun dianggap tidak mendidik dan ditarik dari perpustakaan umum, bahkan dilarang di sekolah-sekolah. Beberapa tulisannya juga disebut-sebut tidak ditulis sendiri.

"The Summer Storm" menjadi novel dewasa keduanya. Namun seperti yang pertama, novel ini pun ditolak penerbit.

Setelah "Enid Blyton Magazine" berhenti terbit pada akhir 1959, konsentrasi Enid untuk menulis mulai hilang. Lalu suaminya meninggal pada 1967. Ia sendiri menyusul pada 28 November 1968 setelah menulis sekitar tujuh ratus buku, tersebar di seluruh dunia.

Mengenai keberhasilannya, Michael Woods, seorang psikolog berujar, "Enid pernah menjadi seorang anak, dia berpikir seperti anak-anak, menulis sebagai anak-anak".
Diringkas dari:

Judul buku : 10 Kisah Hidup Penulis Dunia
Penyunting : Anton W.P. dan Yudhi Herwibowo
Penerbit : KATTA, Solo 2005
Halaman : 36 -- 48

Renungan: Paskah : Bersaing Atau Bergabung

Bacaan: [Rut 4:13-22](#)

Saat berjalan-jalan di kampus suatu hari, seorang profesor seminari berpapasan dengan seorang penjaga kampus yang sedang membaca Alkitab pada jam makan siang. Sang profesor bertanya apa yang sedang dibacanya. "Kitab Wahyu," kata sang penjaga. "Saya yakin Anda tidak memahaminya," kata sang profesor dengan sombong. "Saya paham, kok," jawabnya. "Arti kitab Wahyu adalah Yesus menang."

Saat menghadapi tantangan hidup, sangatlah penting untuk mengingat bahwa pada akhirnya Allah selalu menang! Dan, karena segala rencana-Nya selalu berada di jalur kemenangan, maka jauh lebih bijaksana jika kita bergabung dengan kehendak-Nya daripada bersaing dengannya.

Dalam kisah Rut, lewat tuntunan Allah, Boas menyelamatkan Rut dan Naomi dari kemiskinan dan rasa malu karena tidak memiliki keturunan. Rut bisa saja menjadi pedih hati karena berstatus sebagai janda muda, dan Boas bisa saja berpikir bahwa sebagai orang asing, Rut tidak layak diperhatikan. Namun, mereka menyadari campur tangan Allah di dalam situasi mereka dan bergabung dengan rencana-Nya untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan Rut. Bagian yang terbaik adalah kisah mereka tidak berakhir seperti itu saja. Keselamatan bagi dunia akan datang melalui keturunan-keturunan mereka -- pertama-tama Daud dan kemudian Yesus (Matius 1:5-16).

Kita dapat bersaing dengan rencana Allah dan mengejar rencana kita sendiri. Atau, kita dapat bergabung dengan rencana Allah dan berada di pihak yang menang. Pilihan ada di tangan kita --JMS

Jangan pilih jalan yang tak diberkati Allah Sebab kegagalan akan datang dengan pasti; Pilihlah jalan-Nya yang berkemenangan Dan rencana-Nya yang tak tertandingi. --D. De Haan

RENCANA-RENCANA ALLAH SELALU MENGARAH PADA KEMENANGAN

Diambil dari: Publikasi e-Renungan Harian

Edisi : Selasa, 10 April 2007

Alamat situs : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2007/04/10/>

e-Penulis 031/Mei/2007: Membuat Media Penulisan Gereja

Dari Redaksi

Salam Sejahtera,

Apakah saat ini sahabat penulis mempunyai banyak sekali ide brilian yang ingin ditumpahkan? Ingin mengeluarkan segala opini Anda, tetapi Anda tidak membuatnya menjadi sebuah media tulisan yang dapat dinikmati banyak orang dan hanya berhenti di secarik kertas saja tanpa mencoba mengirimkannya? Ayo mulailah merealisasikan ide Anda.

Bagi sahabat penulis yang memiliki ide untuk membuat sebuah media penulisan di gereja, kiranya edisi kali ini bisa membantu Anda. Jangan lewatkan dua buah artikel yang mengupas tentang mengupayakan majalah gereja dan pentingnya mengelola warta jemaat sebagai pembinaan dan media komunikasi, serta sebuah tips tentang acuan sebuah format media. Selamat menyimak edisi kali ini, kiranya bermanfaat. Tuhan Yesus memberkati.

Penanggung Jawab e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Mengupayakan Majalah Gereja, Kenapa Tidak?

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Sebagai salah satu bentuk media massa, majalah ternyata mampu bertahan di tengah bermunculannya media massa lain dalam bentuk dan karakteristiknya masing-masing. Bisa kita bayangkan bagaimana media cetak dan elektronik seperti televisi, radio, internet dengan cepat menghadirkan berita yang aktual setiap harinya. Bagaimana dengan majalah yang notabene terbit secara berkala, baik dua mingguan atau bulanan dapat tetap eksis sampai sekarang?

Majalah sebagai salah satu media penulisan, ternyata mempunyai kekuatan tersendiri dalam menjaga eksistensinya. Tidak seperti surat kabar, televisi, internet atau beberapa media lainnya yang memberikan informasi aktual secara cepat setiap harinya, majalah dengan keterbatasannya mampu mengusung segala tema tentang sisi kehidupan manusia walaupun hanya terbit secara berkala.

Dewasa ini, banyak majalah yang lebih berfokus pada pembacanya, mulai dari majalah keluarga, wanita, majalah khusus para pecinta buku, majalah yang mengangkat tentang lingkungan hidup, sampai majalah rohani. Sisi inilah yang ditawarkan oleh majalah.

Fenomena munculnya majalah gereja di antara majalah-majalah yang terus bermunculan menunjukkan adanya sinyalemen positif. Keberadaan majalah gereja sedikit banyak memberikan pengaruh besar kepada perkembangan sebuah gereja. Apalagi salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan jemaat

Karakter Majalah

Umumnya, majalah diadakan untuk kepentingan bisnis, promosi, pelayanan, atau sosial, tergantung dari sasaran dan tujuan yang digeluti seseorang, lembaga swadaya masyarakat, organisasi dan yayasan dengan bertujuan untuk menyampaikan berita dan pesan secara tepat waktu (Misten Ginting: 2005).

Beberapa majalah mempunyai penggolongan yang didasarkan pada pangsa pasar, seperti jenis kelamin, usia, hobi atau minat. Ada pula yang didasarkan pada sifat dan misinya, ada majalah umum, majalah teknis, majalah ilmiah, majalah ilmiah populer, majalah berita, majalah hiburan, majalah bahasa daerah, dan majalah agama. Majalah mempunyai karakter dan batasan yang berbeda dibandingkan dengan surat kabar, tabloid, atau buku. Sesuai dengan pandangan Harianto, karakteristik majalah secara umum adalah sebagai berikut.

1. Media cetak yang terbit secara berkala, waktu, frekuensi terbit tertentu, tapi bukan yang terbit setiap hari.
2. Media cetak itu bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah, dan dirancang secara khusus.

3. Media cetak yang dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman. Umumnya adalah 20 -- 120 halaman.
4. Majalah itu harus beredar secara luas, sekurang-kurangnya dijual untuk umum dan sekurang-kurangnya menggunakan Surat Tanda Terdaftar (STT) atau Surat Izin Penerbitan Pers (SIUPP). Walaupun dalam perkembangannya, akhir-akhir ini SIUPP telah dibekukan. Dampaknya dapat kita lihat dengan membanjirnya media-media cetak yang tidak berizin.
5. Dalam satu kali terbitan memuat sejumlah karangan yang ditulis oleh beberapa orang dengan topik yang berbeda dengan gaya bahasa yang berlainan.
6. Menyampaikan berita, peristiwa, penemuan, dan ide baru atau sesuatu yang dianggap menarik perhatian masyarakat pada umumnya.
7. Dikelola oleh sekelompok orang, yang kemudian membuat perkumpulan, organisasi, maupun susunan redaksi.
8. Memiliki sistem kontrol internasional. Cirinya dapat kita temukan pada pencantuman nomor ISSN (Internasional Standart Serial Number) pada setiap judul majalah.

Apa Itu Majalah Gereja?

Jika dilihat dari karakter majalah di atas, jelas majalah gereja hanya diterbitkan di lingkungan gereja saja. Dengan demikian, ruang lingkupnya terbatas. Walaupun demikian, banyak majalah gereja dari beberapa gereja besar yang berkembang tidak hanya di lingkup dalam gereja akan tetapi juga di luar gereja. Sebagai contoh majalah *Warta Sejati*, milik Gereja Kristus Sejati Indonesia. Atau *Berita GKMI*, majalah Gereja Kristen Marturia Indonesia.

Menilik kemasan dan formatnya, majalah gereja tidaklah berbeda dengan majalah umum lainnya. Gaya penulisannya juga berupa berita, artikel, atau "feature" (berita kisah). Perbedaannya tentu terletak pada visi dan misinya. Harianto menyebutkan bahwa visi dan misi majalah gereja adalah berlandaskan Yesus Kristus. Jadi, visi dan misi ini lebih menekankan pada doktrin agama, informasi agama, kajian-kajian ilmiah secara biblika, yang kesemuanya itu berdasarkan Alkitabiah.

Bentuk publikasi selain majalah yang cukup sering kita jumpai di gereja-gereja adalah buletin atau "newsletter". Semua itu dapat digunakan sebagai media komunikasi antarjemaat yang efektif. Dengan demikian, setiap jemaat dapat saling mengenal, saling menguatkan iman, saling menghibur, bahkan saling menasihati. Kita dapat membayangkan kehidupan gereja itu semakin hidup dengan hadirnya media tersebut.

Peranan Majalah Gereja

Secara internal, majalah gereja dapat digunakan untuk saling mengenal dan memperkenalkan antara jemaat yang satu dan yang lainnya. Majalah gereja juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri jemaat dalam hal menulis, menginformasikan segala hal yang terjadi di gereja, wadah kesaksian, salah satu sumber bahan untuk meningkatkan keimanan kita, sampai ke tujuan yang paling utama,

yaitu mengenalkan Tuhan Yesus Kristus dengan lebih akrab. Tidak hanya berperan ke dalam, sebuah majalah gereja juga dapat berperan ke luar. Dengan adanya majalah gereja, keberadaan gereja dapat terlihat secara detail dan jelas, dapat menarik minat orang untuk hadir di gereja tersebut, dan dapat menunjukkan apakah gereja tersebut sehat atau tidak, tegas Harianto.

Perumusan Batasan Majalah Gereja

Majalah gereja jelas berbeda dengan majalah yang bersifat sekuler. Jelas ini adalah batasan yang harus diperhatikan para pengelola majalah gereja. Sebagai referensi tambahan untuk memulai majalah gereja, mari simak batasan yang dipaparkan Harianto berikut ini.

- Mengutamakan pemuatan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di gereja.
- Mengutamakan pemuatan informasi yang berguna untuk mempererat hubungan antara Allah dan jemaat, juga hubungan antara jemaat dan jemaat.
- Mengutamakan pemuatan informasi yang berguna bagi perkembangan wawasan jemaat.
- Mengutamakan pemuatan informasi yang berguna bagi perkembangan kepribadian jemaat.
- Mengutamakan terbentuknya sikap kerja profesional dalam melayani Allah.
- Mengutamakan ajaran secara Alkitabiah.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani.
- Menjunjung tinggi kesaksian hidup sesama iman.
- Mengutamakan kerja sama tim berlandaskan kejujuran.
- Mengutamakan kualitas hasil kerja.

Bagaimanapun juga, diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengembangkan majalah gereja Anda. Jangan hanya menjadi majalah gereja yang musiman, sebentar tampak, setelah itu tidak terdengar lagi gaungnya. Purnawan Kristanto menyebutkan, penerapan sebuah media baru hendaknya didahului oleh riset sederhana. Tujuannya adalah mengetahui keinginan dan kebutuhan pembaca. Riset itu juga dibutuhkan untuk memetakan karakteristik (calon) pembaca, yang dirumuskan berupa data demografis (umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, dsb.), dan psikografi (gaya hidup, selera, orientasi kerohanian, dll.).

Dengan gempuran media di seliling kita yang beraneka ragam, bisa jadi majalah gereja tidak digemari. Dengan perencanaan yang matang baik dari pengurus gereja, pendeta, majelis, atau aktivis gereja lainnya, bukan tidak mungkin majalah gereja dapat digemari dan menjadi berkat tersendiri. Selanjutnya, tentukan siapa saja yang akan mengelola majalah tersebut mulai dari pengamat masalah, pengorganisir, pengelola keuangan, penulis, sampai ke pemasar, himbau Purnawan Kristanto. Yang terpenting, media di dalam gereja harus mengedepankan isi yang berpedoman pada nilai-nilai kristiani dan sebagai penyampai kabar kesukaan kepada jiwa-jiwa yang haus akan firman Tuhan.

Selamat mengembangkan majalah di gereja Anda dan berikan kemuliaan bagi Kristus lewat media inspirasi Anda.

Sumber bacaan pendukung:

- G.P, Harianto. 1997. "Mengelola Majalah: Sebuah Pengantar". Bandung: Ajiamedia.
- Ginting, Misten, S.Th. 2005. "Majalah sebagai Media Penginjilan dan Pendidikan" dalam Majalah Sahabat Gembala. Hlm. 35.
- Kristanto, Purnawan. "Apakah Media Intra Gereja Masih Dibutuhkan?" dalam <http://glorianet.org/kolom/kolomedia.html>

Artikel 2: Memanfaatkan Warta Jemaat Sebagai Media Komunikasi dan Pembinaan

Oleh: Raka Sukma Kurnia

Informasi susunan penatalayan setiap pekan, jadwal ibadah rumah tangga, jadwal pengucapan syukur, ucapan ulang tahun dengan daftar warga yang berulang tahun sepanjang pekan, dan laporan keuangan. Itulah informasi yang paling sering ditemukan dalam warta jemaat di kebanyakan gereja. Setiap pekan selama setahun, isi yang disampaikan tidak pernah mengalami perubahan. Padahal, sebagai media yang setiap pekan dibagikan kepada warga jemaat, warta jemaat masih dapat dimaksimalkan.

Dua Fungsi Utama Warta Jemaat

Pada dasarnya, warta jemaat dapat digunakan untuk menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai media komunikasi dan media pembinaan.

a. Media komunikasi

Warta jemaat memang telah mengemban fungsi komunikasi. Hanya saja, penyajiannya lebih bersifat pengumuman sehingga terkesan kaku. Susunan lagu yang akan dikumandangkan pekan depan, bacaan Alkitab pekan depan, pokok doa yang sama dari pekan ke pekan tanpa penjabaran yang spesifik, dan laporan keuangan mungkin menjadi isi rutin warta di kebanyakan gereja. Akibatnya, fungsi komunikasi itu tidaklah maksimal.

Untuk menonjolkan kesan sebagai media komunikasi, penyajian yang lebih komunikatif tentu dibutuhkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penyajian informasi menyerupai berita dalam satu atau dua paragraf, tergantung kebutuhan. Bisa berupa hal-hal yang terjadi dalam kehidupan berjemaat, misalnya kelahiran, informasi pemilihan majelis, dan sebagainya.

b. Media pembinaan

Bila fungsi sebelumnya lebih bertujuan sosial, terhadap sesama warga jemaat, fungsi kedua ini lebih ditujukan pada peningkatan relasi dengan Tuhan. Artinya, bila warta jemaat bisa menjalankan fungsi pembinaan seperti ini, warga jemaat dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman Alkitab selain dari khotbah, maupun dari kegiatan penelaahan Alkitab.

Hal ini jelas memberi keuntungan sebab sebuah naskah tercetak memungkinkan kita untuk membacanya berkali-kali tanpa takut melewatkan satu kata pun. Bandingkan dengan khotbah atau diskusi dalam penelaahan Alkitab.

Para Pelaksana dan Penyedia Bahan

Dua fungsi utama yang diemban warta jemaat itu memang akan menumbuhkembangkan kehidupan berjemaat. Namun, siapakah yang akan mengerjakannya? Padahal para pegawai kantor sudah disibukkan dengan berbagai urusan administrasi gereja.

Pemanfaatan warta jemaat untuk dua tujuan di atas memang membutuhkan sejumlah tenaga untuk mengelolanya. Apalagi mengingat warta tersebut akan diedarkan setiap pekan. Akan tetapi, kondisi ini justru membuka peluang bagi pemberdayaan warga gereja.

Para pemuda gereja, sebagai warga gereja yang berjiwa dinamis, dapat menjadi kekuatan penggerak untuk mengelola warta jemaat ini. Bersama-sama dengan elemen pelayanan lain, baik dari pelayanan anak, remaja, kaum ibu dan bapak, dan tentu saja dari para pemuda sendiri, kehadiran warta jemaat yang dapat menjalankan kedua fungsi di atas menjadi sangat memungkinkan. Tentu saja para pegawai administrasi gereja harus terlibat karena biasanya merekalah yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan.

Lalu, siapakah yang akan menyediakan tulisan sebagai bahan warta? Ada banyak pihak dalam lingkungan gereja yang sebenarnya bisa berperan sebagai penulis. Ketua majelis jemaat, pendeta, vikaris, para majelis, guru-guru sekolah minggu, dan para pemuda pada prinsipnya berpotensi sebagai penulis. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki selama melayani tentunya menjadi bekal tersendiri untuk ditulis dan dibagikan. Selain itu, warga jemaat pun dapat diajak berpartisipasi untuk menulis.

Kemudian, untuk membekali diri dengan kemampuan tulis-menulis, ada baiknya diadakan pelatihan menulis. Selain memperkenalkan dunia penulisan kepada warga gereja, pelatihan seperti ini bukan tidak mungkin akan menghadirkan generasi penulis Kristen. (Hal ini sebenarnya menunjukkan betapa pelatihan menulis di lingkungan gereja sangat potensial untuk dilakukan.)

Mengatasi Kendala Klasik

Harus diakui bahwa biaya selalu menjadi masalah klasik. Bagi gereja yang mapan dalam hal finansial, kendala satu ini tentu tidak terlalu berarti. Namun, bagaimana dengan gereja yang kecil?

Ada dua cara yang saya rasa ideal untuk ditempuh guna mengatasi kendala ini. Pertama, perlu disadari bahwa warta jemaat tidak perlu dicetak secara eksklusif. Dengan jasa foto kopi pun kita masih bisa mewujudkan fungsi sebagai media komunikasi dan pembinaan tersebut. Tentu saja, isi harus lebih ditekankan lagi.

Cara kedua, kita bisa menawarkan promosi usaha kepada para pengusaha di kota di mana gereja berada. Pertama-tama dengan menawarkannya pada pengusaha yang

mungkin ada di lingkungan gereja sendiri, lalu menjajaki para pengusaha lainnya. Meski tidak mutlak, tentu lebih disarankan untuk mengajukan tawaran pada para pengusaha Kristen. Dengan cara ini, kita berharap para pengusaha tersebut turut mendukung pembiayaan pencetakan warta. Hanya saja, saya lebih menyarankan agar tidak terlalu mematok tarif.

Nah, bagaimana di gereja Anda? Sudahkah warta jemaat diberdayakan secara maksimal? Kalau belum, mengapa tidak memulainya? -

Tips: Format Media

Media dapat diterbitkan dalam beberapa format, seperti "newsletter", majalah, tabloid, atau surat kabar. Setiap format memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal efektivitas penyampaian informasi. Hal pertama yang dipertimbangkan dalam memilih format media sudah tentu jawaban atas pertanyaan format apa yang paling cocok bagi pembaca, sesuai karakter pembaca itu sendiri. Pertimbangan kedua yang perlu diperhatikan dalam memilih format media adalah karakter fisik setiap format, karakter isi, periodisitas, kemudahan proses produksi, biaya, dan citra yang dikehendaki. Untuk membantu pemahaman yang lebih baik, uraian berikut akan menjelaskan lebih rinci karakter setiap format.

"Newsletter"

1. "Newsletter" umumnya menggunakan kertas HVS (atau kertas berkualitas lebih baik). Ukuran kertas yang digunakan biasanya A4 atau sedikit lebih kecil. Jumlah halaman berkisar antara 4 dan 12 halaman atau lebih. "Newsletter" bisa dijilid, bisa pula tidak dijilid. "Newsletter" lebih mudah dan lebih cepat diproduksi. Biasanya produksi juga lebih rendah.
2. Tulisan yang dimuat pada "newsletter" biasanya lebih pendek. Kalimat yang digunakan lebih ringkas dan langsung ke pokok masalah.
3. Sampul depan "newsletter", selain menampilkan nama media, tanggal terbit dan nomor edisi, juga memuat daftar isi dan sebuah tulisan lengkap. Kebanyakan "newsletter" tidak memuat foto. Halaman "newsletter" biasanya dibagi atas 2 -- 3 kolom.
4. Ditilik dari segi kemudahan proses produksi, format "newsletter" yang biasanya tak banyak memuat foto dan hanya menggunakan dua warna, lebih mudah dikerjakan ketimbang format majalah, tabloid, atau surat kabar.

Majalah

1. Selain menggunakan kertas koran untuk halaman dalam, majalah juga menggunakan kertas HVS atau kertas jenis lain yang lebih baik kualitasnya. Kertas yang digunakan berukuran A4 atau sedikit lebih besar. Namun, ada pula majalah yang menggunakan ukuran lebih kecil, seperti "Intisari" atau "Reader's Digest".
2. Sampul majalah banyak menggunakan kertas yang lebih tebal dan berkualitas lebih baik ketimbang halaman dalamnya. Dengan demikian, kualitas cetak sampul bisa diupayakan lebih baik, agar tampak lebih menarik.
3. Tampilan majalah tampak lebih serius dan dijilid dengan baik sehingga cocok untuk didokumentasi. Untuk media korporasi/organisasi, jumlah halaman sekitar 16 -- 24 halaman, atau lebih. Majalah bisa memuat tulisan yang lebih banyak dan lebih panjang. Halaman majalah biasanya dibagi atas 2 -- 4 kolom.

Tabloid

1. Tabloid kebanyakan menggunakan kertas koran. Ukuran kertas yang digunakan sekitar setengah kali ukuran kertas koran. Sampul tabloid umumnya juga menggunakan jenis kertas yang sama dengan jenis kertas yang digunakan pada halaman dalam.
2. Tampilan tabloid tampak lebih populer. Bisa dicetak dua warna atau lebih. Penataan perwajahan tabloid merupakan paduan antara desain yang ditetapkan pada majalah dan surat kabar. Halaman tabloid biasanya dibagi atas 3 -- 5 kolom.
3. Tabloid umumnya tidak dijilid. Jadi, suatu edisi bisa dibaca bersama-sama oleh beberapa orang, masing-masing satu lembar terpisah. Untuk media korporasi/organisasi, jumlah halaman tabloid yang biasa digunakan sekitar 8 -- 16 halaman.

Surat kabar

1. Mempersiapkan format surat kabar sedikit lebih sukar ketimbang format lainnya. Satu halaman surat kabar biasanya memuat sejumlah item tulisan. Oleh sebab itu, perlu ditata secara baik agar tampak menarik dan mudah dibaca.
2. Surat kabar tidak dijilid. Jadi, dapat dibaca bersama-sama oleh sejumlah orang, masing-masing membaca lembar yang berbeda, asal tulisan yang bersangkutan tidak terdapat pada lembar yang berbeda. Di Indonesia, ukuran kertas yang digunakan adalah sekitar 42 cm x 58 cm. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas koran.
3. Halaman surat kabar biasanya dibagi atas sejumlah kolom, biasanya 7 -- 9 kolom. Pola desain halaman surat kabar belakangan ini banyak menggunakan pola modular (pola yang memungkinkan halaman dibagi atas sejumlah bidang persegi empat, bisa membujur dari atas ke bawah, bisa melintang dari kiri ke kanan).
4. Karena menggunakan kertas koran, kualitas cetak surat kabar tidak sebaik kualitas cetak majalah yang menggunakan kertas HVS atau sejenis. Karena itu, belasan tahun lalu warna jarang digunakan untuk surat kabar. Meskipun demikian, berkat perkembangan teknologi, penggunaan warna pada tampilan surat kabar sudah semakin populer akhir-akhir ini.

Bahan diringkas dan diedit dari sumber:

Judul buku : Bagaimana Mengelola Media Korporasi-Organisasi

Penulis : Ashadi Siregar dan Rondang Pasaribu

Penerbit : Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2000

Hal : 112 -- 118

Stop Press

Ayo Menulis Kesaksian Di Publikasi Kisah!

Ingin mewartakan kasih karunia Allah dan penyertaan-Nya yang luar biasa atas hidup Anda? Saatnya Anda bagikan keajaiban akan campur tangan Allah dalam setiap masalah hidup yang Anda hadapi kepada saudara yang lain, sembari mengasah kemampuan Anda dalam bidang tulis menulis kesaksian. Lewat publikasi Kisah, publikasi baru YLSA yang hadir awal tahun 2007 ini, Anda bisa berbagi berkat lewat tulisan kesaksian Anda. Ayo, segeralah Anda bergabung di publikasi Kisah dan mengambil bagian dalam publikasi tersebut dengan mengirimkan kesaksian Anda. Jadikan publikasi Kisah sebagai wadah penyampai berkat Anda dalam menyaksikan kasih karunia Allah kepada sesama.

- < subscribe-i-kan-kisah(at)hub.xc.org > [berlangganan]
- < staf-kisah(at)sabda.org > [kontak redaksi]
- <http://www.sabda.org/publikasi/Kisah> [arsip KISAH]

e-Penulis 032/Juni/2007: Pelatihan Menulis

Dari Redaksi

Salam Sejahtera,

Apakah dalam meningkatkan kemampuan menulis sahabat penulis sering kali mengikuti pelatihan, seminar, atau bengkel kerja seputar dunia kepenulisan? Ataukah Anda tergabung dalam sebuah kelompok pelatihan menulis? Jelas beberapa kegiatan tersebut sangat memberikan kontribusi positif dalam mendukung dan semakin memperlengkapi kemampuan Anda dalam menulis.

Pada edisi kali ini, kami sajikan sebuah topik tentang pelatihan menulis. Apa dan bagaimana? Simak artikelnya tentang manfaat pelatihan menulis sebagai pendukung dalam menulis dan selanjutnya akan disambung dengan tips untuk membentuk kelompok pelatihan menulis. Informasi Anda tentang penguasaan bahasa Indonesia dalam hal ejaan juga akan semakin bertambah, simak selengkapnya di kolom Pojok Kata. Simak juga info terbaru dari situs Pelitaku yang sayang jika sahabat penulis lewatkan. Selamat menikmati edisi kali ini dan kiranya bermanfaat. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Manfaat Pelatihan Menulis Sebagai Pendukung Dalam Menulis

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Besarnya minat seseorang akan sebuah bidang terkadang memotivasi orang tersebut untuk memperlengkapi dirinya dengan mengikuti berbagai diklat, bengkel kerja (workshop), seminar, atau beberapa pelatihan. Demikian halnya dalam dunia penulisan. Belakangan ini pelatihan menulis banyak diselenggarakan oleh beberapa pihak. Tujuannya ialah untuk memperlengkapi setiap peserta yang mempunyai minat yang cukup besar dalam dunia penulisan.

Jenis Pelatihan Menulis

Ada beberapa jenis pelatihan menulis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota. Pada umumnya pelatihan tersebut bisa menjadi pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi. Pelatihan fiksi dapat berupa pelatihan menulis novel, cerpen, puisi, sampai naskah drama (skenario). Pelatihan nonfiksi yang dapat Anda ikuti, misalnya pelatihan menulis artikel, opini, bahkan sampai pelatihan menulis sebuah buku.

Salah satu pelatihan nonfiksi yang tampaknya cukup banyak digemari ialah pelatihan jurnalistik. Untuk itu, Suroso, seorang dosen pada Universitas Negeri Yogyakarta, mengusulkan paket pelatihan jurnalistik yang meliputi disiplin keilmuan bidang bahasa, seperti kuliah ragam bahasa jurnalistik dengan pokok bahasan seperti logika bahasa, ekonomi kata (kalimat efektif, sesuai ragam pers), teknik menulis atau mendeskripsikan kata, teknik wawancara, materi atau sumber penulisan, fotografi jurnalistik, dan lain-lain. Penguasaan dasar-dasar jurnalistik dengan pengembangan ke materi penulisan berita, reportase, penulisan artikel, penulisan feature, sampai teknik penguasaan fotografi juga dapat disajikan dalam sebuah pelatihan jurnalistik.

Tujuan pelatihan jurnalistik ini adalah agar para peserta -- para pekerja di bidang pers, lembaga-lembaga penerbitan, sampai masyarakat awam -- yang mempunyai ketertarikan besar dalam dunia penulisan jurnalistik menjadi lebih terampil untuk mencari fakta dalam kegiatan investigasi, mendeskripsikan sebuah peristiwa, sampai dengan menyebarkannya.

Pelatihan Menulis Sebagai Strategi Pembelajaran Menulis

Naning Pranoto, salah seorang pakar penulisan kreatif, menyebutkan bahwa modal paling utama yang diperlukan dari seseorang yang mempunyai minat besar untuk menulis adalah dorongan yang besar untuk menulis. Sayangnya, banyak pihak yang hanya ingin menjadi pengarang atau penulis, namun tak kunjung menulis. Dalam hal ini, kedisiplinan untuk menulis sangatlah penting. Oleh karenanya, sebuah pelatihan dapat berfungsi sebagai tempat strategis untuk belajar menulis. Pelatihan dapat dijadikan

wadah untuk berlatih, meningkatkan kreativitas, serta memberikan semangat bagi kita agar aktif menulis.

Pelatihan menulis merupakan suatu strategi pembelajaran menulis. Oleh karena itu, sebuah pelatihan menulis haruslah bertujuan agar keterampilan menulis dapat dicapai secara maksimal. Pelatihan menulis memungkinkan kita tidak hanya terlatih dalam memusatkan perhatian dalam membuat kalimat dengan aturan teknis, tetapi juga terlatih untuk membentuk komposisi secara utuh dan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan kita. Bagi para pemula, pelatihan menulis ini bermanfaat sebagai strategi pembelajaran menulis secara dasar. Selanjutnya bagi para penulis yang sudah mahir, kegiatan ini akan semakin mempertajam keahliannya dalam menulis, baik teori, maupun praktiknya.

Apa Manfaat Mengikuti Pelatihan Menulis?

Sebuah pelatihan menulis jelas memberikan kontribusi yang banyak bagi kita. Terkadang beberapa pelatihan tidak hanya menyuguhkan materi-materi pelatihan saja, akan tetapi juga praktik secara langsung, baik dengan menyediakan perlengkapan pendukung pelatihan, misalnya komputer, maupun langsung terjun ke lapangan untuk jenis pelatihan tertentu. Dengan demikian, proses pelatihan akan semakin mengena.

Berikut beberapa manfaat yang dapat kita peroleh ketika mengikuti pelatihan menulis.

1. Mengembangkan minat dan motivasi dalam menulis.

Minat menulis dari setiap orang tentu berbeda-beda. Ada yang berminat pada penulisan fiksi, ada pula pada penulisan nonfiksi. Beberapa pandangan mengatakan bahwa minat kita dalam menulis berbanding lurus dengan apa yang sering kita baca. Jika kita suka membaca karya fiksi, kemungkinan minat kita dalam menulis karya fiksi juga besar. Walaupun begitu, tidak ada salahnya jika kita mengikuti pelatihan menulis yang lain, sepanjang itu membuat kita semakin berkembang dan membuka wawasan kita akan dunia penulisan.

Minat menulis memang tidak terlepas dari motivasi. Motivasi menjadi penting karena berkaitan dengan masa depan kita dalam menulis. Itu sebabnya, pilihan minat tulisan, gaya yang ingin diterapkan dalam tulisan, dan jenis tulisan yang ingin dicoba ditulis secara rutin akan ikut terpengaruh sesuai dengan motivasi kita dalam menulis. Dengan mengikuti pelatihan tersebut, motivasi akan semakin terarah dan minat kita dalam menulis juga akan berkembang secara maksimal.

2. Menambah wawasan dan membangkitkan kepercayaan diri dalam menulis.

Sering kali para penulis pemula merasa tidak percaya diri ketika hasil tulisannya harus dibaca, dinikmati, atau bahkan dipublikasikan ke media. Pelatihan menulis dapat kita jadikan tempat untuk membangkitkan kepercayaan diri kita, sebelum memublikasikan tulisan kita. Lewat pelatihan menulis, minat dan keterampilan

dasar yang kita miliki akan semakin memadai. Keduanya akan menimbulkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam menulis. Banyaknya diskusi atau pertanyaan dari para peserta akan semakin membuka wawasan kita, misalnya pengalaman dalam menulis, hambatan, atau lain sebagainya.

3. Memacu produktivitas dalam menghasilkan tulisan.

Pelatihan akan semakin memacu kita untuk menghasilkan suatu tulisan yang nantinya dapat dipublikasikan ke media (blog, majalah, surat kabar, jurnal, dan sebagainya, baik skala lokal, maupun nasional), penerbit, dan tidak hanya menjadi publikasi pribadi saja. Dewasa ini banyak media yang membuka kesempatan bagi masyarakat luas dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengirimkan tulisan mereka ke sebuah media. Bentuknya dapat bermacam-macam seperti penulisan resensi, artikel, opini, bahkan sampai ke surat pembaca. Jelas ini merupakan salah satu tujuan penting dari sebuah pelatihan yang diselenggarakan. Jelas ini adalah sebuah kesempatan yang harus kita gunakan.

4. Menjadi tempat belajar yang ideal dan efektif.

Pada dasarnya, pelatihan menulis merupakan tempat belajar yang ideal dan efektif. Tidak sekadar mendapatkan materi, suatu waktu kita juga akan berkesempatan untuk mempraktikkannya. Metode pelatihan yang menggunakan ceramah, diskusi, dan pemberian tugas akan semakin memperlengkapi Anda.

Di beberapa pelatihan, misalnya pelatihan penulisan jurnalistik, metode yang sering digunakan ialah metode simulasi. Dalam simulasi ini para peserta diberi tugas untuk mengelola sebuah penerbitan, yang dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok. Dalam satu kelompok tersebut ada yang berperan sebagai reporter, redaktur, redaktur pelaksana, pewawancara, dan lain sebagainya.

Terkadang penyelenggara pelatihan juga menerapkan metode magang, yaitu bekerja sama dengan pers atau beberapa industri penerbitan. Tujuannya agar para peserta dapat merealisasikan hasil-hasil tulisannya untuk dipublikasikan ke media. Dengan kata lain penyelenggara pelatihan menjadi jembatan bagi para peserta pelatihan kepada pihak media cetak maupun penerbit.

5. Mendapatkan penghargaan.

Penyelenggara pelatihan menulis, misalnya sebuah media penerbitan surat kabar atau majalah, bisa saja memberikan apresiasi, yakni dengan mengambil hasil tulisan dari peserta yang telah terseleksi untuk dipublikasikan di media mereka. Hal ini bertujuan untuk menghargai para peserta atas keseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan.

Nah, apakah rekan penulis masih berjuang sendiri dalam mewujudkan impian untuk menjadi penulis atau pengarang? Kalau pelatihan menulis, seminar, workshop, dan lain sebagainya dapat membantu Anda, kenapa tidak mencoba mengikutinya? Silakan mengembangkan kemampuan menulis Anda dengan mengikuti berbagai bentuk pelatihan menulis di tempat Anda. Sumber bacaan pendukung:

- Adi, Pidekso. 1997. Pelatihan Menulis Sebagai Strategi Pembelajaran dalam Pengajaran Menulis, dalam <http://www.malang.ac.id/jurnal/fs/bani/1997a.htm>.
- Pranoto, Naning. 2006. Proses Kreatif dan Mengolah Kata, dalam <http://www.rayakultura.net/wmview.php?ArtID=100>.
- Suroso. 2001. Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.

Pojok Kata: EYD Itu Rumit?

Harus diakui memang, EyD sering membuat kita kelabakan ketika harus berhadapan dengannya. Bayangkan saja, kita harus mengerti dan menguasai penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, yang hingga sekarang mungkin masih sering membingungkan. Ada pula masalah penggunaan tanda baca yang terdiri dari tanda titik (.), tanda koma (,), titik dua (:), tanda petik ganda ("), tanda petik tunggal ('), atau tanda pisah (–) yang sering disalahmengerti dengan tanda hubung (-). Atau ketika kita berhadapan dengan aspek morfologi, kita masih sulit menentukan mana yang benar, misalnya, "mempercayai" dan "memercayai"; "mempengaruhi" dan "memengaruhi".

Lalu, bagaimana kita bisa mengasah kemampuan EyD kita? Rasanya tidak ada cara lain selain banyak berlatih dan banyak mengaplikasikannya. Sebab ketika memahami prinsip penggunaan tanda titik, misalnya, kita tidak akan ragu untuk menggunakan tanda titik di posisi yang benar. Ketika memahami bahwa fungsi tanda pisah jelas berbeda dengan tanda hubung, kita tidak akan menggunakan tanda hubung (-) sebagai tanda pisah yang ditandai dengan dua tanda hubung atau sebuah garis panjang.

Mungkin langkah yang patut dicoba adalah sebagai berikut.

1. Pelajari salah satu aspek dari EyD, misalnya aspek penggunaan huruf kapital.
2. Baca butir-butir dari aspek tersebut berulang kali.
3. Cobalah mengikuti kaidah yang ditentukan dalam kalimat yang Anda buat sendiri.
4. Coba amati bahan bacaan tertentu, amati perilaku EyD yang digunakan dalam bahan bacaan tersebut.
5. Periksa apakah bahan bacaan Anda tersebut mengikuti kaidah EyD atau tidak.
6. Fokuskan perhatian Anda hanya pada aspek ejaan yang hendak Anda pelajari; bila Anda mempelajari penggunaan huruf kapital, amati saja bagaimana bahan bacaan Anda menerapkan kaidah mengenai huruf kapital tersebut.
7. Cobalah untuk memperbaiki bagian-bagian yang salah.

Langkah-langkah sederhana tersebut perlu diulang berkali-kali hingga kita benar-benar menguasai dan memahami perilaku tanda baca atau aspek ejaan tertentu. Silakan terapkan hal-hal tersebut untuk aspek ejaan lainnya. Dikutip dan diedit dari:

Situs : Corat-Coret Bahasa

Penulis : Indonesiasaram

Alamat URL : <http://indonesiasaram.wordpress.com/2007/03/02/eyd-itu-rumit/>

Tips: Membentuk Kelompok Pelatihan Menulis

Oleh: Puji Arya Yanti

Selain belajar dan praktik secara mandiri untuk memantapkan diri sebagai seorang penulis, calon penulis juga memerlukan sebuah komunitas yang mendukungnya untuk terus menulis. Komunitas tersebut juga akan memberi semangat tatkala kebosanan mulai menghinggapi dirinya. Meskipun tidak semua penulis handal lahir dari kelompok-kelompok ini, namun tidak sedikit pula penulis handal yang lahir melaluinya, sebut saja C.S. Lewis atau J.R.R. Tolkien yang dulunya tergabung dalam sebuah kelompok bernama Inklings, yang dijadikan tempat diskusi dan wadah yang mematangkan mereka dalam berkarya.

Jika Anda tidak menemukan komunitas pelatihan menulis untuk diikuti di lingkungan tempat tinggal Anda, membentuk kelompok pelatihan menulis menjadi sebuah solusi yang sebenarnya dapat Anda realisasikan. Berikut ini langkah-langkah yang bisa Anda ikuti untuk mewujudkannya.

1. Tentukan arah dan tujuan kelompok pelatihan menulis Anda.
Tentukan kelompok pelatihan menulis seperti apa yang ingin Anda bentuk. Pelatihan menulisnya bisa berupa pelatihan menulis fiksi (cerpen, puisi, dsb.), nonfiksi (feature, resensi, artikel, dsb.), atau pelatihan yang mencakup semua jenis tulisan. Hal ini penting ditetapkan untuk menentukan anggota, persiapan bahan latihan yang digunakan, serta hasil yang ingin dicapai dalam pelatihan menulis tersebut. Tujuan dibentuknya kelompok menulis juga harus jelas. Misalnya, membentuk wadah untuk saling belajar dan saling dukung dalam upaya mewujudkan diri menjadi seorang penulis.
2. Rekrutlah anggota kelompok menulis Anda.
Kelompok menulis Anda tidak memerlukan banyak anggota. Karena justru pembelajaran dalam kelompok kecil akan lebih efektif dan terfokus. Ajaklah teman-teman Anda yang tinggal dalam satu lingkungan untuk memudahkan pertemuan. Rekrut anggota yang mempunyai minat yang sama dalam dunia tulis-menulis dan mempunyai kerinduan untuk mewujudkan diri menjadi penulis atau pengarang. Mereka inilah yang nantinya akan senantiasa mendukung proses pelatihan menulis yang Anda bentuk.
3. Tentukan metode pelatihan menulis Anda.
Setelah anggota terkumpul, tentukanlah metode yang akan diterapkan dalam kelompok Anda. Bicarakanlah hal ini dengan semua anggota kelompok. Metode yang bisa dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode diskusi. Alternatif metode lain dapat berupa ceramah, metode presentasi, dan pemberian tugas kepada kelompok menulis Anda. Metode-metode itu juga dirasa dapat menolong anggota kelompok menulis untuk semakin berkembang.

Tidak hanya berhenti pada metode saja, para anggota kelompok selanjutnya dapat melanjutkan kegiatan ini dengan mulai merealisasikan suatu tulisan dan

mengumpulkan hasilnya untuk dijadikan sebuah publikasi, seperti newsletter, atau bahkan majalah intern kelompok Anda.

4. Siapkan bahan yang diperlukan.

Jika semua anggota belum mempunyai pengalaman dan menguasai teori tentang menulis, buku-buku atau bahan-bahan seputar dunia tulis-menulis sangat diperlukan untuk proses pembelajaran dalam pelatihan menulis. Bisa juga dengan membuat kliping dari contoh tulisan orang lain yang ada di media massa, baik surat kabar, majalah, dan sebagainya. Tidak ada salahnya jika sesekali mendiskusikan hasil tulisan orang lain untuk dijadikan acuan dalam kita menulis, selagi itu menambah produktivitas kelompok pelatihan menulis Anda. Hasil tulisan yang dikliping bisa bermacam-macam, misalnya saja tulisan dalam bentuk opini, artikel, cerita pendek, atau resensi. Mendiskusikan buku-buku umum juga akan mendukung kelompok Anda dalam mengembangkan wawasan yang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan penulisan saja.

5. Tentukan jadwal pertemuan.

Jangan lupa untuk menentukan jadwal pertemuan pelatihan penulis. Carilah waktu yang memungkinkan berkumpulnya seluruh anggota kelompok. Pertemuan dapat diadakan sebulan sekali, dua minggu sekali, atau seminggu sekali pada jam yang ditentukan, tergantung kesepakatan anggota kelompok. Namun, upayakan agar jarak dengan pertemuan berikutnya tidak terlalu lama. Usahakan pula agar semua anggota dapat hadir dalam setiap pertemuan. Namun, untuk mengantisipasi ketidakhadiran seorang anggota, biasakanlah menyiapkan ringkasan materi setiap pertemuan. Dengan demikian, setiap anggota tidak akan ketinggalan informasi dalam pelatihan.

6. Mulailah menghasilkan dan memublikasikan hasil karya.

Setelah kelompok pelatihan menulis Anda berjalan dengan baik dan lancar, cobalah untuk membawa hasil tulisan dari setiap anggota kelompok untuk dipublikasikan kepada umum. Setiap anggota kelompok pelatihan menulis diwajibkan untuk menghasilkan karya dan memublikasikannya. Ini menjadi tujuan dari pelatihan, yaitu membantu setiap anggota untuk memublikasikan karyanya.

Pilih media yang bisa dan cocok menjadi tujuan pengiriman hasil karya anggota. Mulailah dari media lokal dulu, setelah itu ke media berskala nasional atau malah internasional. Sebelum dikirim, sebaiknya karya tersebut didiskusikan dan dikoreksi oleh anggota lainnya dulu sehingga menjadi karya yang lebih baik lagi. Setelah karya tersebut siap, jangan tunda untuk mengirimkannya ke media yang sudah ditentukan. Jangan menyerah seandainya karya Anda tidak dimuat, teruslah mencoba dan berlatih dengan anggota lainnya untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Setiap hasil yang ingin dicapai tentu harus dibarengi dengan usaha keras. Namun, kelompok menulis Anda akan mendukung Anda dan anggota lainnya untuk bertumbuh dan semakin mahir dalam dunia tulis-menulis dengan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi diri sendiri, dan tentu saja, bagi para pembaca karya Anda. Selamat belajar, berlatih, dan membaca. Sumber bacaan:

- Marco. Seberapa Pentingkah Keberadaan Komunitas bagi Penulis?, dalam <http://www.sabda.ylsa/publikasi/e-penulis/026>.
- Sutomo, Cahya. Yang Perlu Dipikirkan dalam Membentuk Sebuah Komunitas, dalam <http://pelitaku.sabda.org/node/241>.
- Trexler, Robert dan Jennifer Trafton. Fakta-Fakta Menarik dan Unik tentang C.S. Lewis, dalam <http://pelitaku.sabda.org/node/201>.

e-Penulis 033/Juli/2007: Menyampaikan Gagasan dalam Bahasa Tulis

Dari Redaksi

Salam Sejahtera,

Sehebat apa pun gagasan yang ada di dalam benak kita, jika hanya didiamkan dan dibiarkan membeku tanpa mencoba dicairkan dalam bentuk ucapan atau tulisan, tidak akan memberikan hasil apa pun. Memang, bukan suatu hal yang mudah untuk menyampaikan segala macam ide, gagasan, dan buah pikiran secara lisan apalagi tulisan. Karena itu, tidak heran jika Anda menemui kendala di sana-sini. Dalam konteks tulis-menulis, menyajikan sebuah tulisan sebagai bentuk jejaring komunikasi antara penulis dan pembaca merupakan sebuah proses yang harus dipelajari secara terus-menerus.

Berkenaan dengan hal tersebut, edisi e-Penulis kali ini mengangkat topik "Menyampaikan Gagasan dalam Bahasa Tulis". Sajian artikel tentang menyampaikan gagasan lewat tulisan dan tips menemukan gagasan dalam menulis, kiranya memperkaya khasanah sahabat penulis berkenaan dengan tema kali ini. Simak pula perjalanan Victor Hugo sebagai pemicu proses kreativitas Anda. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin redaksi e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Menyampaikan Gagasan Lewat Tulisan

Oleh: Puji Arya Yanti

Agar menjadi seorang penulis, seseorang haruslah menulis. Tidak bisa hanya mengkristalkan sesuatu dalam pikiran, berpikir layaknya seorang penulis, dan percaya pada kekuatan kata saja, seorang penulis harus mampu menyampaikan gagasannya melalui tulisan. Dengan bahasa tulisan yang dipakainya, orang dapat mengerti apa yang menjadi ide pikirannya. Pembaca dapat pula dibawa mengembara ke alam pikiran sang penulis dengan kata-kata yang dirangkainya. Namun, apakah Anda masih menemui kesulitan manakala harus menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan?

Kesulitan menyampaikan gagasan melalui tulisan mungkin tidak lagi menjadi masalah utama bagi seorang penulis handal, meskipun mungkin mereka juga masih mengalami kebuntuan dalam menemukan ide. Namun bagi penulis pemula, menyampaikan gagasan lewat tulisan bisa jadi merupakan pelajaran sulit yang harus mereka pecahkan. Termasuk dalam hal memilih kata-kata dan merangkainya dalam kalimat agar gagasannya sampai kepada para pembaca.

Gagasan adalah hasil pemikiran. Jadi sebuah tulisan bukanlah hasil angan-angan, meskipun seorang penulis juga tidak terlepas dari angan, daya khayal, atau imajinasi. Imajinasi di sini merupakan imajinasi yang ditempa dalam pikiran, dicerna dalam otak, dan diteruskan dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan yang ditulis dengan rancangan, dengan pemikiran, dan dengan aturan yang berlaku, tidak sebatas angan saja (Nadeak, 1989:10).

Menemukan Gagasan

Sebelum seorang penulis menyampaikan gagasannya, terlebih dahulu mereka harus menemukan ide atau gagasan yang hendak mereka sampaikan. Suatu hal yang mustahil bagi seorang penulis untuk dapat menyampaikan gagasan tanpa memiliki sesuatu pun untuk dituangkan.

Lalu dari manakah gagasan tersebut didapatkan seorang penulis? Berikut ini hal-hal yang dapat dilakukan seorang penulis agar menemukan gagasan untuk ditulis.

1. Memperkaya diri dengan membaca.
Membaca dan menulis diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Menulis membutuhkan membaca dan begitu pula sebaliknya, membaca membutuhkan menulis. Kegemaran membaca akan membekali seorang penulis dengan wawasan dan pengetahuan yang luas. Dengan membaca, hal-hal baru diperoleh dan munculnya ide baru pun sangat memungkinkan. Dan jangan lupa untuk mencatat poin-poin penting dari apa yang sudah dibaca. Catatan-catatan tersebut akan menjadi referensi dalam menemukan gagasan baru yang akan ditulis.

2. Menyadari semua hal di sekitar.
Jangan pernah abaikan apa yang terjadi dan yang ada di sekitar kita. Hal-hal tersebut merupakan sumber gagasan untuk menulis. Coba perhatikan dan rasakan sejujurnya udara pagi hari, indahnya kicauan burung, perhatikan pula aktivitas pagi yang mulai menggeliat. Catatlah apa yang dilihat dan rasakan, kelak bisa saja hal-hal tersebut menjadi benih ide tulisan. Orang-orang, binatang, alam bisa menjadi sumber inspirasi untuk karya fiksi dengan latihan dan sedikit imajinasi.
3. Melihat ke dalam hidup pribadi.
Sumber gagasan lainnya adalah hidup kita. Penulis dapat memulai menulis dengan menceritakan dirinya sendiri. Misalnya dengan menceritakan mengenai kelahiran, arti nama, mengapa orang tua memberikan nama tersebut, dan lain sebagainya. Bisa juga Anda menulis mengenai pengalaman pribadi yang menyedihkan, menyenangkan, bahkan memalukan. Semuanya merupakan sumber gagasan yang tidak akan ada habisnya.

Setelah menangkap gagasan-gagasan, mulailah menulis. Tuangkan gagasan dengan kata-kata dalam sebuah kalimat. Jangan pedulikan tata bahasanya ataupun kesalahan dalam melafalkannya. Akan ada waktunya nanti untuk membereskannya.

Menuangkan Gagasan Dan Penggunaan Bahasa Tulisan

Menuangkan gagasan melalui tulisan memang tidak mudah karena menulis bukan hanya menuangkan apa yang diucapkan atau membahasaduliskan bahasa lisan saja. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan (Rusyana, 1988:191). Artinya, gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola dan melaluinya pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis. Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

Tidak mudah tentunya berteriak, mengungkapkan kesedihan, atau menjelaskan cara kerja suatu alat melalui tulisan. Karena itu, menulis menuntut kemampuan berpikir yang memadai. Sebab tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui tulisanlah penulis mengomunikasikan pikirannya. Dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menuangkan gagasan adalah menulis itu sendiri. Hal tersebut merupakan usaha untuk mewujudkan apa yang ada di kepala. Jangan biarkan kertas atau layar monitor komputer tetap kosong. Teruslah menulis meski hasil awal tulisan tidak begitu baik. Itu hal yang wajar dan jauh lebih baik daripada Anda tidak mencoba menuliskannya. Karena gagasan tulisan tidak akan ada artinya jika tidak mulai ditulis. Ketika sedang menulis, menulislah saja, jangan membarenginya dengan mengedit. Hal itu akan memperlambat hasil tulisan, bisa jadi tulisan tidak akan selesai karena disibukkan dengan penyuntingan yang dilakukan.

Alasan lainnya, sebuah tulisan yang baik dihasilkan melalui dua tahap, menuangkan isi pikiran dan penyuntingan.

Setelah draf awal tulisan selesai, lakukan tahap kedua, yaitu penyuntingan. Hal ini perlu dilakukan agar gagasan yang disampaikan melalui tulisan berhasil mencapai sasaran. Mungkin saja draf awal tulisan masih dipenuhi dengan pilihan kata yang kurang tepat atau gagasan belum dipaparkan dengan baik. Perhatikan dan perbaiki penggunaan bahasa dalam tulisan. Dalam hal ini, tulisan adalah dalam bahasa Indonesia. Karena itu, untuk menjadi seorang penulis tentu saja diperlukan penguasaan bahasa Indonesia yang memadai.

Sejumlah bidang masalah yang lazim diperhatikan dalam penyuntingan adalah kesalahan tata bahasa. Kesalahan tata bahasa ini meliputi kesalahan pemakaian tanda baca, kesalahan ejaan, penyusunan kalimat dalam paragraf, dan sebagainya. Hal ini perlu diperhatikan untuk mendapatkan tulisan yang baik dan benar. Penggunaan kata yang betul dan yang salah juga perlu dipertimbangkan dalam kaitan dengan penafsirannya oleh pembaca.

Perhatikan pula tentang perpindahan yang menyentak. Karena dalam rangkaian tulisan diperlukan jembatan untuk memuluskan perpindahan dari satu topik, paragraf, atau kalimat kepada berikutnya agar pembaca tidak tersentak dan tidak bingung ketika membaca tulisan. Ambiguitas juga menjadi masalah tersendiri yang perlu dicermati. Masalah ini memerlukan kewaspadaan istimewa karena merupakan masalah yang tidak mudah dilacak oleh penulis. Ambiguitas atau kekaburan makna biasanya bersumber pada perumusan yang kurang tepat dalam penulisan. Diperlukan kepekaan terhadap hal ini.

Keempat hal di atas perlu diperhatikan agar gagasan yang disampaikan dengan bahasa tulisan dapat sampai dengan tepat dan benar kepada para pembaca. Sumber Bacaan

- Holtz, Herman. 2000. "How to Start and Run a Writing and Editing". Jakarta: Grasindo.
- Levy, Mark. 2005. "Menjadi Genius dengan Menulis". Bandung: Kaifa.
- Mirriam-Goldberg, Caryn. 2003. "Daripada Bete, Nulis Aja!". Bandung: Kaifa.
- Nadeak, Wilson. 1989. "Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani". Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Rusyana, Yus. 1988. "Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan". Bandung: Diponegoro.

Tokoh Penulis: Victor Hugo (1802-1885)

Dirangkum oleh: Kristina Dwi Lestari

Victor Hugo dilahirkan di Besancon, Perancis, 26 Februari 1802. Nama lengkapnya adalah Victor Marie Comte Hugo, putra seorang jenderal yang cukup terkemuka di zaman Napoleon. Ayahnya pernah menjadi gubernur di Spanyol dan Italia. Sejak usia lima belas tahun, ia telah menulis puisi. Pada tahun 1817, ia mendapat pujian dalam sayembara yang diadakan Akademi Perancis. Lalu pada tahun 1819, ia memperoleh hadiah sastra dari Academie des Jeux Floraux de Toulouse.

Victor Marie Hugo adalah salah satu penulis aliran romantisme pada abad ke-19 dan sering dianggap sebagai salah satu penyair terbesar Perancis. Karya puisinya yang dianggap sangat menonjol di antaranya adalah *Les Contemplations* dan *La Légende des siècles*. Walaupun sangat konservatif pada masa mudanya, ia berpindah ke aliran kiri pada masa tuanya. Ia menjadi pendukung aliran republikanisme dan Uni Eropa. Hasil karyanya menggambarkan hampir semua isu politik dan sosial, serta kecenderungan artistik pada zamannya.

Hugo menduduki tempat terhormat dalam sastra Perancis karena karya-karyanya mendominasi hampir sepanjang abad ke-19. Tahun 1822, terbitlah kumpulan puisinya, "Odes et Ballades" yang berhasil menarik simpati publik. Tahun 1823, novel pertamanya, "Han d'Islande", terbit dan merupakan buku hadiah perkawinannya dengan Adele Foucher (1822). Rumah pasangan ini menjadi tempat pertemuan kaum romantis Perancis, seperti Charles Augustin Sainte-Beuve, Alfred de Vigny, de Musset, Merimee, Nerval, Gautier, Alexander Dumas, dan lain-lain.

Dramanya yang pertama berupa epos Cromwell (1827) dan dramanya yang tersohor adalah *Hernani* (1830), *Le Roi s'Amuse* (1832), *Marie Tudor* (1833), dan *Ruy Blas* (1838). Selama tujuh belas tahun sejak penerbitan pertama karya puisinya, ia telah menerbitkan sejumlah kumpulan esai, tiga novel, dan lima kumpulan puisi. Masing-masing kumpulan puisinya yang penting itu adalah *Les Orientales* (1828), *Feuilles d'Automne* (1831), *Les Voix Interieures* (1837), dan *Les Rayons et Les Ombres* (1840).

Sementara dua romannya yang sangat masyhur adalah "Notre Dame de Paris" (1831), dan "Les Miserables" (1862). "Les Miserables" yang diterbitkan secara serentak ke dalam sembilan bahasa pada tahun 1862 adalah sebuah kisah luar biasa berlatar kekacauan politik di Perancis pada era sesudah kekuasaan Napoleon. Ratusan tokoh "Les Miserables" -- korban-korban malang dalam masyarakat Perancis -- dijalin ke dalam kisah seorang mantan narapidana, Jean Valjean, dan perjuangannya yang penuh keberanian untuk menebus masa lalunya. Sebuah dokumen sosial yang kuat mengenai kemiskinan, kebodohan, dan kebrutalan manusia. "Les Miserables" juga merupakan sebuah kisah petualangan yang menjerat emosi dan terkenal karena adegan-adegan menegangkan, semisal penggambaran pertempuran di Waterloo.

Melewati masa panjang dalam sejarah Perancis, Victor Hugo mengalami dan mengikuti kegiatan pemerintahan hingga saat rezim yang berkuasa jatuh dan ia ikut terusir. Namun, pengalaman itu memperkaya wawasannya dalam kesusastraan. Masa-masa pengasingannya di luar negeri menjadi bagian dari kegiatannya belajar dan menulis sampai kembalinya ia ke Perancis setelah runtuhnya Kekaisaran Kedua (1870) dan berdirinya Republik Ketiga, di mana ia ikut ambil bagian dalam lembaga legislatif. Dalam dua dekade terakhir masa hidupnya, Hugo mengalami dukacita akibat kematian orang-orang yang dicintainya: putranya, istrinya, dan kekasihnya. Namun, hal ini justru mencambuk dirinya untuk lebih banyak menulis.

Ketika ia meninggal dunia tanggal 22 Mei 1885, peti jenazahnya diarak dalam suatu prosesi nasional yang agung. Prosesi tersebut bermula dari Arch de Triomphe (monumen kemenangan yang terdapat di jantung kota Paris) ke Pantheon (gedung monumen megah di Paris, tempat abu jenazah tokoh-tokoh terkenal disemayamkan, di antaranya Rousseau dan Voltaire). Karya-karya Hugo merupakan karya yang banyak memberi pengaruh kepada sastra dunia, menjadi bahan polemik, dan sumber inspirasi. Ia merupakan salah seorang sastrawan agung dan kenamaan abad ke-19 yang secara khusus memberi landasan yang kuat dan kukuh dalam aliran romantik yang dipelopornya. Ia menulis dalam semua genre sastra, termasuk bidang kritik, studi, dan esai-esai yang tajam. Dirangkum dari:

- Rampan, Korrie Layun. 2005. "Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Dunia". Jakarta: Grasindo.
- Toha, Adi. 2007. "Harga Sebuah Pilihan", dalam http://batampos.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=12558.
- Wikipedia. "Victor Hugo", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Victor_Hugo.

Pojok Bahasa: Betulkah Bentuk Mengkritisi?

Menggunakan bahasa secara tepat dan benar tidaklah mudah. Tentu saja diperlukan pengetahuan tentang bahasa itu melalui pelajaran khusus. Pengetahuan berbahasa secara alami saja tidak cukup. Di sekolah, guru mengajarkan kepada murid-muridnya bagaimana bahasa yang benar tentang makna kata, bentuk kata, dan susunan kata dalam kalimat.

Ada dua segi bahasa yang utama, yakni bentuk dan isi. Yang dimaksud dengan isi adalah makna, arti, atau maksud yang terkandung dalam bentuk bahasa itu. Bentuk dan isi tentu harus sejalan. Kalau bentuk salah, misalnya susunan kata-kata dalam kalimat tidak teratur sesuai dengan struktur kalimat, arti atau maksud kalimat itu akan kabur atau tidak dapat dipahami.

Mari kita tinjau sepatah kata yang sering dipakai orang, padahal kata itu salah bentuknya. Yang saya maksud adalah kata "mengkritisi". "Dia mengkritisi bahasa saya" bukanlah kalimat yang benar. Kata "kritisi" adalah kata bentuk sebagai bentuk jamak

dari "kritikus" -- orang yang ahli mengkritik. Baik kata "kritikus", maupun kata "kritisi", berasal dari kata "kritik".

Kata "kritik" dipungut dari bahasa Belanda yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata "kecaman". Kata kerjanya ialah "mengkritik" atau "dikritik". Berikut adalah contoh pemakaiannya.

- a. Tabiat manusia pada umumnya suka "mengkritik", tetapi tidak senang bila "dikritik".
- b. Alm. H.B. Jassin adalah seorang "kritikus" sastra yang terkenal.
- c. "Kritisi" sastra Indonesia sangat sedikit, malah boleh dikatakan orang yang melakukan kerja "kritik" secara teratur, seperti H.B. Jassin, hampir tidak ada.

Dengan penggunaannya dalam kalimat seperti pada contoh-contoh di atas, kita dapat melihat bagaimana penggunaan kata-kata itu secara benar dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk kata kerja "mengkritisi" dan "dikritisi". Kedua bentuk itu adalah bentuk yang salah kaprah. Jadi, jangan digunakan. Contoh lain seperti itu, misalnya "politik", "politikus", dan "politisi".

Kesalahan kedua yang sering kita jumpai dalam tulisan-tulisan dewasa ini ialah bentuk kata "berpetualang". Kata ini dibentuk dari kata dasar "tualang", diberi awalan pe-, lalu diberi lagi awalan ber-. Kata "petualang" berarti orang yang bertualang. Kata ini tidak mungkin diberi lagi awalan ber- karena maknanya tidak sesuai dengan nalar.

Sebagai bandingannya, dapatkah kata "pedagang" dan "petani" diberi awalan ber-, menjadi "berpedagang" dan "berpetani"? Tidak mungkin, bukan? Itu sebabnya bentuk "berpetualang" bukanlah bentuk yang benar.

Dari bentuk dasar "tualang" (yang tidak dapat digunakan tanpa imbuhan) muncul kata "bertualang" sebagai kata kerja. Orang yang "bertualang" disebut petualang dan pekerjaannya itu sendiri disebut "petualangan". Hanya ada tiga kata bentukan dari bentuk dasar kata "tualang" itu, tidak ada bentuk yang lain lagi.

Contoh lain seperti tualang ialah "ungsi". Bentuk ini tidak dapat dipakai sendiri tanpa imbuhan. Hanya muncul sebagai "mengungsi", "pengungsi", "mengungsikan", "diungsikan", "pengungsian", dan mungkin juga bentuk "terungsikan".

Berikut contoh dalam kalimat.

- a. Korban bencana alam itu "mengungsi" ke tempat yang aman.
- b. Para "pengungsi" terdiri atas laki-laki dan perempuan, bahkan orang-orang yang sudah tua dan anak-anak.
- c. Pemerintah "mengungsikan" semua penduduk dari daerah bencana itu.
- d. Jumlah orang yang "diungsikan" lebih dari seribu orang.
- e. Tempat "pengungsian" tidak hanya satu, tetapi beberapa.

- f. Orang yang "terungsikan" merasa bersyukur karena luput dari bencana gempa dan tsunami itu.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama majalah : Intisari (Maret 2005)

Judul Artikel : Betulkah Bentuk Mengkritisi?

Penulis : J.S. Badudu

Halaman : 162 -- 163

Tips: Ikat Gagasan Anda Dan Wujudkan Dalam Tulisan

Dirangkum oleh: Kristina Dwi Lestari

Gagasan muncul ibarat petir yang melesat dengan cepat. Gagasan adalah sebuah interaksi tentang apa yang berhasil ditangkap oleh pikiran. Jika berhasil menangkap gagasan tersebut, Anda pasti berusaha menuangkannya dalam bentuk penggunaan bahasa, baik secara tulisan, maupun lisan.

Jika Anda berusaha mewujudkan gagasan lewat tulisan, segeralah mengambil langkah untuk menuliskan apa saja yang ada di otak Anda. Ikatlah gagasan Anda ke dalam sebuah tulisan. Berikut beberapa kiat untuk mengenali sumber gagasan, termasuk langkah apa yang dapat dilakukan dalam mewujudkan gagasan tersebut dengan menggunakan bahasa tulis.

1. Kenali datangnya gagasan Anda.
Ide atau gagasan yang tersusun dalam pikiran kita dapat muncul di mana saja dan dipicu oleh apa saja yang ada di sekitar kita. Ide itu bisa muncul dari kehidupan Anda, saat sedang membaca buku atau koran di pagi hari, bahkan bisa juga saat Anda sedang melihat pertandingan olahraga. Pendek kata, ide atau gagasan ada di mana-mana dan berlangsung secara spontan, sangat cepat, atau kadang tidak terduga datangnya. Jika mendapati hal tersebut, segeralah Anda "mengikat" semua itu. Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah suasana hati yang kondusif dan mengamati situasi sekitar. Bagaimana cara mengikat gagasan tersebut? Segeralah Anda menulis, langsung di depan komputer atau langsung menulisnya di atas secarik kertas.
2. Galilah terus apa yang ada di sekeliling Anda.
Beberapa orang mungkin mengembangkan idenya dengan melakukan observasi dengan cara bepergian, bertemu dengan beberapa orang, melakukan wawancara, dan sedikit investigasi. Pada saat Anda melakukan wawancara, kembangkan imajinasi Anda dan kembangkan naluri "investigasi" Anda. Menggali ide dengan melakukan observasi diartikan dengan merekam apa yang Anda lihat dan rasakan. Dari perjalanan tersebut, mungkin Anda tidak hanya menemukan gagasan saja, tapi sekaligus juga pelajaran hidup yang lebih berharga.
3. Bacalah sumber bacaan yang menyenangkan diri Anda.
Ibarat bahan bakar, membaca merupakan sarana utama untuk lebih memotivasi diri dalam menulis. Bagi kebanyakan orang, kegiatan membaca merupakan salah satu sumber gagasan. Namun, bagaimana jika minat membaca kita kurang? Tentu kita perlu mulai membangkitkan minat dengan membaca dari hal yang sederhana terlebih dahulu, yaitu dengan menemukan bahan bacaan yang menyenangkan diri Anda. Dari bacaan yang kita senangi, tak jarang akhirnya akan muncul gagasan yang brilian. Bahan bacaan tidak selamanya dalam bentuk buku, sebuah koran di pagi hari atau majalah dan jenis bacaan lainnya juga bisa menjadi sumber inspirasi.

4. Jadikanlah membaca dan menulis sebagai kebiasaan terlebih dahulu. Setelah kegiatan membaca menjadi sebuah ritme kebiasaan Anda, jadikanlah menulis sebagai sebuah kebiasaan pula. Smith (1988) mengemukakan bahwa kita menulis, setidaknya, karena dua alasan. Pertama, kita menulis untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun yang lebih penting, kita menulis untuk diri kita sendiri, untuk memperjelas dan merangsang pikiran kita, serta meluapkan semua gagasan yang ada di dalam pikiran kita.

Hal positif yang Elbow (1973) bagikan tentang gagasan adalah bahwa sulit untuk mengendalikan lebih dari satu gagasan dalam pikiran sekaligus. Tatkala kita menuliskan gagasan kita, hal-hal samar dan abstrak menjadi jelas dan konkret. Saat semua pikiran tumpah di atas kertas, kita bisa melihat hubungan di antara mereka dan bisa menciptakan pemikiran yang lebih baik. Dengan kata lain, menulis bisa membuat kita menjadi lebih cerdas.

5. Mulailah menulis dari mana saja. Saat menangkap sebuah ide, Anda bisa langsung menuliskannya dari mana saja. Realitas kehidupan misalnya, merupakan penyedia ide yang bisa untuk Anda gali. Sebagai contoh, saat Anda menulis cerita fiksi tentang semua yang kita alami, kita lihat, kita rasakan dapat kita tumpahkan dalam tulisan kita. Mulailah menulis dari mana saja yang saat itu menjadi minat Anda. Terkadang, tidak ada salahnya menggunakan prinsip jurnalistik yang menggunakan prinsip 5W + 1H.

Sahabat Penulis, beberapa hal di atas kiranya dapat memberikan stimulus bagi Anda sehingga ketika menangkap sebuah gagasan, Anda tidak membiarkannya berlalu begitu saja. Yakinlah bahwa gagasan itu sebenarnya sudah ada dalam diri Anda, mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang luar biasa. Amatlah sayang jika tidak Anda wujudkan dalam bentuk tulisan. Selamat menyampaikan gagasan Anda dalam bentuk tulisan. Dirangkum dari:

- Gong, Gola. 2005. "Menemukan Ide", dalam "Matabaca" Vol.4/No.1/September 2005. Hlm. 36 -- 37.
- Harefa, Andrias. 2002. "Agar Menulis Mengarang Bisa Gampang". Jakarta: Gramedia.
- Hernowo. 2005. "Mengikat Makna Sehari-hari". Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- _____. "Menulis Membutuhkan Membaca dan Membaca Membutuhkan Menulis", dalam <http://pelitaku.sabda.org/node/144>.

e-Penulis 034/Agustus/2007: Meringkas, Menyadur, dan Mentranskrip

Dari Redaksi

Salam sejahtera,

Tulisan yang panjang terkadang menyulitkan pembaca untuk menelusuri ide penulis dengan jelas. Tidak jarang bila reproduksi tulisan dilakukan hanya untuk memudahkan pembaca dalam menangkap maksud dan isi tulisan. Reproduksi tersebut biasanya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu meringkas, menyadur, dan mentranskrip.

Di sisi lain, membuat ringkasan, saduran, maupun transkripsi menjadi salah satu cara mengasah kemampuan dan keahlian menulis. Tidak mengherankan memang, mengingat pembuat ringkasan, saduran, maupun transkripsi harus terlebih dahulu menangkap ide penulis dengan jelas. Edisi yang ada di hadapan Anda ini kiranya akan memberi kejelasan lebih lanjut mengenai tiga kegiatan reproduksi tulisan tersebut. Tentu saja kolom-kolom menarik lain akan menambah wawasan kepenulisan Anda pula. Jangan dilewatkan!

Tidak lupa di bulan ini, kami segenap tim e-Penulis mengucapkan selamat bagi segenap bangsa Indonesia yang di bulan Agustus ini memperingati kemerdekaannya yang ke-62 tahun. Semoga semangat kemerdekaan ini semakin meningkatkan jiwa nasionalisme kita. Sahabat penulis, selamat menyimak sajian kami berikut dan tetap bersemangat di dalam Tuhan.

Pemimpin redaksi e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Meringkas, Menyadur, dan Mentranskrip;

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Terkadang kita sulit untuk memahami ide sebuah tulisan yang panjang dan tidak jarang juga kita kemudian membuat ringkasan dari sebuah tulisan tersebut untuk membantu memahami ide-ide dari si penulis. Hal serupa juga dilakukan manakala kita ingin menyalin tulisan dalam bahasa lain atau karya tulis tertentu yang inti tulisannya ingin kita ketahui. Cara menyadur bisa menjadi sebuah alternatif.

Meringkas, menyadur, dan mentranskrip memang memiliki kesamaan. Ketiganya masih berpatokan pada ide orang lain. Meski demikian, dalam hal mentranskrip, ada sedikit perbedaan. Kegiatan mentranskrip lebih kepada penyalinan bentuk lisan ke bentuk tulisan. Lebih jauh lagi tentang ketiga hal ini, diuraikan dalam tiga butir berikut ini.

Meringkas

Menyajikan sebuah tulisan dari seorang pengarang ke dalam sebuah sajian tulisan yang ringkas bukan hal yang mudah. Kita harus membaca dengan cermat dan memerhatikan ketika kita harus menuliskannya secara ringkas. Hal ini berkaitan dengan upaya kita untuk menangkap gagasan atau ide dari pengarang. Langkah meringkas bisa kita pakai untuk mengetahui maksud dan tujuan pengarang juga dalam rangka menyajikan sebuah tulisan ke dalam bentuk yang ringkas, padat, dan tetap berpatokan pada ide asli pengarang.

Dalam hal ini, yang harus kita perhatikan dalam membuat sebuah ringkasan adalah mempertahankan urutan asli dari ide asli pengarang. Akan tetapi, jangan kita mencampuradukkan pengertian tersebut ketika kita akan membuat sebuah ikhtisar. Patokan akan kedua hal tersebut ada perbedaannya. Dalam membuat ikhtisar, kita tidak perlu mempertahankan urutan karangan asli dan tidak perlu memberikan isi dari seluruh karangan itu secara proposional (Keraf 1984: 262).

Berikut akan kita bahas tentang batasan arti ringkasan. Ringkasan diartikan sebagai penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proposional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu (Keraf 1984: 262). Dengan kata lain, ringkasan adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk singkat.

Lalu apa tujuan dari meringkas tersebut? Gorys Keraf mengemukakan bahwa membuat ringkasan dapat berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan membuat ringkasan, menurut dia, akan mempertajam daya kreasi dan konsentrasi si penulis ringkasan tersebut. Penulis ringkasan dapat memahami dan mengetahui dengan mudah isi karangan aslinya, baik dalam penyusunan karangan, cara penyampaian gagasannya dalam bahasa dan susunan yang baik, cara pemecahan suatu masalah, dan lain sebagainya.

Beberapa bentuk ringkasan di antaranya dapat berupa abstrak, sinopsis, dan simpulan. Dalam sebuah karya ilmiah (skripsi, laporan akhir, tesis, maupun disertasi), sebuah proses meringkas biasa disebut juga dengan abstrak (Widyamartana dan Sudiati 1997: 52). Abstrak atau ringkasan berdasarkan penjelasan Harianto GP (2000: 227) dimaksudkan sebagai memberikan uraian yang sesingkat-singkatnya tentang segala pokok yang dibahas. Ringkasan dalam sebuah karya ilmiah hendaknya meliputi dasar masalah, asumsi dasar, hipotesa, metodologi, data, sumber-sumber pengolahan, kesimpulan, dan saran-saran.

Ringkasan dalam bentuk sinopsis biasa dilakukan pada buku seperti karya fiksi atau nonfiksi. Bentuk sinopsis merupakan salah satu bentuk ringkas suatu karya yang kiranya dapat memberikan dorongan kepada orang lain untuk membaca secara utuh (Djuharie dan Suherli 2001: 12).

Sementara bentuk ringkasan yang lain adalah simpulan. Simpulan adalah bentuk ringkas yang mengungkapkan gagasan utama dari suatu uraian atau pembicaraan dengan memberikan penekanan pada ide sentral serta penyelesaian dari permasalahan yang diungkapkan (Djuharie dan Suherli 2001: 13).

Menyadur

Mencoba menyalin sebuah tulisan menjadi ringkas dapat dilakukan juga dengan cara menyadur. Bentuk saduran banyak kita lihat dalam karya fiksi. Penyaduran ini biasanya terlihat pada karya-karya yang berasal dari bahasa asing.

Menyadur adalah menyusun kembali cerita secara bebas tanpa merusak garis besar cerita, biasanya dari bahasa lain. Menyadur juga diartikan sebagai mengolah (hasil penelitian, laporan, dsb.) atau mengikhtisarkan (KBBI 2002: 976). Dengan demikian, menyadur mengandung konsep menerjemahkan secara bebas dengan meringkas, menyederhanakan, atau mengembangkan tulisan tanpa mengubah pokok pikiran asal. Hal penting yang harus kita ketahui ialah bahwa dalam menyadur sebuah tulisan, ternyata kita diperkenankan untuk memperbaiki bentuk maupun bahasa karangan orang lain, misalnya dalam kasus karangan terjemahan.

Dalam sebuah proses penyaduran karya orang lain, kita masih tetap berpegang untuk tidak mengubah pokok pikiran asal dari penulis aslinya. Sebagai contoh, ketika kita akan membuat saduran sebuah cerita, konsistensi yang perlu kita perhatikan adalah tetap berpegang pada alur cerita, ide cerita, maupun plot yang ada di dalam cerita tersebut. Jangan justru menambahi ide ke dalam cerita tersebut. Suatu hal yang tidak boleh kita lupakan dalam menyadur adalah dengan meminta izin, mencantumkan sumber tulisan berikut nama penulisnya.

Mentranskrip

Saat kita mendengar kata transkrip, pemahaman kita tentu akan mengacu pada penyalinan sebuah bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi menurut definisi

Harimukti Kridalaksana adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis; biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang (2001: 219). Hal ini sesuai dengan pandangan J.S. Badudu bahwa terjadi sebuah penyalinan teks dengan huruf lain untuk menunjukkan lafal, fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (2005: 351). Transkrip dalam hal ini sangat berguna, khususnya sewaktu kita akan membuat salinan, catatan dari sebuah pembicaraan ke dalam bentuk tertulis.

Ada beberapa macam transkripsi mengacu pada Kamus Linguistik Harimurti Kridalaksana (2002: 219). Meskipun sangat kental dengan istilah-istilah linguistik, mengingat pentranskripsian memang dekat dengan kajian ilmu fonetik, pengenalan macam-macam transkripsi berikut ini tentulah menambah wawasan kita.

- a. Transkripsi berurutan, yaitu transkripsi fonetis dari teks yang berurutan dan bukan dari kata-kata lepas.
- b. Transkripsi fonemis, yaitu transkripsi yang menggunakan satu lambang untuk menggambarkan satu fonem tanpa melihat perbedaan fonetisnya.
- c. Transkripsi fonetis, yaitu transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara teliti.
- d. Transkripsi kasar, yaitu transkripsi fonetis yang mempergunakan lambang terbatas berdasarkan analisis fonemis yang dipergunakan sebagai sistem aksara yang mudah dibaca.
- e. Transkripsi impresionistis, yaitu transkripsi fonetis dengan lambang sebanyak-banyaknya yang dibuat tanpa pengetahuan mengenai sistem bahasa tertentu; transkripsi semacam ini biasa dibuat pada pengenalan pertama suatu bahasa.
- f. Transkripsi ortografis, yaitu transkripsi yang sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan suatu bahasa.
- g. Transkripsi saksama, yaitu transkripsi fonetis yang secara cermat menggambarkan kontinum wicara.
- h. Transkripsi sistematis, yaitu transkripsi fonetis dengan lambang terbatas yang dibuat setelah si penyelidik mengenal bahasanya dan setelah segmen-segmen ujaran diketahui.

Secara garis besar, bentuk transkripsi merupakan bentuk tertulis dari ucapan. Beberapa contoh bentuk transkrip, misalnya transkrip pidato, wawancara, atau keterangan pers. Proses tersebut, sebagaimana disebutkan Shaddily dan Echols, sama halnya dengan mencatat atau menuliskan hasil pembicaraan. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan menuliskan kata demi kata dari suatu sumber untuk keperluan tertentu (biasanya direkam) pada radio perekam dan disalin dalam bentuk tulisan atau ketik.

Sebuah cara penulisan dengan meringkas, menyadur, dan mentranskrip, di dalamnya mencakup cara menyajikan sebuah tulisan, pembicaraan ke dalam bentuk tertulis yang tersaji secara ringkas. Sebuah bentuk ringkasan dari sebuah tulisan hendaknya tetap menekankan sisi konsistensi akan sebuah urutan sesuai dengan ide atau gagasan pengarang. Begitu halnya saat kita menyadur, hal tersebut juga berlaku -- tetap mempertahankan ide dari naskah asli. Sementara mentranskrip lebih kepada upaya menyajikan sebuah bentuk lisan ke dalam tulisan. Penyajian hasil tulisan dengan ketiga

bentuk tersebut ternyata dapat menjadi latihan yang baik bagi kita. Terutama untuk mempertajam pemahaman kita tentang karya asli. Tambahan lagi, kita akan menjadi lebih mencermati apa yang kita baca maupun dengar, tegas Keraf (1984:262). Daftar Referensi:

- Djuharie, O dan Setiawan, Suherli. 2001. "Panduan Membuat Karya Tulis". Bandung: Yrama Widya.
- Ditranskripsikan, dalam <http://ind.proz.com/kudoz/1644238#3789276>
- Echols, M. John dan Shadily, Hassan. 1989. "Kamus Indonesia-Inggris". Jakarta: Gramedia.
- Harianto, GP. 2000. Teknik Penulisan Literatur. Bandung: Penerbit Ajiamedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. "Kamus Lingusitik". Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. "Komposisi". Flores: Penerbit Nusa Indah
- Badudu, JS. 2005. "Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Kompas
- Widyamartaya, Al dan Sudiati, Veronica. 1997. "Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah". Jakarta: Grasindo.
- Poon, PM. "Kaedah Pengejaan Istilah Pinjaman", dalam http://ms.wikipedia.org/wiki/Pengguna:PM_Poon/Kaedah_pengejaan_istilah_pinjaman
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka.

Pojok Bahasa: Lebih Dekat Dengan Preposisi "Di" dan "Pada"

Kawan saya, seorang editor baru, kerap dibuat puyeng dengan sejumlah kaidah bahasa Indonesia. Harap maklum, dia lulusan ITB dan memang menjadi (lebih tepatnya sebagai kopieditor), sebelum ideal disebut editor.

Singkat cerita, kawan itu telah enam bulan menjadi kopieditor. Sayangnya, ia kurang mendapat sentuhan "editor sungguh-sungguh". Kasihan memang kalau kawan saya yang kampiun di bidang sains itu, begitu gelagapan menghadapi segala tetek bengek kaidah kebahasaan. Padahal, kopieditor harus berhadapan dengan naskah. Idealnya, ketika menggarap naskah, kopieditor harus memerhatikan: keterbacaan, ketaatasaan, kebenaran bahasa, kebenaran ejaan, kejelasan dan gaya bahasa, ketelitian/kebenaran data dan fakta, legalitas dan kesopanan, penyediaan dan penyuntingan ilustrasi, perincian produksi, dan kelengkapan bagian buku.

Dalam bahasa Indonesia, "di" mempunyai dua fungsi. Pertama, sebagai prefiks (awalan) dan kedua sebagai preposisi (kata depan). Kedua fungsi yang berbeda ini kerap dikacaukan dalam penggunaannya.

Sebagai prefiks, "di" selalu diikuti oleh verba (kata kerja) dan ditulis serangkai dengan verba tersebut. Sebagai preposisi, "di" selalu diikuti oleh kata yang menerangkan

tempat. Dalam hal ini, "di" ditulis terpisah dari keterangan tempat yang mengikutinya. Contoh prefiks: ditulis, dimakan, dan didorong. Contoh preposisi: di jalan, di kantor, dan di Bandung.

Untuk keterangan tempat yang lebih spesifik, preposisi "di" mendapat tambahan kata yang sesuai dengan kekhususan tersebut, seperti atas, bawah, luar, dalam, muka, dan belakang. Dalam konteks ini, preposisi "di" tetap ditulis terpisah dari kata tambahan tersebut. Perhatikan contoh berikut: di meja, di kantor, di sekolah, di masjid, dan di rumah (tidak khusus). Adapun, di atas meja, di luar kantor, di depan sekolah, di belakang masjid, dan di dalam rumah (khusus). Preposisi "di" juga ditulis terpisah jika diikuti kata-kata, seperti antara (di antara), mana (di mana), sana/sini (di sana/sini).

Preposisi "di" tidak boleh digunakan untuk menunjukkan waktu. Sebagai gantinya, digunakan preposisi "pada". Perhatikanlah contoh berikut: di zaman Sriwijaya, di era pembangunan, di masa revolusi, di bulan yang lalu, dan di senja hari (tidak sesuai dengan kaidah). Seharusnya: pada zaman Sriwijaya, pada era pembangunan, pada masa revolusi, pada bulan yang lalu, dan pada senja hari (sesuai dengan kaidah).

Jika ada keterangan waktu yang menggunakan preposisi "di", biasanya hal semacam itu terdapat dalam sajak atau syair. Penyair memang memiliki kebebasan yang dikenal dengan sebutan *licentia poetica*. Kadang-kadang seorang penyair harus menyusun kata-kata untuk mendapatkan keseimbangan bunyi yang dapat melahirkan rasa keindahan. Dalam prosa dan esai, tidak boleh digunakan preposisi "di" untuk menunjukkan waktu. Larik berikut dibolehkan berdasarkan *licentia poetica*: di senja yang kelam ... di musim yang silam Kalau diukur dengan kaidah bahasa Indonesia, nukilan larik itu seharusnya berbunyi: pada senja yang kelam ...pada musim yang silam

Preposisi "di" tidak digunakan jika diikuti oleh kata ganti orang, seperti saya, dia, kamu, mereka, ayah, ibu, dan kakak. Sebagai gantinya, digunakan kata depan "pada". Perhatikan contoh berikut: "Bukumu ada di saya" atau "Titipkan bukuku di Sandri" (tidak sesuai dengan kaidah). Adapun, "Bukumu ada pada saya" atau "Titipkan bukuku pada Sandri" (sesuai dengan kaidah).

Preposisi "di" tidak digunakan jika yang mengikutinya adalah kata benda abstrak (niskala/tak berwujud). Sebagai gantinya, digunakan preposisi "pada", kadang-kadang dapat juga digunakan preposisi "dalam". Perhatikan contoh berikut: di pertandingan itu, di pikirannya, di pertemuan itu, dan di kesempatan ini (tidak sesuai dengan kaidah). Adapun, pada (dalam) pertandingan itu, pada (dalam) pikirannya, pada (dalam) pertemuan itu, dan pada (dalam) kesempatan ini (sesuai dengan kaidah).

Kata depan "di" tidak digunakan jika keterangan tempat didahului oleh angka (jika kata depan itu diikuti oleh angka), misalnya Di Sebuah Kapal, di dua kamar dipasang, di banyak kantor, dan di lima kota (tidak sesuai dengan kaidah). Adapun, Pada Sebuah Kapal (judul novel Nh. Dini), pada dua kamar dipasang, pada banyak kantor, dan pada lima kota (sesuai dengan kaidah).

Kata depan "di" tidak digunakan jika diikuti oleh keterangan tempat yang tidak sebenarnya, misalnya Di wajahmu kulihat bulan, Sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi dapat menyebabkan sakit gigi, Peganglah kepalanya dengan satu tangan di dagu dan satu tangan di dahi, dan Pasanglah penghalang di sisi kiri dan kanan tangga (tidak sesuai dengan kaidah). Adapun, Pada wajahmu kulihat bulan, Sisa makanan yang tertinggal pada sela-sela gigi dapat menyebabkan sakit gigi, Peganglah kepalanya dengan satu tangan pada dagu dan satu tangan pada dahi, dan Pasanglah penghalang pada sisi kiri dan kanan tangga (sesuai dengan kaidah).

Preposisi "pada" berubah menjadi "kepada" jika tekanannya mengenai arah. Contohnya, Geri melapor kepada polisi. Jika tekanannya tidak mengenai arah, gunakan preposisi "pada", misalnya Buku ini saya berikan pada Ibu Farika. Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama majalah : Matabaca (2005)

Judul Artikel : Lebih Dekat Dengan Preposisi "di" dan "pada"

Penulis : Edi Warsidi

Halaman : 20

Tips: Cara Membuat Ringkasan

Diringkas Oleh: Puji Arya Yanti

Bagi orang yang sudah terbiasa membuat ringkasan, mungkin kaidah yang berlaku dalam menyusun ringkasan telah tertanam dalam benaknya. Meski demikian, tentulah perlu diberikan beberapa patokan sebagai pegangan dalam membuat ringkasan terutama bagi mereka yang baru mulai atau belum pernah membuat ringkasan. Berikut ini beberapa pegangan yang dipergunakan untuk membuat ringkasan yang baik dan teratur.

1. Membaca Naskah Asli

Bacalah naskah asli sekali atau dua kali, kalau perlu berulang kali agar Anda mengetahui kesan umum tentang karangan tersebut secara menyeluruh. Penulis ringkasan juga perlu mengetahui maksud dan sudut pandangan penulis naskah asli. Untuk mencapainya, judul dan daftar isi tulisan (kalau ada) dapat dijadikan pegangan karena perincian daftar isi memunyai pertalian dengan judul dan alinea-alinea dalam tulisan menunjang pokok-pokok yang tercantum dalam daftar isi.

2. Mencatat Gagasan Utama

Jika Anda sudah menangkap maksud, kesan umum, dan sudut pandangan pengarang asli, silakan memperdalam dan mengonkritkan semua hal itu. Bacalah kembali karangan itu bagian demi bagian, alinea demi alinea sambil mencatat semua gagasan yang penting dalam bagian atau alinea itu. Pokok-pokok yang telah dicatat dipakai untuk menyusun sebuah ringkasan. Langkah kedua ini juga menggunakan judul dan daftar isi sebagai pegangan. Yang menjadi sasaran pencatatan adalah judul-judul bab, judul anak bab, dan alinea, kalau perlu gagasan bawahan alinea yang betul-betul esensial untuk memperjelas gagasan utama tadi juga dicatat.

3. Mengadakan Reproduksi

Pakailah kesan umum dan hasil pencatatan untuk membuat ringkasan. Urutan isi disesuaikan dengan naskah asli, tapi kalimat-kalimat dalam ringkasan yang dibuat adalah kalimat-kalimat baru yang sekaligus menggambarkan kembali isi dari karangan aslinya. Bila gagasan yang telah dicatat ada yang masih kabur, silakan melihat kembali teks aslinya, tapi jangan melihat teks asli lagi untuk hal lainnya agar Anda tidak tergoda untuk menggunakan kalimat dari penulis asli. Karena kalimat penulis asli hanya boleh digunakan bila kalimat itu dianggap penting karena merupakan kaidah, kesimpulan, atau perumusan yang padat.

4. Ketentuan Tambahan

Setelah melakukan langkah ketiga, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar ringkasan itu diterima sebagai suatu tulisan yang baik.

- a. Susunlah ringkasan dalam kalimat tunggal daripada kalimat majemuk.
- b. Ringkaskanlah kalimat menjadi frasa, frasa menjadi kata. Jika rangkaian gagasan panjang, gantilah dengan suatu gagasan sentral saja.

- c. Besarnya ringkasan tergantung jumlah alinea dan topik utama yang akan dimasukkan dalam ringkasan. Ilustrasi, contoh, deskripsi, dsb. dapat dihilangkan, kecuali yang dianggap penting.
- d. Jika memungkinkan, buanglah semua keterangan atau kata sifat yang ada, meski terkadang sebuah kata sifat atau keterangan masih dipertahankan untuk menjelaskan gagasan umum yang tersirat dalam rangkaian keterangan atau rangkaian kata sifat yang terdapat dalam naskah.
- e. Anda harus mempertahankan susunan gagasan dan urutan naskah. Tapi yang sudah dicatat dari karangan asli itulah yang harus dirumuskan kembali dalam kalimat ringkasan Anda. Jagalah juga agar tidak ada hal yang baru atau pikiran Anda sendiri yang dimasukkan dalam ringkasan.
- f. Agar dapat membedakan ringkasan sebuah tulisan biasa (bahasa tak langsung) dan sebuah pidato/ceramah (bahasa langsung) yang menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal atau jamak, ringkasan pidato atau ceramah itu harus ditulis dengan sudut pandangan orang ketiga.
- g. Dalam sebuah ringkasan ditentukan pula panjangnya. Karena itu, Anda harus melakukan seperti apa yang diminta. Bila diminta membuat ringkasan menjadi seperseratus dari karangan asli, maka haruslah membuat demikian. Untuk memastikan apakah ringkasan yang dibuat sudah seperti yang diminta, silakan hitung jumlah seluruh kata dalam karangan itu dan bagilah dengan seratus. Hasil pembagian itulah merupakan panjang karangan yang harus ditulisnya. Perhitungan ini tidak dimaksudkan agar Anda menghitung secara tepat jumlah riil kata yang ada. Tapi perkiraan yang dianggap mendekati kenyataan. Jika Anda harus meringkaskan suatu buku yang tebalnya 250 halaman menjadi sepersepuluhnya, perhitungan yang harus Anda lakukan adalah sebagai berikut:
 1. Panjang karangan asli (berupa kata) adalah: Jumlah halaman x Jumlah baris per halaman x Jumlah kata per baris = $250 \times 35 \times 9$ kata = 78.750 kata.
 2. Panjang ringkasan berupa jumlah kata adalah: $78.750 : 10 = 7.875$ kata. Panjang ringkasan berupa jumlah halaman ketikan adalah: jika kertas yang dipergunakan berukuran kuarto, jarak antar baris dua spasi, tiap baris rata-rata sembilan kata, pada halaman kertas kuarto dapat diketik 25 baris dengan jarak dua spasi, maka: Jumlah kata per halaman adalah: 25×9 kata = 225. Jumlah halaman yang diperlukan adalah: $7.875 : 225 = 35$ halaman.

Diringkas dari:

Judul buku : Komposisi

Penulis : Gorys Keraf

Penerbit : Nusa Indah, Ende 1984

Halaman : 263 -- 269

Stop Press

Buletin Doa Open Doors

Rindukah Anda berdoa bagi para pengikut Kristus di seluruh dunia yang saat ini sedang mengalami kesulitan dan tekanan karena memberitakan Injil atau yang sedang dianiaya karena mempertahankan iman mereka pada Yesus Kristus? Buletin Doa Open Doors, yang hadir sebagai hasil kerja sama antara Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) dan Yayasan Obor Damai Indonesia, ingin mendorong Anda terlibat dalam pelayanan misi melalui doa-doa yang Anda naikkan setiap hari. Daftarkan diri Anda untuk menjadi pelanggan sehingga Buletin doa Open Doors ini dapat hadir ke mailbox Anda secara rutin setiap awal bulan. Untuk berlangganan, sangat mudah, silakan isi formulir di bawah ini dan potong lalu kirimkan ke alamat:

- < doa(at)sabda.org >

potong di sini -----

FORMULIR BULETIN DOA OPEN DOORS

Nama lengkap :

Alamat e-mail:

Umur :

Gereja :

Kantor kerja :

potong di sini -----

Kirim ke: ==> < doa(at)sabda.org >

Anda juga dapat mengajak teman atau gereja Anda untuk ikut berdoa, silakan daftarkan mereka dengan menyalin formulir di atas dan mengisikan informasi tentang mereka, lalu kirimkan kepada kami ke alamat yang sama.

Informasi:

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)

==> < <http://www.sabda.org/ylsa> >

Yayasan Obor Damai Indonesia (Open Doors International)

==> < <http://www.opendoors.org/> >

ALAMAT KONTAK YANG BARU

Berkenaan dengan penataan ulang sistem e-mail pada Yayasan Lembaga SABDA, dengan ini kami memberitahukan perihal penggantian alamat kontak Redaksi e-Penulis kepada para pelanggan sekalian. Bila sebelumnya kami menggunakan alamat < staf-penulis(at)sabda.org >, sekarang kami menggunakan alamat:

penulis(at)sabda.org

sehingga berbagai jenis korespondensi dapat ditujukan kepada kami melalui alamat baru tersebut. Kami nantikan masukan maupun kritik Anda perihal pengembangan e-Penulis ini di alamat tersebut.

e-Penulis 035/September/2007: Menghindari Bias dalam Tulisan

Dari Redaksi

Salam sejahtera,

Beban utama dari seorang penulis adalah bagaimana menciptakan bahasa yang komunikatif di dalam susunan tulisannya sehingga tulisan itu dapat dipahami oleh pembaca. Bahasa yang demikian akan terlihat dalam susunan kalimat maupun pilihan kata yang dipakainya.

Hanya saja, sebagai wujud suatu komunikasi, hendaknya sebuah tulisan disampaikan dalam bahasa yang netral. Apa yang berada dalam pikiran penulis dibentangkan di hadapan pembaca dengan proporsi yang sepadan, berdasarkan fakta yang sesungguhnya, sesuai kapasitas penulis yang bersangkutan. Dengan demikian, tulisan itu tidak memihak.

Sajian e-Penulis kali ini mengajak Anda untuk menghindari bias dalam penulisan. Bukan menghasilkan tulisan yang memihak, tapi justru tulisan yang membangkitkan semangat, menggugah, mengkritik, menyadarkan, dan lain sebagainya. Seperti tertulis di dalam Yesaya 50:4, "Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu." Sahabat Penulis, selamat berbagi berkat lewat tulisan Anda.

Pemimpin redaksi e-Penulis,
Kristina Dwi Lestari

Artikel: Menghindari Bias Dalam Tulisan

Dirangkum Oleh: Kristina Dwi Lestari

Bahasa dipahami sebagai satu-satunya sarana interaksi antarmanusia. Sebagai simbol penyampaian pesan atau pikiran, baik secara lisan maupun tertulis, bahasa sering dipakai untuk merepresentasikan realitas sebuah gambaran murni dari sesuatu secara apa adanya kepada pembaca.

Akan tetapi pada perkembangannya, kita sering menjumpai bahasa yang tidak lagi menjadi cerminan murni dari suatu realitas. Terkadang perasaan, kepentingan, atau motif-motif tertentu dari penggunaannya juga terlibat. Oleh karena itu, penerimaan dan penyampaian bahasa amat memerlukan kepekaan agar kita dapat menilai makna yang tersembunyi di belakangnya, yang bisa saja bersifat bias, menipu, dan bahkan menyesatkan.

Fenomena Bias dalam Tulisan

Bias atau distorsi dalam sebuah tulisan merupakan sesuatu yang hendaknya harus kita hindari manakala kita menulis. Terkadang tulisan yang bias, memuat unsur subjektivitas dari penulisnya. Tak jarang pula terdapat beberapa kepentingan tersembunyi atau kurangnya pemahaman tentang realitas yang disampaikannya. Berkaitan masalah tersebut, Mochtar Pabottingi mengemukakan empat sisi distortif (penyimpangan) penggunaan bahasa sebagai alat politik yang membantu kita untuk mengetahui apa maksud dari adanya bias di dalam sebuah tulisan.

1. Distorsi bahasa sebagai topeng.
Disebut topeng karena bahasa di sini telah dimanipulasi untuk menggambarkan sesuatu yang lain dari representasi aslinya, dengan tujuan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Dalam konteks ini, bahasa yang disampaikan oleh pelaku mungkin tak lagi jujur dan tidak sesuai rujukan realitasnya sehingga dapat mengecoh atau menipu orang yang menerimanya. Misalnya, ungkapan pemerintah seperti "tarif dasar listrik perlu disesuaikan", padahal sebenarnya yang dimaksud adalah "tarif dasar listrik perlu dinaikkan".
2. Distorsi bahasa sebagai proyek lupa.
Artinya, menurut konteks ini, bahasa digunakan untuk membuat orang lain beralih perhatian dari fokus tertentu. Di sini ihwal "lupa" tidak lagi dilihat sebagai kodrat manusia, tapi sebagai sesuatu yang dapat dimanipulasi secara sadar. Dengan memahami arti "lupa" sendiri sebagai tidak ingat sesuatu atau ingat yang lain, dapat ditangkap pengertian bahwa ternyata "lupa" bukanlah suatu hal yang bersifat alami pada manusia, namun juga sebagai suatu keadaan yang dapat direkayasa. Dengan mengalihkan perhatian orang dari suatu fokus tertentu ke fokus yang lain, berarti kita berusaha menciptakan kondisi lupa padanya.
3. Distorsi bahasa sebagai representasi.
Di sini, fungsi bahasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu tidak

sebagaimana mestinya, dengan mewakilkannya melalui penggunaan "labeling" atau simbol-simbol tertentu.

4. Distorsi bahasa sebagai ideologi.

Dalam distorsi ini, masyarakat cenderung dipaksa untuk mengakui kebenaran bahasa yang digunakan pelaku bersangkutan.

Beberapa langkah dalam menghindari bias dalam tulisan

Berikut beberapa langkah yang mungkin akan membantu kita dalam menghindari pembiasan dalam tulisan.

1. Kesimpulan yang sesuai dengan fakta.

Hendaknya tulisan Anda memuat kesimpulan yang didasarkan pada akumulasi fakta. Karena semua fakta dapat membuat karya Anda dapat dipercaya. Fakta-fakta tersebut harus didokumentasikan sehingga dapat diverifikasi oleh pembacanya.

2. Opini yang berdasarkan fakta.

Dalam penulisan sebuah karya tulis, opini (pemikiran pribadi berdasar emosi, kepercayaan, atau mitos) hendaknya jarang digunakan. Semua kesimpulan atau opini harus dapat dikenali dengan jelas; jangan pernah menyamarkan fakta.

3. Gunakan bahasa yang lazim.

Untuk bisa menyampaikan ide Anda dengan jelas, Anda tentu ingin menggunakan kata-kata yang meyakinkan pembaca dalam tulisan Anda. Pada saat Anda menulis suatu topik yang benar-benar Anda pahami, Anda bisa dengan mudah tergelincir dalam penggunaan bahasa yang bias atau emosional.

Bahasa yang tidak lazim biasanya tidak meyakinkan pembaca yang sungguh-sungguh membaca untuk menyetujui pendapat Anda. Tentunya Anda ingin menggunakan kata-kata yang bisa membuat pandangan Anda tentang suatu topik menjadi lebih meyakinkan. Sekali Anda mulai menggunakan bahasa yang tidak lazim, yang bersifat memengaruhi, pembaca Anda akan lebih merasa dipermainkan daripada diyakinkan.

4. Perhatikan pemilihan kata dan kalimat.

Pemilihan kata atau diksi yang baik dapat diketahui apabila sebuah tulisan mampu dipahami oleh pembaca sesuai dengan tingkat keahlian para pembacanya. Secara garis besar, Wilson Nadaek menjabarkan beberapa fungsi kata, di antaranya kata-kata kiranya dapat memengaruhi orang, kata-kata melambangkan ide-ide, pemilihan kata yang tepat membuat pembaca tidak perlu menebak-nebak apa yang dimaksud, membuat pembaca percaya, bahkan sampai ikut mengambil bagian dan menyimpulkan sesuai apa yang dikehendaki oleh penulisnya. Selanjutnya, penyampaian tulisan kiranya disusun dalam kalimat yang efektif, yang

mampu membuat isi atau maksud yang ingin disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pembaca sama seperti apa yang disampaikan.

Sebagaimana sebuah pesan yang hendak kita sampaikan kepada pembaca, kiranya demikianlah kita menuliskannya dalam bahasa yang jujur dan netral. Bentuk tulisan yang bias tetap dapat dibenahi asalkan kita dapat berdiskusi dengan orang lain sehingga kualitas tulisan akan semakin baik. Selanjutnya kita coba untuk menjabarkannya ke dalam kalimat pendukung sehingga tulisan bias dapat berkembang dan tuntas diselesaikan. Dirangkum dari:

- Anonim. Avoid Biased Language, dalam <http://www.etsu.edu/scitech/langskil/grammar.htm>
- Culla, Adi Suryadi. Memahami Perangkat Bahasa Politik, dalam <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid=26866>
- Nadaek, Wilson. 1989. Peranan Bahasa Yang Komunikatif Dalam Literatur, dalam Bunga Rampai Visi Pelayanan Literatur. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Troyka, Lynn Quitman. 1993. "Simon and Schuster Handbook For Writers/Lynn Quitman Troyka". USA: Prentice-Hall. Hlm. 412.

Tokoh Penulis: Leo Tolstoy

Leo Tolstoy lahir di desa kecil Yasyana, Polyana, pada tanggal 28 Agustus 1928. Terlahir dengan nama asli Lev Nikoyevich Tolstoy sebagai putra keempat dari pasangan Nikolay Ilych Tolstoy dan Maria Nokolayevna. Ia sudah menunjukkan bakat menulis sejak berumur dua belas tahun dengan karya sastra pertamanya, sajak "Untuk Bibi Terkasih".

Kegiatan tulis-menulis Tolstoy dimulai pada tahun 1951. Pengalaman semasa di angkatan perang terungkap dalam karya-karya pertama Tolstoy yang semakin hari semakin mendapat pujian dari beberapa kritisi terkenal. Dua tahun kemudian, Tolstoy mulai mempersiapkan sebuah karya Perang dan Damai. Salah satu bentuk persiapan itu berupa partisipasi aktif sebagai tentara memerangi pasukan Turki. Walaupun hanya sebentar, keterlibatan Tolstoy dalam peperangan cukup memberi bekal yang memadai untuk melahirkan karya fiksi mengenai kehidupan seorang tentara. Salah satu cerita panjang terbaiknya dari periode ini adalah "Dua Prajurit Berkuda".

Lebih dari sekadar melontarkan kritik atau mengangkat tema-tema kerakyatan, Tolstoy melangkah jauh ke depan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain di masanya. Ia melepaskan gelar kebangsawannya, melakukan aktivitas seperti konsep kadesi, menerbitkan majalah sastra budaya, serta merenovasi kembali sekolah yang didirikannya di Yasnaya Polyana pada tahun 1862. Tolstoy bahkan mengidentifikasi dirinya sebagai petani Rusia biasa. Selain itu, ia pun mulai menerbitkan buku-buku tipis dengan harga murah agar terjangkau oleh kantong rakyat biasa. Dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan besar-besaran pada diri Tolstoy. Sejalan dengan hal itu, karya-karya Tolstoy semakin terasa menggigit dan bakat menulisnya pun semakin menonjol walaupun untuk menghasilkan satu karya, kadang-kadang ia memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya.

Namun yang pasti, Leo Tolstoy memang memiliki pemikiran-pemikiran yang hakiki, bahkan kadang-kadang progresif tentang kebajikan, cinta, kemasyarakatan, maupun keagamaan untuk ukuran zamannya ketika itu. Sayangnya, tidak semua karyanya sempat diselesaikan. Akan tetapi, dari sejumlah kreasinya, Tolstoy tetap membuktikan dirinya sebagai "master of thinking" handal.

Kepengarangan Tolstoy memantul tegas pada salah satu mahakaryanya, "Perang dan Damai" (*War and Peace*) yang pernah diangkat ke layar perak. Tolstoy memerlukan waktu selama lima belas tahun untuk menyelesaikan karyanya ini (1865-1880). Karya ini menjadi terkenal berkat kehandalan sang pengarang dalam melukiskan kompleksitas karakter dan kehidupan para tokoh di dalamnya. Memang, dengan jumlah halaman sebanyak 1.800 dan terdiri atas tiga jilid besar, Tolstoy seakan-akan tidak pernah berhenti bercerita mengenai pengalaman pribadinya. Sebagai contoh, kehidupan keluarga Tolstoy dihadirkan di dalam karya "Perang dan Damai" pada karakter keluarga Rostov, sedangkan konflik batinnya diwujudkan dalam tokoh Andrey Bolonsky dan Piere Bezukov.

"Perang dan Damai", yang merupakan novel sejarah perang antara bangsa Rusia dengan bangsa Perancis pada tahun 1812, sebenarnya menyiratkan pandangan pemikirannya mengenai perang serta damai itu sendiri. Menurutnya, "Perang adalah dinamika kehidupan sebab dalam keadaan perang, orang bersiap untuk berdamai dan dalam keadaan damai orang bersiap untuk berperang."

Pengamatan Tolstoy terhadap perilaku manusia, khususnya wanita, cukup mengejutkan juga. Bahkan dalam beberapa karyanya, tema wanita ia angkat menjadi tema sentral, terutama yang menyangkut masalah status sosial dan pergeseran nilai-nilai kewanitaan yang berlaku. Pernikahan yang tanpa dilandasi cinta melainkan status sosial semata, konflik-konflik keluarga akibat desakan serta tuntutan zaman, serta situasi tragis yang sering melanda kehidupan keluarga modern mendominasi karya ulung Tolstoy lainnya, yaitu "Anna Karenina".

Dalam "Anna Karenina", Tolstoy seakan-akan meneropong perkawinan Anna dan Karenin yang tidak didasari oleh cinta. Terjadilah jalinan percintaan gelap Anna dengan seorang pemuda lain. Karenin yang terkungkung oleh status kebangsawannya tidak mengiginkan perceraian sekalipun Anna sudah hidup bersama dengan kekasihnya secara tidak sah. Ternyata keputusan Anna tersebut tidak membuahkan kebahagiaan. Untuk mengakhiri konflik psikologisnya yang sudah sedemikian rumit, Anna memutuskan untuk bunuh diri.

Sekali lagi, dalam karyanya ini tercermin praduga buruk Tolstoy terhadap aturan-aturan maupun nilai status sosial yang begitu mengekang dan akhirnya menghancurkan manusia itu sendiri. Boleh dikatakan bahwa pemikirannya kali ini 'berbau' revolusioner karena tidak seperti kebanyakan filsuf pada masa itu, Tolstoy seakan-akan melecehkan keagungan kebudayaan (civilization) yang dianggap sebagai buah pemikiran mendalam para pemikir. Namun berkat kelihaiannya, Tolstoy berhasil menyelidiki secara apik kritikan sosialnya.

Sejak menyelesaikan karyanya, "Perang dan Damai", pada tahun 1870, Tolstoy mengalami krisis kejiwaan mengenai ketuhanan. Ia menjadi lebih perasa dan sangat moralis. Ia juga menjadi pembenci dan pengecam semua aliran seni. Ia menjadi sangat asketis. Ia menyerahkan semua kekayaannya untuk kaum miskin hingga berselisih dengan istrinya, Sophia Andreyevna. Ini yang membuat keduanya kemudian berpisah. Tak hanya sampai di situ, ia juga menjadi vegetarian dan berpakaian tak ubahnya kaum pengembara. Bahkan ia juga menolak institusi gereja dan pemerintah.

Pada saat-saat terakhir penyelesaian "Anna Karenina", Tolstoy berhasil mengatasi krisis religiusnya, seperti tergambar pada karya tersebut. "Arti hidup, termasuk kehidupan itu sendiri, hendaknya disesuaikan dengan kebaikan batin seseorang, sebab hanya melalui kepercayaan terhadap perasan hati dan taat pada ajaran keagamaan, seorang dapat menemukan kebahagiaan yang wajar," demikian pendapat Tolstoy. Pandangan seperti itu terasa semakin menarik untuk disimak sebab diketengahkan oleh seorang Tolstoy.

Namun, pengakuan terbuka terhadap keberadaan Tuhan kembali mengudara secara gamblang dalam karya Tolstoy yang lain. Ia mengkritik dogma ajaran gereja Katolik Rusia lewat bukunya yang berjudul "Pengakuan". Menurutnya, kaum gereja Rusia sudah menyimpang dari ajaran Yesus, keberadaannya sudah tidak suci dan tidak sesuai dengan konsep ajaran Yesus. Oleh karena itu, Tolstoy berusaha untuk mengembalikan dan meluruskan kembali konsep dan dogma ajaran Kristus. Dengan kata lain, ia mencoba untuk membebaskan dirinya dari konsepsi gerejawi yang sudah dianggap tidak relevan lagi.

Sedemikian terbukanya pemikiran sang pengarang, sampai-sampai pemerintah melarang penerbitan novel Tolstoy tersebut. Namun, "Pengakuan" berhasil diloloskan dan diterbitkan di Swiss dan masuk secara utuh ke Rusia sehingga dapat dibaca oleh khalayak ramai. Konsep seperti ini kembali menggema sekitar tujuh puluh tahun yang lalu di Amerika dengan nama Teologi Pembebasan.

Pada tahun 1910, kesehatan Tolstoy makin memburuk, ia kerap bertanya tentang istrinya, Sophia, namun anak-anaknya kerap mengalihkan pertanyaan itu. Padahal saat-saat itu Sophia sebenarnya telah tinggal di depan rumahnya, merasakan kesakitan yang sama. Namun pada tanggal 5 November 1920, setelah beberapa kali gagal jantung, maut pun akhirnya menjemput penulis besar itu. Diambil dan didit seperlunya dari:

Judul buku : 10 Kisah Hidup Penulis Dunia
Judul artikel : Leo Tolstoy
Penyunting : Anton WP dan Yudhi Herwibowo
Penerbit : Penerbit KATTA, Solo, 2005
Hal : 81 -- 86

Pojok Bahasa: Kalimat Tanpa Objek Atau Pelaku

Kalimat "Ibu Aminah sudah melahirkan" dianggap sempurna walaupun tidak mengandung objek. Kalimat ini malah akan terkesan lucu atau tersinyalir mengejek jika dibubuhi objek, "Ibu Aminah sudah melahirkan anak", karena tidak lazim.

Objek adalah sesuatu yang mengalami atau menderita atas apa yang disebutkan oleh sebutan kalimat (predikat). Demikianlah definisi objek menurut tata bahasa tradisional. Bagi orang yang pernah belajar salah satu bahasa secara ilmiah, lebih afdol menyimak pula definisi objek menurut tata bahasa struktural, yaitu objek adalah apa/siapa yang pada kalimat pasif akan menjadi subjek. Ya, dalam hal ini kita memang diharapkan telah memahami perbedaan kalimat aktif dan pasif.

Untuk menguji apakah "anak" pada kalimat di atas memang betul-betul objek, kita dapat mencoba menyusun bentuk pasifnya. Hasilnya, "Anak sudah dilahirkan Ibu Aminah". Kalimat terakhir ini terasa janggal dan aneh, tetapi strukturnya betul. Contoh-contoh pasangan "predikat-objek" lain yang objeknya tidak secara eksplisit dimunculkan cukup banyak, misalnya "menyakitkan (hati)", "memusingkan (kepala)", atau "menghanyutkan (perasaan)".

Bentuk-bentuk pasif pasangan-pasangan itu adalah "hati disakitkan", "kepala dipusingkan", dan "perasaan dihanyutkan".

Tentu kita tidak dapat menyalahkan kalimat yang bentuk atau maknanya aneh semata-mata berdasarkan perasaan. Analisis di atas sudah benar. Sekarang hanya ada dua pilihan. Pertama, menyimpulkan bahwa apabila objek sebuah kalimat aktif disembunyikan, penuturnya memang bersiasat supaya kalimatnya tidak muncul atau direkayasa menjadi berbentuk pasif. Kedua, menganulir jabatan objek pada pasangan "predikat-objek" tertentu yang riskan muncul dalam bentuk pasif dan menganggapnya bukan berjabatan objek, melainkan keterangan. (Jadi, kata-kata "anak", "hati", "kepala", dan "perasaan" pada konstruksi "melahirkan anak", "menyakitkan hati", "memusingkan kepala", dan "menghanyutkan perasaan" di atas disatukan berjabatan keterangan.)

Unsur kalimat yang menjabat sebagai keterangan bersifat opsional kemunculan dan pemunculannya. Salah satu kalimat contoh yang amat sering ditampilkan dan kemudian dianggap salah adalah "Rumah kami dilempari batu". Disebut salah sebab jika dijadikan kalimat aktif, kalimat itu dapat/mungkin berbunyi "Batu melempari rumah kami". Begitulah, andaikata pejabat keterangan kalimat keliru dikenali sebagai pelaku (atau kesempatan lain sebagai objek sebagaimana kasus di atas sebelum ini).

Kalimat "Rumah kami dilempari batu" sebenarnya harus diuraikan jabatan kalimatnya menjadi: rumah kami = subjek; dilempari = predikat; batu = keterangan. Karena menjabat sebagai keterangan, "batu" tak dapat menjadi subjek bila kalimat itu direkayasa menjadi kalimat aktif. Lantas di mana pelaku dalam kalimat itu? Disembunyikan atau tersembunyi! Kalimat pasif memang sering tampil tanpa jabatan pelaku.

Perhatikan, kalimat-kalimat pasif berikut ini sama sekali tak mensyaratkan munculnya pelaku: "Rumah kami dilempari", "Tanah itu sudah dijual", atau "Dapur sedang dibersihkan". Kemudian perluas kalimat-kalimat itu dengan keterangan dan ujilah. Apakah kalimat-kalimat pasif "Tanah itu sudah dijual murah" dan "Dapur sedang dibersihkan sekarang" layak dipaksakan tampil menjadi kalimat-kalimat aktif "Murah sudah menjual tanah itu" dan "Sekarang sedang membersihkan dapur", sebagaimana "Rumah kami dilempari batu" direkayasa menjadi "Batu melempari rumah".

Tidak seperti banyak bahasa Eropa, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata karena posisinya dalam kalimat sehingga jabatan sebuah kata dalam kalimat perlu lebih dicermati. Bahasa Jerman umpamanya, memiliki artikel di depan

kata benda yang dapat memastikan kedusebuah kata sebagai subjek, objek, atau penyerta. ‘

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama majalah : Intisari, Januari 2007

Judul artikel : Kalimat Tanpa Objek Atau Pelaku

Penulis : Lie Charlie

Halaman : 86 -- 87

Tips: Jenis Tulisan Dan Strukturnya

Berikut beberapa tips yang bisa menambah referensi sahabat penulis ketika akan menulis berdasarkan jenis tulisan. Dalam tips berikut diberikan juga penjelasan untuk menghindari bias di dalam tulisan yang kita susun. Tips ini didapatkan dari salah satu tulisan di blog Jennie S. Bev.

Tulisan ilmiah

Tulisan ilmiah memerlukan kalimat tesis, premis, dan hipotesis yang kuat barulah bisa dibuatkan kerangka berpikir untuk diuraikan lagi dalam beberapa bab dengan riset mendalam. Metodologi penelitian dan deviasi mesti bisa diuraikan dengan jelas, bahkan kalau perlu dikuantifikasikan. Biasanya, tulisan-tulisan ilmiah ini termasuk disertasi, tesis, skripsi, dan artikel-artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah.

Kekuatan, ketajaman, dan kejernihan berpikir sangat menentukan hasil akhir yang agak "berat" dan "datar" karena segala macam unsur subjektif harus diminimalkan, terutama yang akan menimbulkan logika yang miring. Tulisan macam ini adalah tulisan yang berdasarkan pikiran. Bias diminimalisasi sedemikian rupa dengan pengujian-pengujian hipotesa dan segala macam tes logika yang miring. Tulisan ini mengandalkan pikiran, hampir tanpa unsur perasaan alias subjektifitas, kecuali dari bias latar belakang penulisnya dan ilmu yang dipelajarinya.

Tulisan opini

Ini semi-semi ilmiah, namun unsur subjektifnya besar karena penulis bebas memasukkan sudut pandang dari hatinya sendiri. Struktur tulisan-tulisan opini biasanya dimulai dengan introduksi yang bisa juga berbentuk kalimat tanya atau suatu asumsi. Kesimpulannya gampang saja, tinggal menjawab pertanyaan di paragraf awal atau mengiyakan/menyangkal asumsi. Tubuh artikelnya yang lebih memerlukan banyak data dan pengolahan pikiran.

Tulisan jurnalistik

Untuk jenis tulisan yang satu ini, saya belajar di Amerika Serikat sehingga standar yang dipakai adalah standar The Associated Press. Intinya kedengaran cukup mudah: paragraf-paragraf disusun berdasarkan kepentingan. Semakin penting informasinya, ditaruh semakin atas. Semakin tidak penting dan bisa dengan mudah disingkirkan tanpa mengubah arti dan kredibilitas reportase, akan ditaruh semakin di bawah. Tujuannya apa? Supaya menghemat waktu editing.

Penulisan reportase macam ini biasanya tidak memasukkan unsur-unsur subjektif, kecuali bias alami berdasarkan latar belakang penulisnya atau media yang diwakilinya. Dari membaca artikelnya sendiri, biasanya hampir tidak ada bias yang bisa ditarik secara eksplisit.

Tulisan jurnalistik "feature"

Nah, yang satu ini sepertinya sudah diajarkan di bangku sekolah. Mudah saja: pengantar, tubuh, dan kesimpulan. Pengantarnya bisa bentuk ringkasan dari tubuh artikel, bisa juga kalimat tesis, atau apa saja, termasuk kutipan yang mewakili isi dari tubuh artikel. Tubuh artikelnya juga bisa berbentuk cerobong, piramida terbalik, maupun pipa. Tulis saja seindah dan sesubjektif yang Anda mau. Tidak begitu banyak aturannya.

Tulisan ngepop, seperti untuk blogging atau "review" pendek.

Idealnya tetap ada pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Namun, kalau tidak cukup tempat saking singkatnya, cukup menuliskan beberapa ide pokok saja. Tidak perlu bertingkat kalau memang tidak memungkinkan. Jelas subjektifitas sangat tinggi dan Anda bisa memuji/mencaci dengan tanpa banyak halangan. Diambil dan diedit seperlunya dari:

Situs : Jennie For Indonesia

Penulis : Jennie S. Bev

Alamat url : <http://www.jennieforindonesia.com/?p=286>

Stop Press

Publikasi e-Konsel

Keberadaan kita sebagai seorang pribadi, jelas tidak akan lepas dari segala permasalahan hidup, baik dengan diri sendiri, keluarga, teman, dan relasi-relasi lain. Keterbatasan kapasitaslah yang mendorong kita untuk mencari dukungan dari teman dekat, hamba Tuhan, atau konselor yang akan membantu mengatasi masalah kita. Menjawab kebutuhan tersebut, Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) menerbitkan publikasi e-Konsel yang memberikan bekal kepada para konselor Kristen, hamba Tuhan, atau orang-orang Kristen awam yang ingin terlibat dalam pelayanan konseling.

Publikasi diterbitkan secara rutin setiap tanggal 1 dan 15 tiap bulan. Sajiannya terdiri dari artikel, renungan, tanya-jawab, tips, dan informasi lainnya seputar pelayanan konseling ditinjau dari sudut pandang Kristen. Jika saat ini Anda telah mengambil bagian atau terpanggil untuk melayani dalam bidang konseling, tidak salah jika publikasi e-Konsel menjadi salah satu sarana untuk memperlengkapi pelayanan Anda.

Untuk berlangganan, silakan Anda mengirimkan email kosong ke:

- <subscribe-i-kan-konsel(at)hub.xc.org>

Atau Anda juga bisa melihat arsipnya di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Kiranya kita bisa menjadi berkat bagi orang lain dengan membantu jiwa-jiwa yang membutuhkan seperti yang Kristus kehendaki.

"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!
Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."
([Galatia 6:2](#))

40 HARI MENGASIHI BANGSA DALAM DOA

Dengan mendekatnya bulan puasa, hati kita diketuk untuk mengingat mereka yang belum mengenal kasih Tuhan. Adakah Anda tergerak untuk berdoa bersama-sama menjelang dan selama bulan Ramadhan ini? Bahan pokok doa yang disebut "40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa", telah kami persiapkan untuk Anda yang terbebani berdoa. Silakan menghubungi kami untuk mendapatkan bahan pokok doa ini lewat e-mail. Anda juga bisa mendaftarkan teman-teman Anda supaya mereka pun bisa berdoa dengan memakai bahan doa ini. Kirimkan surat Anda ke:

- < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) >

Mengirimkan bahan "40 Hari Doa" menjelang dan selama bulan Ramadhan secara elektronik telah menjadi tradisi tahunan yang dikerjakan oleh Yayasan Lembaga SABDA dengan bekerja sama dengan pelayanan "40 Hari Doa". Untuk tahun 2007, 40 hari doa akan dilakukan tanggal 3 September - 12 Oktober 2007.

potong di sini -----

Bagi Anda yang berminat untuk mendapatkan versi kertasnya, silakan menghubungi: Mengasihi Bangsa dalam Doa
P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560
Email : < [a40hdbb\(at\)yahoo.com](mailto:a40hdbb(at)yahoo.com) >

Harap permohonan pengiriman buku mencantumkan:

Nama jelas :
Alamat lengkap :
Kota dan kode pos:
Propinsi :
Nama lembaga :
No telp./HP :
E-mail :

potong di sini -----

Marilah kita berpuasa dan berdoa bersama untuk Indonesia. Biarlah tangan Tuhan yang penuh kuasa itu menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa kita dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di tempat di mana Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia.

e-Penulis 036/Oktober/2007: Penulisan Karya Ilmiah

Dari Redaksi

Bagi para mahasiswa, keterampilan menulis karya ilmiah dalam bentuk makalah maupun artikel menjadi keterampilan yang mutlak dimiliki. Kerangka teori yang kuat, data-data yang relevan dan otentik, bahan-bahan pendukung yang relevan, cara penyampaian yang formal dan sistematis, semua itu menjadi hal yang harus diperhatikan. Sikap objektivitas yang tinggi pun mutlak dituntut dari setiap mahasiswa.

Semua persyaratan tersebut memang sering kali menjadi momok bagi beberapa mahasiswa. Namun, sesulit itukah menulis karya ilmiah? Sulitkah memenuhi persyaratan tersebut? Jangan-jangan kesulitan itu hanya masalah sikap?

Lewat sajian berikut ini, kami mengajak Anda untuk mengenal struktur karya ilmiah yang umum diterapkan. Melalui pengenalan ini, kami berharap Anda dapat membayangkan bagaimana penerapannya pada objek penelitian yang tengah atau akan dihadapi. Dan bila Anda masih juga merasa pusing, mengapa tidak mencoba menulis artikel ilmiah populer yang notabene masih lebih ringan?

Berkenaan dengan bulan bahasa, kami turut menyerukan,

"Tumbuhkan jiwa ilmiah dalam diri Anda, wujudkanlah dalam bahasa yang baik dan benar."

Selamat menikmati.
Penanggung jawab,
R.S. Kurnia

Artikel: Memahami Struktur Karya Tulis Ilmiah

Oleh: R.S. Kurnia

Menulis makalah? Wah, susah banget! Tapi itulah yang sebenarnya menjadi bagian dari kehidupan akademis di sekolahan maupun di kuliah. Ya, penulisan makalah sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah memang sudah disosialisasikan bahkan sejak di bangku sekolah dasar lewat tugas-tugas seperti kliping.

Bagi sebagian besar, tugas menulis karya ilmiah, baik dalam bentuk makalah maupun skripsi, tampaknya menjadi tugas yang berat. Pemilihan topik penelitian, judul makalah, sampai penentuan teori menjadi bagian yang dianggap susah dikerjakan. Tidak heran ketika makalah atau skripsi disusun, beragam perbaikan harus dikerjakan oleh penulisnya.

Memahami struktur sebuah karya ilmiah bisa menjadi cara yang akan menolong penulis dalam menyajikan karya tulisnya. Bila sudah mengenal masing-masing aspeknya, sedikit banyak akan melapangkan alur pemikiran penulis.

Secara umum, sebuah karya tulis ilmiah terbagi dalam tiga bagian besar. Bagian yang dimaksud ialah pendahuluan, isi, dan pembahasan. Meskipun ketiganya merupakan inti dari sebuah karya, tentu saja masih dibutuhkan penyemarak lain, yaitu prakata (bedakan dengan kata pengantar!), daftar isi, daftar tabel/skema, bibliografi, dan lampiran. Tentu saja kelengkapan-kelengkapan tersebut tidak semuanya mutlak disertakan. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

Pendahuluan

Seperti namanya, bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan. Aspek-aspek yang biasa disertakan pada bagian ini diuraikan secara sederhana di bawah ini.

a. Latar belakang masalah

Pada bagian ini, penulis harus menguraikan apa yang menjadi ketertarikannya pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, kepekaan untuk memerhatikan fenomena-fenomena yang mutakhir di bidang yang sedang ditekuni menjadi kebutuhan. Tidak jarang, sebuah makalah atau skripsi mendapat sambutan hangat karena membahas topik-topik yang sedang hangat.

Satu aspek lain yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah tinjauan pustaka. Peneliti perlu menyertakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Hal ini dilakukan agar memperjelas pembaca bahwa penelitian yang dilakukan bukan mengulangi berbagai penelitian lainnya.

b. Masalah dan batasannya

Dari fenomena yang menarik perhatian, penulis harus secara eksplisit

mengemukakan masalah yang hendak dibahas. Sebab pada bagian latar belakang, masalah yang hendak dibahas biasanya tidak dikemukakan secara eksplisit.

Meski demikian, masalah yang hendak dibahas atau diteliti itu masih harus dibatasi lagi. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak meluber luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevan. Selain itu, pembatasan masalah penelitian juga akan menolong dalam hal efektivitas penulisan karya ilmiah.

- c. Tujuan dan manfaat Kemukakan tujuan dan manfaat penelitian yang dikerjakan. Sedapat mungkin dijabarkan keduanya, baik bagi lingkungan akademis maupun masyarakat secara umum.
- d. Metode dan Teknik Analisa Penentuan metode dan teknik menganalisis data juga akan menentukan hasil dari sebuah penelitian. Metode harus dibedakan dari teknik. Mengenai keduanya, Sudaryanto (2001) menyebutkan bahwa metode merupakan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan metode. Sebagai cara, tambahannya, kejatian teknik ditentukan oleh adanya alat yang dipakai.

Dalam ilmu linguistik, metode penelitian berkisar pada dua metode besar, yaitu metode padan dan agih. Sementara tekniknya ada bermacam-macam. Tidak semua metode perlu dan relevan untuk digunakan dalam menganalisa data penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam menentukan metode dan teknik analisisnya. Data penelitian yang diperoleh harus benar-benar dicermati perilakunya.

- e. Landasan teori Sebuah penelitian tentu perlu memiliki dasar teoritis yang kuat. Namun, penulis harus benar-benar teliti menentukan dasar teoritis yang akan mendukung pembedahan masalah. Biasanya, bila sudah mengerti perilaku data yang diperoleh, penentuan teori yang hendak dipakai akan lebih mudah.

Isi

Setelah merampungkan bagian awal tadi, penelitian pun dapat dilanjutkan dengan lebih bergumul dengan data yang telah diperoleh. Sub dari bagian isi (biasa disebut juga subbab karena bagian isi umumnya dianggap sebagai bab yang mandiri) biasanya tergantung ruang lingkup masalah. Bila masalah yang hendak dibahas terdiri dari tiga butir, sub bagian isi bisa menjadi tiga. Jangan sampai empat apalagi lima, mengingat pada bagian isi, penulis harus melakukan analisa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bab pendahuluan.

Penutup

Sebagai penutup, pada bagian ini peneliti harus memberi simpulan dari hasil penelitiannya. Simpulan tersebut harus disajikan secara sederhana dan singkat. Tujuannya agar pembaca bisa lebih menangkap hasil penelitiannya secara ringkas.

Salah satu bagian yang tampaknya masih banyak digunakan sebagai sub-bagian dari penutup ialah saran. Sejumlah departemen pada sejumlah perguruan tinggi belakangan ini mulai menghapus bagian tersebut. Sederhananya, sebuah penelitian mensyaratkan sebuah penelitian lanjutan, entah untuk menyanggah atau menguatkan hasil penelitian terdahulu.

Bibliografi

Bibliografi atau yang umumnya disebut sebagai daftar pustaka turut menjadi bagian yang penting. Asumsinya, sebuah penelitian ilmiah tentu akan menggunakan referensi-referensi pendukung. Tidak ada batasan minimal maupun maksimal dalam penggunaan referensi. Namun, ini bukan berarti bahwa peneliti bisa seenaknya mencantumkan referensi. Referensi yang terlalu sedikit bisa menandakan peneliti tidak banyak membaca literatur pendukung atau hasil penelitian terkait. Sementara bila terlalu banyak, bisa-bisa dicurigai hasil tulisannya didominasi oleh pendapat ahli daripada pendapat peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan referensi harus dilakukan sewajar dan seperlunya saja.

Tata cara penulisan bibliografi pun harus diperhatikan. Bedakan sumber referensi yang berasal dari buku dengan majalah dan surat kabar. Mengingat dunia internet saat ini pun menawarkan beragam hasil penelitian yang dengan mudah dapat diakses, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut sebagai bahan referensi penelitiannya. Khusus untuk sumber referensi dari internet, saat ini disepakati bahwa tata cara penulisannya sebagai bibliografi diperlakukan seperti layaknya sebuah artikel.

Mengenai Abstrak

Abstrak juga menjadi bagian penting lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti. Abstrak merupakan suatu bagian uraian yang sangat singkat, jarang lebih panjang dari enam atau delapan baris, bertujuan untuk menerangkan kepada para pembaca aspek-aspek mana yang dibicarakan mengenai aspek-aspek itu (Keraf 1984).

Mengenai Prakata

Salah kaprah sering terjadi pada bagian ini. Masih banyak yang memilih menggunakan kata pengantar daripada prakata. Perbedaan yang mendasar dari keduanya, kata pengantar ditulis oleh seseorang dalam rangka menyajikan karya tulis orang lain. Biasanya kata pengantar dipilih untuk memberi kesaksian yang menguatkan bagi pembaca, bahwa karya yang disajikan penulis pantas dibaca atau dijadikan referensi. Sebaliknya, prakata merupakan pengantar yang disajikan oleh penulis karya tersebut.

Pada bagian ini, penulis bisa memberi gambaran singkat mengenai karya tulis yang ia hasilkan. Penyajiannya harus dilakukan dengan variasi yang kreatif, agar tidak dianggap menjiplak bagian latar belakang masalah pada pendahuluan.

Struktur Dalam Laporan Ilmiah

Pada dasarnya, laporan ilmiah dapat dikatakan sebagai bentuk singkat sebuah makalah penelitian. Hal ini terlihat dari bentuknya. Bila makalah mensyaratkan penyertaan daftar isi beserta daftar-daftar lain yang memang dibutuhkan, laporan ilmiah lebih ringkas lagi. Dalam sebuah laporan ilmiah, biasa disajikan dalam jurnal-jurnal penelitian, struktur sebuah tulisan ilmiah dapat mengikuti pola yang dikemukakan Soeseno (1982) berikut ini.

- a. Judul yang disertai nama penulis dan tempat tugas pekerjaannya.
- b. Abstrak yang menunjukkan intisari tulisan hasil penelitian yang hendak disajikan.
- c. Pendahuluan, yang sering berisi informasi latar belakang dan identifikasi masalah guna mengantar para pembaca ke arah masalah dan pemecahannya.
- d. Tubuh utama, yang berisi:
 - o bahan dan metode penelitian yang dipakai;
 - o uraian pelaksanaan dan tafsiran maupun rekaannya.
- e. Penutup, yang berisi:
 - o hasil penelitian dan pembahasan;
 - o ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu terlaksananya penelitian.
- f. Referensi berupa daftar pustaka yang telah digunakan dalam penelitian.

Pola di atas tidak sepenuhnya mutlak. Khusus dalam jurnal-jurnal ilmiah, masing-masing jurnal biasanya memberlakukan struktur penulisannya masing-masing. Informasi itu biasanya selalu disertakan dalam salah satu lembaran jurnal. Daftar Bacaan Keraf, Gorys. 2004. "Diksi dan Gaya Bahasa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Soeseno, Slamet. 1982. "Teknik Penulisan Ilmiah-Populer". Jakarta: Gramedia. Sudaryanto. 2001. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik". Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Artikel 2: Menulis Artikel Ilmiah Populer

Disusun oleh: R.S. Kurnia

Menulis Artikel

Menulis dan Mengarang

Ada suatu pandangan tradisional yang menyebutkan bahwa menulis dan mengarang adalah dua kegiatan yang berbeda, meski sama-sama berkenaan dengan aspek kebahasaan. Kegiatan menulis sering diasosiasikan dengan ilmu yang sifatnya faktual, sedangkan kegiatan mengarang selalu diasosiasikan dengan karya sastra yang fiktional (Kamandobat 2007). Dengan kata lain, kegiatan menulis mutlak membutuhkan studi ilmiah, sedangkan kegiatan mengarang tidak.

Pandangan tersebut tentu tidak benar. Kita tentu ingat novel "Da Vinci Code" yang menggemparkan. Lalu kita juga mungkin masih ingat "The Origin of Species" karya Charles Darwin. Keduanya berasal dari ranah yang berbeda, namun masing-masing disajikan dengan bahasa yang terkesan ilmiah dan literer.

Akan tetapi, ada satu hal yang membedakan keduanya. Hal tersebut ialah dalam hal penekanannya. Meskipun sebuah karya tulis disajikan dengan bahasa literer, bila penekanannya menjurus ke bidang keilmuan -- termasuk ilmu sastra -- kita bisa mengelompokkannya ke dalam kegiatan menulis. Demikian sebaliknya, kegiatan menghasilkan karya tulis yang lebih bernuansa fiktif, meski terkesan faktual, bisa disebut sebagai kegiatan mengarang.

Menulis Artikel

Ada sejumlah pengertian mengenai artikel. Berikut beberapa di antaranya.

Artikel merupakan karya tulis lengkap, misal laporan berita atau esai di majalah, surat kabar, dan sebagainya (KBBI 2002: 66).

Artikel adalah sebuah karangan prosa yang dimuat dalam media massa, yang membahas isu tertentu, persoalan, atau kasus yang berkembang dalam masyarakat secara lugas (Tartono 2005: 84).

Artikel merupakan:

1. karya tulis atau karangan;
2. karangan nonfiksi;
3. karangan yang tak tentu panjangnya;
4. karangan yang bertujuan untuk meyakinkan, mendidik, atau menghibur;
5. sarana penyampaiannya adalah surat kabar, majalah, dan sebagainya;
6. wujud karangan berupa berita atau "karkhas" (Pranata 2002: 120).

Menulis Secara Ilmiah Populer

Pada dasarnya, ada beberapa jenis model penulisan artikel. Model-model tersebut bisa dikelompokkan kepada tingkat kerumitannya. Model yang paling mudah ialah model penulisan populer. Tulisan populer biasanya tulisan ringan yang tidak "njelimet" dan bersifat hiburan. Termasuklah di dalamnya gosip. Selain itu, bahasa yang digunakan juga cenderung bebas (perhatikan, misalnya, bahasa yang digunakan di majalah GetFresh!). Model yang paling sulit ialah penulisan ilmiah. Model ini mensyaratkan objektivitas dan kedalaman pembahasan, dukungan informasi yang relevan, dan biasa diharapkan menjelaskan "mengapa" atau "bagaimana" suatu perkara itu terjadi, tanpa pandang bulu dan eksak (Soeseno 1982: 2). Dari aspek bahasa, tentu saja tulisan ilmiah mensyaratkan bahasa yang baku.

Meski demikian, ada satu model penulisan yang berada di tengah-tengahnya. Model tersebut dikenal dengan penulisan ilmiah populer dan merupakan perpaduan penulisan populer dan ilmiah. Istilah ini mengacu pada tulisan yang bersifat ilmiah, namun disajikan dengan cara penuturan yang mudah dimengerti (Soeseno 1982: 1; Eneste 2005: 171). Model inilah yang digunakan dalam publikasi Yayasan Lembaga SABDA pada umumnya.

Jenis-Jenis Artikel

Ada beberapa jenis artikel berdasarkan dari siapa yang menulis dan fungsi atau kepentingannya (Tartono 2005: 85-86). Berdasarkan penulisnya, ada artikel redaksi dan artikel umum. Artikel redaksi ialah tulisan yang digarap oleh redaksi di bawah tema tertentu yang menjadi isi penerbitan. Sedangkan artikel umum merupakan tulisan yang ditulis oleh umum (bukan redaksi).

Sedangkan dari segi fungsi atau kepentingannya, ada artikel khusus dan artikel sponsor. Artikel khusus adalah nama lain dari artikel redaksi. Sedangkan artikel sponsor ialah artikel yang membahas atau memperkenalkan sesuatu.

Mulai Menulis Artikel

Menguji Gagasan

Prinsip paling dasar dari melakukan kegiatan menulis ialah menentukan atau memastikan topik atau gagasan apa yang hendak dibahas. Ketika sudah menentukan gagasan tersebut, kita bisa melakukan sejumlah pengujian. Pengujian ini terdiri dari lima tahap sebagai berikut (Georgina dalam Pranata 2002: 124; band. Nadeak 1989: 44).

- a. Apakah gagasan itu penting bagi sejumlah besar orang?
- b. Dapatkah gagasan ini disempitkan sehingga memunyai fokus yang tajam?
- c. Apakah gagasan itu terikat waktu?
- d. Apakah gagasan itu segar dan memiliki pendekatan yang unik?

- e. Apakah gagasan Anda akan lolos dari saringan penerbit?

Pola Penggarapan Artikel

Ketika hendak menghadirkan artikel, kita tidak hanya diperhadapkan pada satu kemungkinan. Soeseno (1982: 16-17) memaparkan setidaknya lima pola yang bisa kita gunakan untuk menyajikan artikel tersebut. Berikut kelima pola yang dimaksudkan.

- a. Pola pemecahan topik
Pola ini memecah topik yang masih berada dalam lingkup pembicaraan yang ditemakan menjadi subtopik atau bagian-bagian yang lebih kecil dan sempit kemudian menganalisa masing-masing.
- b. Pola masalah dan pemecahannya
Pola ini lebih dahulu mengemukakan masalah (bisa lebih dari satu) yang masih berada dalam lingkup pokok bahasan yang ditemakan dengan jelas. Kemudian menganalisa pemecahan masalah yang dikemukakan oleh para ahli di bidang keilmuan yang bersangkutan.
- c. Pola kronologi
Pola ini menggarap topik menurut urutan peristiwa yang terjadi.
- d. Pola pendapat dan alasan pemikiran
Pola ini baru dipakai bila penulis yang bersangkutan hendak mengemukakan pendapatnya sendiri tentang topik yang digarapnya, lalu menunjukkan alasan pemikiran yang mendorong ke arah pernyataan pendapat itu.
- e. Pola perbandingan
Pola ini membandingkan dua aspek atau lebih dari suatu topik dan menunjukkan persamaan dan perbedaannya. Inilah pola dasar yang paling sering dipakai untuk menyusun tulisan. Kelima pola penggarapan artikel di atas dapat dikombinasikan satu dengan yang lain sejauh dibutuhkan untuk menghadirkan sebuah tulisan yang kaya.

Menulis Bagian Pendahuluan

Untuk bagian pendahuluan, setidaknya ada tujuh macam bentuk pendahuluan yang bisa digunakan (Soeseno 1982: 42). Salah satu dari ketujuh bentuk pendahuluan berikut ini dapat kita jadikan alternatif untuk mengawali penulisan artikel kita.

- a. Ringkasan
Pendahuluan berbentuk ringkasan ini nyata-nyata mengemukakan pokok isi tulisan secara garis besar.
- b. Pernyataan yang menonjol
Terkadang disebut juga sebagai "pendahuluan kejutan", diikuti kalimat kekaguman untuk membuat pembaca terpesona.
- c. Pelukisan
Pendahuluan yang melukiskan suatu fakta, kejadian, atau hal untuk menggugah pembaca karena mengajak mereka membayangkan bersama penulis apa-apa yang hendak disajikan dalam artikel itu nantinya.

- d. Anekdote
Pembukaan jenis ini sering menawan karena memberi selingan kepada nonfiksi, seolah-olah menjadi fiksi.
- e. Pertanyaan
Pendahuluan ini merangsang keingintahuan sehingga dianggap sebagai pendahuluan yang bagus.
- f. Kutipan orang lain
Pendahuluan berupa kutipan seseorang dapat langsung menyentuh rasa pembaca, sekaligus membawanya ke pokok bahasan yang akan dikemukakan dalam artikel nanti.
- g. Amanat langsung
Pendahuluan berbentuk amanat langsung kepada pembaca sudah tentu akan lebih akrab karena seolah-olah tertuju kepada perorangan.

Meskipun merupakan pendahuluan, bagian ini tidaklah mutlak ditulis pertama kali. Mengingat tugasnya untuk memancing minat dan mengarahkan pembaca ke arah pembahasan, sering kali menulis bagian pendahuluan ini menjadi lebih sulit daripada menulis judul atau tubuh tulisan. Oleh karena itu, Soeseno (1982: 43) menyarankan agar menuliskan bagian lain terlebih dahulu.

Menulis Bagian Pembahasan atau Tubuh Utama

Bagian ini disarankan dipecah-pecah menjadi beberapa bagian. Masing-masing dibatasi dengan subjudul-subjudul. Selain memberi kesempatan agar pembaca beristirahat sejenak, subjudul itu juga bertugas sebagai penyegar, pemberi semangat baca yang baru (Soeseno 1982: 46). Oleh karena itu, ada baiknya subjudul tidak ditulis secara kaku.

Pada bagian ini, kita bisa membahas topik secara lebih mendalam. Uraikan persoalan yang perlu dibahas, bandingkan dengan persoalan lain bila diperlukan.

Menutup Artikel

Kerangka besar terakhir dalam suatu karya tulis ialah penutup. Bagian ini biasanya memuat simpulan dari isi tulisan secara keseluruhan, bisa juga berupa saran, imbauan, ajakan, dan sebagainya (Tartono 2005: 88).

Ketika hendak mengakhiri tulisan, kita tidak mesti terang-terangan menuliskan subjudul berupa "Penutup" atau "Simpulan". Penutupan artikel bisa kita lakukan dengan menggunakan gaya berpamitan (Soeseno 1982: 48). Gaya pamit itu bisa ditandai dengan pemarkah seperti "demikian", "jadi", "maka", "akhirnya", dan bisa pula berupa pertanyaan yang menggugah pembaca.

Pemeriksaan Isi Artikel

Ketika selesai menulis artikel, hal selanjutnya yang perlu kita lakukan ialah melakukan pemeriksaan menyeluruh. Untuk meyakinkan bahwa tulisan yang kita hasilkan memang baik, kita harus rajin memeriksa tulisan kita. Untuk memudahkan pengoreksian artikel, beberapa pertanyaan berikut perlu kita jawab (Pranata 2002: 129-130).

Untuk pembukaan, misalnya, apakah kalimat pembuka bisa menarik pembaca? Dapatkah pembaca mulai mengerti ide yang kita tuangkan? Jika tulisan kita serius, adakah kata-kata yang sembrono? Apakah pembukaan kita menyediakan cukup banyak informasi?

Untuk isi atau tubuh, apakah kalimat pendukung sudah benar-benar mendukung pembukaan? Apakah masing-masing kalimat berhubungan dengan ide pokok? Apakah ada urutan logis antarparagraf?

Untuk simpulan, apakah disajikan dengan cukup kuat? Apakah mencakup semua ide tulisan? Bagaimana reaksi kita terhadap kata-kata dalam simpulan tersebut? Sudah cukup yakinkah kita bahwa pembaca pun akan memiliki reaksi seperti kita?

Jika kita menjawab "tidak" untuk tiap pertanyaan tersebut, berarti kita perlu merevisi artikel itu dengan menambah, mengganti, menyisipi, dan menulis ulang bagian yang salah.

5 Aspek Bahasa Dalam Artikel

Melihat target pembacanya yang adalah khalayak umum, kita perlu mencermati bahasa yang kita gunakan dalam menulis artikel ilmiah populer ini. Meskipun bersifat ilmiah (karena memakai metode ilmiah), bukan berarti tulisan yang kita hasilkan ditujukan untuk kalangan akademisi. Sebaliknya, artikel ilmiah populer ditujukan kepada para pembaca umum.

Mengingat kondisi tersebut, kita perlu membedakan antara kosakata ilmiah dan kosakata populer. Kata-kata populer merupakan kata-kata yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun di lapisan bawah, demikian sebaliknya. Sedangkan kata-kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi khusus disebut kata-kata ilmiah (Keraf 2004: 105-106).

Berikut daftar kata ilmiah dan populer.

KATA ILMIAH	KATA POPULER
analogi	kiasan
anarki	kekacauan
bibliografi	daftar pustaka
biodata	biografi singkat
definisi	batasan

diskriminasi	perbedaan perlakuan
eksentrik	aneh
final	akhir
formasi	susunan
format	ukuran
friksi	bagian, pecahan
indeks	penunjuk
konklusi	kesimpulan
kontemporer	masa kini, mutakhir
kontradiksi	pertentangan
menganalisa	menguraikan
prediksi	ramalan
pasien	orang sakit

Sumber Pustaka:

Eneste, Pamusuk. 2005. "Buku Pintar Penyuntingan Naskah". Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kamandobat, Faisal. 2007. Terjebak antara Pengarang dan Penulis, dalam "Kompas", Sabtu, 24 Maret 2007. Hlm. 14. Keraf, Gorys. 2004. "Diksi dan Gaya Bahasa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Nadeak, Wilson. 1989. "Bagaimana Menjadi Penulis Kristiani yang Sukses". Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Pranata, Xavier Quentin. 2002. "Menulis dengan Cinta: Belajar Mandiri dan Mengajarkan Kembali Jurnalisme Kasih Sayang". Yogyakarta: Yayasan ANDI. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. Soeseno, Slamet. 1982. "Teknik Penulisan Ilmiah-Populer". Jakarta: Gramedia. Tartono, St. S. 2005. "Menulis di Media Massa Gampang!". Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Pojok Bahasa: Penerbit dan Anak Perusahaannya

Masih berkenaan dengan tulisan mengenai bibliografi sebelum ini, ternyata ada juga informasi lain yang bisa memusingkan pencantuman bibliografi. Kali ini menyangkut masalah nama penerbit.

Sering kali penerbit yang sudah maju, seperti Gramedia, harus dipecah ke dalam berbagai divisi penerbitan. Seperti kita tahu, selain Gramedia Pustaka Utama, ada Elexmedia Komputindo, Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), juga Bhuana Ilmu Populer (BIP). Penerbit ANDI Yogyakarta juga sudah mulai mengikuti jejak Gramedia. Ada Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI (PBMR ANDI), ada juga Penerbit ANDI untuk buku-buku umum dan populer. Kalau menilik ke luar negeri, kondisi demikian tentu bukan hal asing lagi. Semakin maju sebuah penerbit, semakin besar kemungkinan dan kebutuhan untuk membuka divisi penerbitan yang lain.

Namun sekali lagi, hal ini, bagi sebagian orang, tampaknya memang memusingkan, yang mana yang mau dicantumkan dalam bibliografi?

Sebut saja contohnya, buku *From Jerusalem To Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions* yang ditulis dengan sangat baik oleh Ruth A. Tucker. Buku yang memaparkan sejarah misi dari abad pertama kekristenan ini merupakan referensi yang sangat baik dalam dunia misi.

Pada halaman tiga, tercantum:

FROM JERUSALEM
TO
IRIAN JAYA

A BIOGRAPHICAL
HISTORY OF
CHRISTIAN MISSIONS

RUTH A. TUCKER

Academie Books
1415 Lake Drive, S.E., Grand Rapid Michigan 49506
from Zondervan Publishing House

Sebagai salah satu penerbit besar dari Amerika Serikat, nama Zondervan Publishing House ternyata bisa memancing kita untuk mencantumkannya sebagai penerbit buku misi tersebut. Benarkah demikian?

Kalau mencermati informasi di atas, seharusnya tidak. Karena pada seksi penerbit, yang tercantum paling atas adalah Academie Books, bukan Zondervan Publishing House. Lihat pula kata *from* di baris akhir itu. Hal ini cukup menunjukkan bahwa Zondervan Publishing House hanya merupakan induk perusahaan daripada penerbit yang mencetak buku ini.

Kalau kita mencermati buku-buku lain, katakanlah itu dari Gramedia, kita bisa juga menemukan informasi bahwa buku *Bhuana Ilmu Populer*, misalnya, merupakan anak perusahaan penerbit Gramedia. Informasi itu berbunyi "Kelompok Gramedia".

Maka, dalam bibliografi buku Ruth A. Tucker tersebut, kita harus menuliskan

Tucker, Ruth A. 1988. From Jerusalem To Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions. Grand Rapid, Michigan: Academie Books.

daripada

Tucker, Ruth A. 1988. From Jerusalem To Irian Jaya: A Biographical History of Christian Missions. Amerika: The Zondervan Publishing House. Diambil dari:

Nama blog : Corat-Coret Bahasa
Penulis : indonesiasaram
Alamat URL : <http://indonesiasaram.wordpress.com/2007/04/30/penerbit-dan-anak-perusahaannya/>

Stop Press

GUBUK Online: Gudangnya Pencinta Buku

Situs ini merupakan salah satu situs Indonesia yang menyajikan beragam resensi buku. Dengan sembilan kategori jenis buku, mulai dari Alkitab, Leadership, Konseling, sampai yang berlabel Umum, bisa Anda temukan di sini. Dihadirkan oleh Yayasan Lembaga SABDA, situs ini telah berkembang dengan menggunakan CMS Drupal. Anda bisa menjadi bagian di dalamnya dengan melakukan pendaftaran sederhana. Sebagai anggota, Anda yang beroleh berkat bisa mengomentari tiap tulisan yang ada, plus dapat dengan mudah mengirimkan artikel, kesaksian, dan resensi buku. Atau bila ingin menikmati buku versi elektronik, Anda tinggal mengunduhnya dari menu Download. Nah, masih terbuka peluang bagi Anda untuk berbagi berkat melalui buku. Segeralah bergabung dan turut mengembangkan GUBUK Online bersama-sama.

- <http://gubuk.sabda.org/>

e-Penulis 037/November/2007: Tulisan sebagai Cerminan Budaya

Dari Redaksi

Antara Metode Lisan Dan Tulisan

Ada dua macam cara untuk mentransfer informasi. Cara pertama ialah dengan menggunakan metode lisan. Metode ini merupakan metode yang sangat umum digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan. Metode ini juga memiliki banyak kelemahan. Sederhananya, ingatan manusia tidak dapat menampung semua pengetahuan yang ada. Meski demikian, tradisi lisan masih banyak diwariskan dan dipraktikkan oleh suku-suku bangsa yang masih memegang teguh tradisi lisan itu.

Ketika manusia mulai mengenal aksara, transfer informasi itu pun beralih pula dengan metode tulisan. Tradisi baru ini memungkinkan disusunnya koleksi kepustakaan dari berbagai bidang ilmu. Perpustakaan yang dibangun oleh Assurbanipal antara 669 dan 631 SM dan perpustakaan Aleksandria di Mesir pada sekitar 300 SM merupakan tempat dihimpunnya koleksi tulisan kuno pada zaman dahulu. Dan sistem tulisan memang jauh lebih awet daripada sistem lisan. Tidak heran bila kemudian tulisan menjadi alternatif pewarisan budaya yang cukup dominan.

Saat ini, tulisan masih bisa dianggap sebagai alternatif terbaik untuk mewariskan informasi, termasuk kebudayaan. Penyampaiannya pun tidak mesti berupa artikel kebudayaan secara khusus. Kalau Anda ingat pelajaran bahasa Indonesia, setiap karya tulis memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur itu akan bercampur dan menjadi gambar budaya yang tengah berkembang saat ini. Bentuknya juga dapat dihadirkan dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi.

Lalu bagaimana sampai tulisan itu bisa mencerminkan kebudayaan suku bangsa, maupun kebudayaan yang tengah berlangsung di masyarakat perkotaan saat ini? Berbagai literatur yang hadir di masyarakat saat ini sesungguhnya akan memperkenalkan Anda pada kehidupan (dan mungkin) juga tatanan baru. Simaklah sajian kami kali ini lalu cobalah bertanya pada diri sendiri: "Apa yang hendak kutulis untuk generasi masa kini, yang bisa membawa mereka juga mengenal Juru Selamat?"

Penanggung jawab e-Penulis,
R.S. Kurnia

Artikel: Mewariskan Budaya Lewat Tulisan

Oleh: R.S. Kurnia

Bagaimana Anda dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi bertahun-tahun lalu atau ratusan tahun lampau? Buku sejarah mungkin menjadi jawaban Anda. Tidak salah memang karena buku-buku sejarah banyak mengisahkan apa yang terjadi, jauh sebelum zaman informasi ini. Belum lagi revolusi mesin cetak dan internet yang memungkinkan informasi masa lalu terekam dengan baik.

Meski literatur saat ini bisa dibilang komplit dan beragam, sejarah masa lalu umat manusia tidak seketika itu juga dihadirkan lewat buku-buku maupun perangkat digital yang saat ini tersedia. Sebab budaya tulisan bukanlah budaya manusia yang tertua. Sebaliknya, budaya lisan jauh lebih tua daripada budaya tulisan. Kelompok-kelompok masyarakat tertentu bahkan masih mempertahankan budaya lisan ini.

Sebelum era tulisan, pengalihan tradisi dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan. Para leluhur akan bertutur kepada anak-cucunya, menyampaikan kisah-kisah moral, termasuk berbagai pengajaran. Metode ini masih bisa ditemukan pada sejumlah suku bangsa.

Hanya saja, metode lisan memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan yang utama ialah tidak banyak orang yang bisa mengingat apa yang disampaikan pendahulunya setepat yang dikemukakan padanya. Sedikit banyak, tentu ada saja yang tidak tersampaikan. Belum lagi kemungkinan untuk menambah maupun mengurangi secara sadar cukup terbuka.

Meski demikian, manusia tidak langsung mengenal sistem tulisan dengan alfabet seperti kita saat ini. Sebelumnya, dikenal piktogram, yaitu aksara berupa gambar untuk mengungkapkan amanat tertentu. Tradisi ini sangat tua usianya. Masa-masa awal penggunaan piktogram ini diperkirakan di Mesopotamia oleh bangsa Sumeria Kuno.

Manusia diperkirakan mulai memasuki masa aksara sekitar 3000 SM. Aksara pertama disebut-sebut pertama kali melalui tiga kebudayaan besar: bangsa Sumeria di Mesopotamia dengan huruf pakunya, masyarakat lembah Sungai Nil di Mesir dengan hieroglifnya, dan masyarakat Han di lembah Sungai Kuning dengan aksara han (Kridalaksana dan Sutami 2005).

Revolusi tulisan baru terjadi ketika Gutenberg menemukan mesin cetak di Eropa. Buku-buku yang dulunya memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menyalinnya, kini dapat dihadirkan dengan lebih cepat. Sampai Martin Luther pun menyebutkan bahwa mesin cetak merupakan salah satu anugerah terbesar Tuhan selain keselamatan (Pranata 2002). Hal ini tentu memungkinkan penyebaran literatur dengan lebih cepat. Teknologi saat ini malah telah memungkinkan dihasilkannya ribuan eksemplar dalam waktu yang lebih singkat.

Membekukan Waktu, Mewariskan Budaya

Kegiatan menulis sebenarnya bisa dianggap sebagai kegiatan membekukan waktu. Konteks yang ada di sekitarnya pun turut terekam di dalamnya. Hal ini jelas terasa, misalnya dalam buku-buku biografi, sejauh buku tersebut dituliskan secara jujur. Sebab informasi yang dituangkan dalam tulisan tersebut menjadi rekaman sepanjang masa. Rekaman itu malah relatif lebih awet mengingat revolusi digital yang terjadi.

Pada dasarnya, sejumlah konteks dapat terekam bersama dengan tulisan, sejauh konteks-konteks tersebut (waktu, tempat, budaya) disertakan; eksplisit maupun implisit. Ketika tulisan itu dibaca kembali, nuansa yang tercakup di dalamnya sedikit banyak akan dapat ditangkap. Dengan demikian, gambaran keadaan (dan dengan demikian budaya) di sekitar penulisan bisa dirasakan pula.

Alkitab merupakan wujud keberhasilan pembekuan berbagai konteks tersebut. Para penulisnya dengan sangat baik menangkap dan merepresentasikan nuansa pada masanya -- sesuatu yang kita imani sebagai tuntunan Roh Kudus. Tidak mengherankan bila kita senantiasa diingatkan atau dituntut untuk memerhatikan konteks tertentu ketika hendak membahas suatu ayat agar tidak keliru menafsirkan bagian itu.

Ketika tulisan itu lebih difokuskan pada aspek budaya, aspek-aspek yang diangkat (bila diungkapkan dengan cara yang baik) dapat dinikmati, seakan-akan langsung hadir di hadapan pembacanya. Dengan demikian, budaya yang diwariskan pun akan lebih hidup. Apalagi bila dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi, gambar-gambar, atau foto-foto. Media massa tercetak dan situs web memungkinkan hal ini.

Ada beberapa jenis tulisan yang berpotensi besar untuk meneruskan kebudayaan. Pada saat ini, bentuknya bermacam-macam. Bisa berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, buku, majalah, dan sebagainya.

Tulisan sejarah

Kalau mencermati buku-buku sejarah, kita bisa melihat situasi ekonomi, sosial, politik, termasuk kebudayaan yang berlaku pada suatu periode di tengah suku bangsa tertentu. Tidak sekadar menggambarkan, tulisan sejarah bisa dianggap melengkapi benda-benda historis lainnya.

Tulisan budaya

Berbeda dengan tulisan-tulisan sejarah, tulisan-tulisan budaya secara khusus menjelaskan kebudayaan komunitas tertentu. Jadi, tulisan-tulisan ini tidak difokuskan pada penjelasan latar sosial-politik lingkungan masyarakat tertentu. Namun, bukan berarti tidak menyinggung aspek tersebut sama sekali. Tulisan seperti ini, misalnya, tulisan-tulisan yang mengungkapkan tata pernikahan, penjelasan simbol-simbol adat, akan mewariskan hal-hal tersebut kepada generasi berikutnya.

Liputan berita

Beberapa media massa memberikan kolom khusus budaya. Artikel-artikel budaya yang disajikan pada kolom tersebut merupakan salah satu sarana untuk menginformasikan sekaligus membuka mata masyarakat perihal budaya suatu daerah. Beberapa bahkan mengangkat kebudayaan yang hampir punah dengan ajakan untuk memelihara budaya tersebut.

Karya-karya sastra

Tidak sedikit karya sastra yang mengangkat fenomena budaya sebagai bagian dari karyanya. Sebut saja karya Korrie Layun Rampan, "Api, Awan, Asap" yang mengangkat budaya Dayak Benuaq.

Tulisan pribadi

Era blog saat ini memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi dalam mewariskan budayanya lewat tulisan. Dengan blog, setiap orang bisa membaca, bahkan merespons secara langsung (bandingkan dengan buku harian yang lebih eksklusif sifatnya). Tulisannya bisa berupa pemaparan atau refleksi, tergantung penyajiannya.

Cobalah bandingkan jenis-jenis tulisan di atas dengan kitab-kitab pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pastilah Anda akan menemukan kekayaan budaya dalam beragam jenis tulisan di sana dan, lebih daripada itu, firman Allah.

Mentransfer Budaya Lewat Tulisan

Pewarisan budaya lewat tulisan boleh dibilang bukan perkara yang mudah. Apalagi bila berpatokan pada akurasi. Data dan makna yang terkandung di dalamnya tentu harus tepat sebagaimana yang berlaku pada masyarakat yang budayanya hendak diungkapkan. Oleh karena itu, langkah-langkah berikut perlu diperhatikan.

Penyelidikan awal

Selidiki budaya yang paling jarang diekspos di media. Kalaupun suatu budaya cukup umum diangkat, coba cermati aspek lain dari budaya tersebut yang terkesan samar. Hal-hal yang minim itu akan menjadi aspek yang penting untuk diungkapkan. Boleh dikata, semakin jarang aspek budaya itu diangkat, semakin perlu ia diangkat sehingga bagian tersebut, meski sudah tidak dipraktikkan lagi, akan tetap dipelajari sebagai bagian budaya masyarakat tertentu.

Melakukan riset

Setelah menemukan aspek tersembunyi -- katakanlah demikian -- dari budaya tertentu, lakukanlah riset atau penelitian lebih dalam lagi. Penelitian dapat dilakukan dengan menyelidiki setuntas mungkin perihal budaya terkait. Namun, kita perlu memerhatikan hal-hal ini:

- a. latar belakang budaya masyarakat terkait;
- b. aspek budaya yang paling banyak dikenal;
- c. situasi masyarakat masa lalu dan masa kini;
- d. peninggalan-peninggalan budaya;
- e. penelusuran pelaku-pelaku budaya.

Keempat hal tersebut sedikit banyak akan membangun jembatan kepada aspek budaya yang jarang diekspos. Seperti kepingan bongkar pasang, kita perlu menjalinnya menjadi suatu keutuhan dalam bentuk tulisan.

Menguji hasil penelitian

Pengujian dapat dilakukan dengan kembali menemui pelaku-pelaku budaya, dalam hal ini para sesepuh. Sedikit banyak, mereka itulah yang menjadi sumber informasi terpercaya untuk meyakinkan kembali hasil penelitian kita; apakah memang benar budaya yang kita ungkap lewat tulisan itu benar-benar sesuai dengan fakta atau tidak. Hal ini memang paling cocok bila kita hendak menyajikan tulisan yang bersifat menyeluruh. Namun, bukan berarti tidak relevan bila diterapkan pada tulisan yang memang hanya bersifat mempertanyakan eksistensi aspek budaya tersebut.

Penarikan simpulan

Bila telah mendapatkan kepastian melalui pengujian, berikan simpulan yang jelas sehingga setiap orang dapat memahaminya.

Tentu saja Anda tidak harus menuangkan tulisan ilmiah panjang lebar hanya untuk mewariskan sesuatu. Faktanya, kita dapat memanfaatkan beragam jenis tulisan sesuai kemampuan kita untuk melakukan pentransferan budaya tersebut, termasuk fiksi. Langkah-langkah di atas mungkin cenderung mengarah kepada penelitian ilmiah. Namun, bukan mustahil untuk diterapkan pada penulisan fiksi. Karena sering kali sistematika ilmiah membantu seorang penulis fiksi untuk meruntun sajiannya sehingga tampil menawan.

Tentang Tulisan Populer

Memang ada kecenderungan untuk menyisihkan tulisan-tulisan populer sebagai tulisan yang hanya bernilai hiburan semata. Tulisan-tulisan seperti novel-novel picisan dinilai sebagai sampah dan tidak layak dianggap sebagai karya sastra.

Akan tetapi, karya-karya populer yang belakangan merebak, sebut saja novel-novel "chicklit" dan "teenlit", sebaiknya jangan begitu saja diacuhkan. Mungkin bobotnya kalah

jauh ketimbang karya-karya sastra lain. Namun, tulisan-tulisan demikian merupakan fenomena zaman yang tidak dapat dimungkiri.

Karya-karya populer juga bisa dianggap sebagai perwujudan budaya masyarakat pada masa tersebut. Coba saja bandingkan kehidupan anak remaja pada zaman Lupus (karya Hilman) itu dengan kehidupan remaja gaya "chicklit" dan "teenlit". Masing-masing tetap mencerminkan budaya remaja pada zamannya, budaya populer.

Tugas Siapa?

Akhirnya, kita patut menyadari peran kita sebagai orang percaya. Bahwa melalui dunia tulis-menulis, pesan Injil dapat diberitakan, tidaklah dapat kita mungkiri. Bahkan karena kita telah mengenal Kristuslah maka kita berkewajiban untuk melanjutkan budaya luhur yang dihasilkan pada generasinya. Ini tentu berarti hal-hal positif yang kelak mendorong generasi berikutnya untuk berkembang, perlu disampaikan. Dan tulisan adalah salah satu caranya.

Bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama diperintahkan untuk mengajarkan kebenaran firman Allah yang terkandung dalam Taurat -- sesuatu yang bisa dikatakan membudaya dalam tatanan hidup orang Israel -- kepada generasi-generasi di bawah mereka (Ulangan 31:19). Sementara para rasul turut menyuarakan kebenaran itu dengan tinta dan pena dengan tujuan mulia, agar setiap orang mengenal Kristus dan beroleh hidup yang kekal (1Yoh. 5:13).

Melalui tulisan, kita pun dapat (dan sudah seharusnya) menyuarakan kebenaran firman Tuhan. Tidak masalah kalau Anda lebih senang menulis fiksi. Robert L. Short (1974: 13) pernah menulis bahwa seni (termasuk karya tulis fiksi; sastra) memiliki kemampuan untuk menaklukkan intelektual dan prasangka emosional manusia. Karena sifatnya yang tidak langsung, pewarisan tradisi Kristen yang agung melalui fiksi dapat menjadi sarana penjangkauan pula. Dan sudah tugas kita untuk mewariskan budaya hidup Kristen kepada generasi berikutnya. Tidakkah Anda terbebani? Daftar bacaan:

- Kridalaksana dan Sutami. 2005. *Aksara dan Ejaan*, dalam "Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranata, Xavier Quentin. 2002. "Menulis dengan Cinta". Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Short, Robert L. 1974. "The Gospel According to Peanuts". Suffolk: Collins.

Artikel 2: Teenlit Sebagai Cermin Budaya Remaja Perkotaan Masa Kini

Disusun oleh: R.S. Kurnia

Kalau ditanya apa genre novel yang tengah populer pada masa kini, mungkin jawabnya adalah "teenlit", alias "teen literature". Karya fiksi ini mendapat sambutan yang luar biasa dari penggemarnya. Buktinya, karya-karya fiksi berlabel "teenlit" ini sampai dicetak berkali-kali. Sebut saja "Dealova" karya Dyan Nuranindya yang langsung ludes 10 ribu eksemplar hanya dalam tempo sebulan. Malahan, "Dealova" juga telah diangkat ke layar lebar.

Genre yang mulai merebak sekitar tahun 2000-an ini memang boleh dikatakan fenomenal. Pangsa pasarnya berkisar di lingkungan remaja putri, dapat dikatakan bersaing dengan genre yang "sedikit" lebih dewasa, "chicklit", atau "chick literature". Perkembangannya pun boleh dikata hampir beriringan. Bila "chicklit" lebih mengarah pada sosok wanita muda protagonis yang mandiri, lajang, bergaya hidup kosmopolit, dengan pelbagai problematika percintaan (Anggoro 2003), "teenlit" cenderung mengarah pada kaum remaja putri, kehidupan sekolah, pesta "sweet seventeen", dan juga percintaan (Sulistyorini 2005).

Berakar Dari Barat Sukses di Lokal

Meski demikian, akar dari kedua genre ini sesungguhnya sama: sama-sama buatan Barat. "Buku Harian Bridget Jones" (terjemahan "Bridget Jones' Diary"; juga telah dilayarlebarkan) merupakan buku pertama dari genre tulisan populer ini yang muncul di Indonesia pada 2003.

Namun, ketika "teenlit" dan "chicklit" terjemahan sepertinya mulai mendominasi, para penulis lokal pun turut menggeliat. Karya-karya mereka yang sampai dicetak hingga jutaan kopi menunjukkan bahwa "teenlit" dan "chicklit" lokal pun bisa menggeser dominasi "teenlit" dan "chicklit" Barat. Sebut saja "Cintapuccino" yang dalam sebulan sudah harus dicetak tiga kali dan terjual 11.000 eksemplar sejak diluncurkan; "Dealova" sejumlah 10.000 eksemplar, juga sebulan setelah dirilis; "Fairish" yang sampai 2005 sudah terjual 29.000 eksemplar.

Fakta tersebut menggambarkan potensi yang dimiliki para penulis lokal kita tidaklah kalah dengan para penulis luar. Setidaknya, mereka berhasil meraih pasar dalam negeri.

Bermula Dari Buku Harian

Sebagai salah satu genre tulisan, "teenlit" dan "chicklit" mungkin bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri; gaya bahasa yang sangat mengena; fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat; semua itu memungkinkan penerimaan

bagi genre yang boleh disebut relatif baru dalam khazanah sastra Indonesia. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari "teenlit" dan "chicklit".

Isi cerita yang demikian bisa dimaklumi karena kebanyakan penulis genre ini ialah anak-anak remaja. "Dealova", misalnya, ditulis ketika penulisnya masih duduk di bangku SMP. Sementara "Me Versus High Heels" ditulis oleh siswi SMU. Sebagian karya ini malah diangkat dari buku harian dengan modifikasi di sana-sini demi menghasilkan rangkaian cerita yang menarik.

Tidak dapat dimungkiri, fenomena ini memberi dampak positif, setidaknya dalam dua hal. Pertama, keberhasilan para penulis muda ini bisa mendorong siapa saja untuk mulai mengikuti jejak mereka. Tidak heran bila kemudian ada lebih banyak lagi penulis untuk genre baru ini. Kedua, fakta bahwa beberapa novel berangkat dari sebuah buku harian bisa menegaskan kembali bahwa menulis tidak serumit yang dibayangkan kebanyakan orang. Semua bisa diawali dari diri sendiri.

Cerminan Budaya Para Remaja

Pada sebuah "teenlit", remajalah yang menjadi sentralnya. Kehidupan mereka berada di seputar sekolahan, pergaulan dengan teman-teman sebaya mereka, hobi dan minat anak remaja. Dunia remaja juga dimeriahkan dengan percintaan, umumnya dengan teman-teman sebaya mereka; mulai dari menaksir seseorang dan jatuh cinta, patah hati, sampai pada kenakalan remaja.

Semua itu tercermin dalam sejumlah "teenlit". Dengan demikian, secara tidak langsung, sebuah "teenlit" bisa dianggap sebagai cermin budaya para remaja.

Lihat saja, misalnya "Looking for Alibrandi" yang menggambarkan kehidupan anak remaja. Novel yang ditulis dengan gaya penulisan buku harian ini isinya tidak jauh dari kehidupan sekolah, jatuh cinta (baca: naksir), dan pesta ulang tahun. Sementara itu, gambaran kehidupan remaja yang natural, dengan kekonyolan, kejahilan, dan keanehan lainnya bisa juga dilihat pada "Fairish".

Lalu aspek yang rasanya juga jelas terlihat ialah aspek bahasa. Gaya bahasa gaul, yang sebenarnya merupakan bahasa Indonesia dialek Jakarta turut hadir dalam novel genre ini. "Loe-gue" yang dihadirkan tidak sekadar membuat "teenlit" begitu terasa dekat dengan para remaja, tapi justru dunia remaja yang demikian itulah yang tercermin lewat "teenlit". Belum lagi cara penyajiannya yang menyerupai penulisan buku harian, lebih membangkitkan keterlibatan para pembacanya (Santoso 2005).

Sebagai cermin budaya remaja, "teenlit" juga turut menghadirkan efek positif. Kita mengakui kalau masa-masa remaja tidak sekadar masa-masa ceria belaka, tetapi juga masa-masa kritis pencarian jati diri. Santoso melihat bahwa sejumlah "teenlit" dan "chicklit" turut memberikan alternatif pencarian identitas diri, mulai yang normatif,

sampai yang memberontak. Para pembaca bisa menggunakannya sebagai salah satu pertimbangan pilihan identitas diri.

Gugatan Terhadap "Teenlit"

Meski fenomenal, pro-kontra terhadap genre ini tetap saja mencuat. Sebagian kalangan beranggapan bahwa karya satu ini adalah karya yang terlalu ringan. Sama sekali tidak mengangkat fenomena krusial dalam masyarakat. "Teenlit" (demikian pula dengan "chicklit") juga dianggap hanya menawarkan sisi manis kehidupan, sesuatu yang tidak bisa dianggap sebagai kondisi global masyarakat Indonesia.

Gugatan demikian pada satu sisi memang ada benarnya. Kalau kita bandingkan, misalnya dengan novel "Bunga" karya Korrie Layun Rampan, "teenlit" jelas tidak seimbang. Korrie tidak sekadar menyajikan dengan bahasa yang "taat kaidah", tapi juga indah. Isu yang diangkat juga cenderung lebih kaya dan berbobot. Hal ini menyebabkan "teenlit" tidak akan bertahan lama.

Selain itu, "teenlit" juga dianggap sebagai genre yang merusakkan bahasa. Meskipun ragam lisan menjadikan "teenlit" sangat dekat dengan pembacanya yang notabene merupakan remaja, ragam itu cenderung tidak disajikan dengan daya didik yang tinggi. Malah keberadaan bahasa Indonesia terkesan tidak terencana dan tidak terpola dengan baik. Termasuk pula keberagaman bahasa dan warna-warni percakapan yang dipandang tidak dapat dipola dan hampir tidak terkendali. Selain itu, dari segi politik bahasa nasional, novel "teenlit" dianggap tidak memedulikan bahasa Indonesia.

Dari segi isi, "teenlit" juga dituduh sebagai genre yang menganggap bahwa nilai-nilai pergaulan seperti di Barat (berciuman dengan lawan jenis, membicarakan seks, pesta-pesta) wajar-wajar saja diterapkan. Maka yang ditampilkan ialah warna-warni kehidupan yang meniru gaya Barat. Sehingga rok pendek dan baju ketat turut menjadi tren masa kini. Demikianlah kira-kira gugatan yang disampaikan lewat sebuah Debat Sastra yang diselenggarakan di Universitas Nasional, 7 September 2005 tentang "teenlit".

Gugatan ini bisa dianggap cukup berlebihan. Karena kalau kita mencermati, gaya hidup remaja sejak sebelum genre ini merebak, tidaklah berbeda jauh. Aspek bahasa mungkin tidak seheboh saat ini, namun sudah tercermin sejak lama. Demikian pula dalam hal pergaulan. Apalagi pengaruh budaya Barat sudah meresap di negeri ini sejak lama. Dengan kata lain, transisi budaya itu tidak terjadi ketika "teenlit" atau "chicklit" hadir.

"Teenlit" Masa Depan

Meski dinilai miring oleh sejumlah kalangan, kehadiran "teenlit" itu sendiri memang bukannya tanpa nilai positif. Selain membakar semangat para penulis muda untuk berani berekspresi, "teenlit" terbukti mampu meramaikan dunia perbukuan di Indonesia. Terlebih lagi, dengan membanjirnya jenis bacaan yang sangat mudah dicerna ini, minat baca remaja turut meningkat. "Teenlit" juga cukup berhasil mengangkat kehidupan

remaja (meski masih terbatas pada remaja perkotaan) ke permukaan, sekaligus menawarkan alternatif jati diri, sebagaimana dikemukakan Santoso di atas.

Selain itu, tidak dapat dimungkiri pula bahwa "teenlit" cukup berhasil mengangkat kehidupan remaja ke permukaan. Memang fenomena yang diangkat masih berupa kehidupan remaja perkotaan.

Hanya saja, sebuah tulisan yang cenderung bersifat menghibur umumnya tidak akan bertahan lama. Apalagi bila tidak memiliki nilai yang dalam. Tidak heran apabila genre "teenlit" suatu waktu akan tergerus oleh waktu dan tergantikan dengan genre tulisan yang lain. Oleh karena itu, "teenlit" masih harus bertransformasi untuk mempertahankan keberadaannya. Mungkin sudah saatnya untuk menghadirkan aspek-aspek lain, misalnya substansi pergeseran budaya masyarakat agraris ke urban. Daftar Bacaan:

- Anggoro, Donny. 2003. "Chicklit" Buku Laris Penulis Manis, dalam "Matabaca", Vol. 2 No. 1 September 2003.
- Kusmarwanti. 2005. "Teenlit" dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja, "Menuju Budaya Menulis: Sebuah Bunga Rampai", Ed. Pangesti Wieadarti. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Satmoko Budi. 2005. "Chicklit" dan "Teenlit": Relativitas Paradigma Kualitatif, dalam "Matabaca", Volume 3 No. 8 April 2005.
- Sulistyorini, Endah. 2005. Berbagi Cerita dari Membaca "Teenlit", dalam "Matabaca", Volume 3 No. 8 April 2005.
- Tasai, S. Amran. 2006. Teenlit, Masalah Baru Pernovelan Indonesia, dalam Republika Online, Minggu, 12 Maret 2006, http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=239147&kat_id=364.

Pojok Bahasa: Translasi Berdimensi Budaya

Oleh: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Pernahkah Anda merasa sangat geli dan kemudian tertawa sendiri di dalam hati ketika mendengar seseorang menerjemahkan bentuk kebahasaan tertentu dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?

Demikian sebaliknya, terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Kemudian, translasi frasa, translasi kata, translasi ungkapan, dan translasi idiom dalam bahasa-bahasa daerah yang ada di bumi Nusantara.

Misalnya bila ada bentuk bahasa Inggris, "It's raining cats and dogs", yang diterjemahkan secara statis menjadi 'hujan anjing dan kucing'. Padahal, seharusnya kita cukup mentranslasikan bentuk asing menjadi "Hujan amat deras" atau "Hujan deras sekali".

Demikian pula, untuk menyebut hujan rintik-rintik saat matahari belum terbenam, bahasa Jawa menggunakan istilah udan tekek, bahasa Bali memakai ujan raja, dan

bahasa Manggarai menggunakan usang rewe. Namun, bahasa Indonesia cukup mengatakan 'hujan rintik-rintik'.

Beberapa contoh di atas sebenarnya jelas menunjukkan bahwa translasi bentuk kebahasaan tidak selamanya dapat dilakukan kata per kata, serba harafiah, senantiasa setia wujudnya, dan serba semantis.

Translasi bentuk-bentuk kebahasaan umumnya tidak bisa tidak harus menautkan pertimbangan konteks sosial budayanya, konteks situasi dan lingkungannya, serta tujuan dan maksud komunikasinya.

Tanpa mempertimbangan semuanya, niscaya terjemahan hanyalah hasil pencarian ekuivalensi yang sifatnya statis (static equivalence), bukan ekuivalensi bersifat dinamis (dynamic equivalence).

Kata 'enak' dalam metafora sinestetia bahasa Indonesia seperti pada "badanku sedang tidak enak." tentu lucu bila serta-merta dialihbahasakan menjadi "my body is not delicious".

Bentuk idiomatis 'sambil menyelam minum air' akan menjadi lucu pula bila diterjemahkan 'while diving, drinking water'. Dalam budaya bangsa Inggris, bentuk idiomatik demikian pasti akan menjadi 'killing two birds with one stone'.

Akhir-akhir ini, banyak pemakaian bentuk yang menurut penulis cenderung tidak tepat dan lucu, kendatipun mungkin pihak-pihak berotoritas telah melegitimasinya.

Ambillah contoh bentuk translasi 'hadiah lawang' atau 'hadiah pintu' sebagai penerjemahan bentuk dalam bahasa Inggris "door prize". Menurut penulis, bentuk asing akan lebih tepat dan masuk akal bila diterjemahkan 'hadiah kedatangan' atau 'hadiah kehadiran'.

Kemudian, bentuk 'rumah terbuka' sebagai translasi "open house". Dalam konteks Idul Fitri, bolehlah kita menyebutnya 'silaturahmi terbuka'. Namun, dalam konteks pameran di kampus-kampus perguruan tinggi, kiranya menjadi lebih tepat bila bentuk diterjemahkan 'kampus terbuka'.

Jadi, persis sama dengan yang disampaikan di atas, "it's raining cats and dogs" tidak bisa serta-merta diterjemahkan secara statis menjadi 'hujan kucing dan anjing'. Kita harus menerjemahkan bentuk secara dinamis dan berdimensi budaya menjadi 'hujan deras sekali' atau 'hujan amat deras'.

Penerjemahan bentuk-bentuk kebahasaan dalam bahasa apa pun, entah yang berupa ungkapan, idiom, peribahasa, seloka, maupun frasa-frasa lain yang bermuatan sosial budaya, niscaya tidak bisa dilakukan hanya secara biner dan dengan ekuivalensi yang statis semata.

Diambil dari:

Judul . Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Konteks
buku . Ekstrabahasa
Penerbit : Penerbit ANDI, Yogyakarta 2006
Halaman : 125 -- 127

Stop Press

Pelayanan Literatur Kristen Di Indonesian Christian Networks

Apakah Anda ingin mendapat bahan bahkan terlibat dalam pelayanan internet di bidang literatur? Situs Indonesian Christian Networks (In-Christ.Net) hadir untuk memfasilitasinya. Dengan semboyan "Equipping One Another", situs ini berupaya menghimpun berbagai gereja, yayasan/lembaga, dan individu Kristen yang memiliki minat di bidang pelayanan ini, untuk saling melengkapi satu sama lain.

Di sini Anda bisa mendapatkan dan memberikan kontribusi berupa artikel literatur bermutu, blog yayasan/perorangan yang menekuni bidang literatur, dan ulasan-ulasan situs yang mendukung pelayanan literatur. Tersedia pula fasilitas kolaborasi yang terbuka lebar bagi Anda yang ingin menambahkan informasi bermanfaat di bidang pelayanan literatur. Semua fasilitas tersebut disediakan agar Anda mudah mendapatkan informasi serta terlibat secara aktif dalam membangun komunitas pelayanan literatur Kristen yang saling melengkapi dalam dunia maya.

Terdapat pula fasilitas kursus e-Learning. Namun, saat ini yang tersedia baru kursus bagi para konselor. Kursus ini akan bertambah seiring partisipasi dari pihak-pihak yang menyediakan kursus. Jangan heran, literatur bukan satu-satunya bidang pelayanan yang terdapat di situs ini. Berbagai "networks" pelayanan Kristen lain, di antaranya Konseling, Misi, Anak, dan Kepemimpinan, dapat Anda temui pula dalam Situs In-Christ.Net ini.

Jadi, tunggu apa lagi? Bergabunglah dan marilah saling melengkapi lewat In-Christ.Net.
<http://www.in-christ.net/>
http://www.in-christ.net/topic_blog/literatur
http://www.in-christ.net/topic_artikel/literatur

e-Penulis 038/Desember/2007: Mengoptimalkan Internet Untuk Menulis

Dari Redaksi

Kalau Penulis Ber-Natal

Aktivitas setahun ini akan segera berakhir. Tapi sebagai penulis, rasanya tidak ada istilah pensiun. Anda mungkin bisa berlibur, tapi percayalah, ketika ide itu muncul Anda tidak akan bisa menahan diri untuk tidak menulis! Bersyukurlah karena hal itu; itu anugerah dari Tuhan!

Kami mengawali tahun ini dengan menyajikan topik Menulis di Internet. Kini kami pun mengakhiri tahun ini dengan topik "internet-internetan" juga: Mengoptimalkan Internet untuk Menulis. Bukan karena ini zaman digital atau YLSA melayani secara virtual maka kami memilih topik itu. Sebaliknya, meskipun Anda lebih senang menulis di media cetak, kekayaan bahan di internet plus teknologi yang ditawarkan akan mendukung karier atau hobi menulis Anda. Bukan tidak mungkin pula dunia maya ini menghadirkan inspirasi yang tak kunjung usai bagi Anda.

Alternatif ini sangat mungkin Anda manfaatkan, khususnya di "bulan Natal" ini. Bukankah masa-masa menjelang Natal sering mendatangkan inspirasi? Tidakkah berbagai berkat yang telah dirasakan selama ini sangat pantas untuk dituangkan dalam tulisan? Apalagi lalu lintas di internet sudah sangat ramai sehingga tulisan Anda bisa dibaca dan mendatangkan berkat bagi orang banyak.

Karena ini "bulan Natal" saya mulai bertanya-tanya, kira-kira apa ya, yang ditulis oleh para penulis untuk memeriahkan perayaan Natal? Menulis kesaksian pribadi? Menuliskan renungan Natal? Menulis cerpen bertema Natal? Atau merampungkan drama Natal? Apa pun itu, sukacita Natal pasti tidak akan membuat Anda libur dari kegiatan menulis. Manfaatkanlah momen Natal (dan Tahun Baru mendatang) untuk terus menulis. Tetaplah menulis dengan keyakinan bahwa tulisan itu akan memberkati orang lain. Maka jangan berhenti mengayunkan pena atau menari di atas kibor Anda!

Salam,
Penanggung Jawab e-Penulis,
R.S. Kurnia

Artikel: Pemanfaatan Media Internet Untuk Menulis

Oleh: Davida Welni Dana dan R.S. Kurnia

Keberadaan internet merupakan salah satu peluang yang sangat besar bagi para penulis. Tidak peduli apakah Anda adalah penulis pemula maupun penulis senior, Anda bisa memanfaatkan media internet untuk meraih publisitas seluas-luasnya. Apalagi kalau dikalkulasi, biayanya jauh lebih murah daripada menerbitkan barang cetakan.

Anda juga tidak perlu menjadi ahli di bidang teknologi informasi bila hanya ingin menulis di internet. Tentu saja pengetahuan di bidang web akan banyak membantu. Tapi Anda tidak akan lebih membutuhkannya ketimbang isi tulisan yang akan Anda sampaikan, kecuali Anda memang mau membuat tulisan mengenai teknologi informasi.

Plus-Minus Menulis di Internet

Memilih internet sebagai tempat menerbitkan tulisan memang keputusan yang baik. Apalagi ketika media cetak terkesan seperti tembok yang sulit ditembus atau dirobohkan. Anda tidak perlu menunggu lama sampai karya Anda dipublikasikan. Malahan, Anda tidak perlu khawatir tulisan Anda dikembalikan dengan surat penolakan.

Media internet juga sangat memberikan kebebasan berekspresi. Sejauh masih berpatokan pada norma-norma yang berlaku, tulislah apa pun yang bisa mengekspresikan kepribadian Anda. Malahan Anda bisa menemukan rekan yang mungkin juga memiliki minat atau hobi yang sama dengan Anda.

Media internet juga menjadi media yang mengglobal. Sehingga setiap orang dapat mengakses tulisan-tulisan Anda. Dengan demikian, selain bebas menerbitkan tulisan dan berekspresi melaluinya, Anda juga mendapat publisitas secara cuma-cuma.

Sekarang ini, berbagai situs web tidak hanya meminta Anda mencantumkan kategori tulisan. Kini ada yang namanya "tagging". Jadi, tulisan Anda akan lebih mudah ditemukan melalui mesin pencari. Dengan demikian, peluang tulisan Anda dibuka atau dikunjungi (dan moga-moga dibaca semua) akan semakin besar.

Salah satu aspek menarik lainnya ialah interaktivitas. Sekarang ini, hampir semua situs web menyediakan fasilitas berkomentar. Minimal ada halaman kontak yang bisa dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan penulis atau pengelola. Malah ada yang menyediakan kotak komunikasi berupa "shoutbox". Hal ini jelas memudahkan pembaca (pengunjung situs) untuk berinteraksi dengan Anda. Peluang ini tentu harus dimanfaatkan karena Anda menulis bukan untuk diri Anda sendiri, melainkan untuk pembaca Anda.

Ada kelebihan, ada kekurangan. Prinsip ini sudah tentu akan Anda temukan dalam dunia internet. Ketika memutuskan hendak menulis di dunia internet, Anda harus berani mengambil risiko menghadapi kekurangan-kekurangan yang dihadirkan media ini.

Satu hal yang harus Anda sadari ialah Anda tidak bisa benar-benar mengendalikan atau mengunci tulisan yang Anda pasang di situs web mana pun. Saat Anda memutuskan memublikasikannya di dunia internet, siapa saja dapat mengaksesnya. Hal yang serupa juga akan terjadi bagi mereka yang memberlakukan "bayar di muka" untuk menikmati publikasi tertentu.

Kebebasan dalam pengaksesan tulisan Anda memungkinkan pelanggaran hak cipta terhadap suatu karya terbuka luas. Tidak hanya itu, plagiarisme juga sangat mungkin terjadi. Tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa hal ini tidak terjadi. Satu-satunya saran yang memungkinkan ialah memasang penyangkalan (disclaimer) dengan rincian yang jelas mengenai keseluruhan tulisan Anda. Misalnya, dengan menyatakan: "Dilarang menyalin atau menyebarkan isi tulisan ini, sebagian atau seluruhnya, untuk tujuan apa pun tanpa izin dari penulisnya." Atau dengan menuliskan: "Tulisan ini dapat disalin dan disebarluaskan sejauh mencantumkan sumber yang jelas dan tidak untuk tujuan komersial." Tapi percayalah, Anda tidak bisa melakukan lebih jauh daripada itu.

Sikap dan kondisi pembaca menjadi kelemahan berikutnya. Kita tahu, tidak ada orang yang benar-benar bisa bertahan lama di depan monitor hanya untuk membaca sebuah novel, misalnya -- hanya orang-orang yang benar-benar kecanduan saja yang memaksakan diri. Mata kita cenderung lebih mudah lelah daripada kalau membaca buku tercetak. Kondisi ini akan mendorong pembaca untuk melakukan pembacaan secara cepat. Pembaca Anda akan memutuskan untuk memindai (scan) atau melakukan pembacaan cepat (speed reading). Tapi ini pun sebenarnya bukan masalah besar juga. Kalau tulisan Anda memang menarik dan bernilai, pembaca akan rela berlama-lama membaca tulisan Anda sampai selesai.

Syarat-Syarat Menulis Di Internet

Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menulis di internet? Bagi Anda yang sudah terbiasa menulis secara tercetak, mungkin ini pertanyaan yang kerap muncul. Meski pertanyaan ini bagi sebagian besar orang terdengar kurang relevan, tapi toh masih banyak yang memang penasaran dengan hal ini. Tidak mengapa. Mari kita lihat.

Sebenarnya, hampir tidak ada yang membedakan syarat penulisan di media cetak maupun media internet. Sebelumnya, memang sempat disebutkan kalau penyajian tulisan untuk media internet sebaiknya pendek-pendek, jangan memakai kalimat yang panjang-panjang. Namun, "peraturan" seperti itu tampaknya sudah kurang relevan lagi. Apalagi belakangan ini ada ribuan buku yang dialihkan dari bentuk cetak ke bentuk elektronik. Kecuali Anda memang mau menulis berita, sebaiknya tidak usah ambil pusing.

Orisinalitas

Salah satu syarat utama dalam hal ini ialah orisinalitas. Pembaca mudah tertarik dengan hal-hal yang unik. Mulai dari pemilihan judul sampai kepada isi yang

dituangkan. Semakin unik, semakin menarik pembaca. Tetapi jangan sampai berlebihan.

Orisinalitas juga berarti berbeda dari yang lain. Konsep awal tulisan Anda mungkin diinspirasi oleh tulisan orang lain, entah itu berupa opini, esai, maupun cerita fiksi. Tapi Anda tetap harus melangkah lebih jauh daripada sekadar memberi apresiasi atau terus menulis dengan meniru tulisan orang lain. Alih-alih sebagai penulis, Anda akan dituduh sebagai penjiplak.

Bertanggung Jawab

Anda memang bebas menulis apa saja di internet. Jenis tulisan yang bagaimanapun dapat Anda taruh di sana tanpa takut mendengar seorang editor berteriak, "Tulisanmu terlalu mengambang!" Hanya saja, tulisan Anda sekaligus mesti menunjukkan bahwa Anda bertanggung jawab terhadapnya.

Tanggung jawab Anda ini dapat ditunjukkan dengan memberikan penjelasan seperlunya terhadap keadaan yang Anda tulis. Dalam karya fiksi, Anda harus menyajikannya secara logis sehingga pembaca melihat Anda sebagai penulis yang memang bertanggung jawab. Sementara tanggung jawab penulis dalam opini, ulasan, dan tulisan nonfiksi lainnya dapat ditunjukkan dengan memberikan fakta-fakta yang ada (dan mungkin terlewatkan oleh perhatian pembaca).

Sesuai Pasar

Anda harus menyadari bahwa Anda tidak akan bisa memuaskan semua pihak melalui tulisan Anda. Hampir mustahil untuk menulis bagi seluruh bidang dan memuaskan orang-orang di setiap bidang. Alih-alih memuaskan, Anda akan dicap sebagai penulis yang suka ngawur hanya karena keliru mengangkat salah satu bidang. Oleh karena itu, sebaiknya Anda mengenali para pembaca Anda.

Kalau Anda mau menulis untuk remaja, sajikanlah tulisan yang memang relevan bagi mereka. Kalau Anda ingin menulis untuk kalangan bisnis, sajikanlah sesuatu yang sesuai bagi dunia bisnis. Kalau Anda ingin menulis dongeng anak, sesuaikan pula dengan pola pikir mereka. Dengan kata lain, tulislah sesuatu yang memang merupakan minat dan level maupun genre bahasa dari pasar yang Anda bidik.

Demikian pula ketika Anda memutuskan menuangkan tulisan di sebuah komunitas. Beberapa situs komunitas menuntut Anda menulis sesuai tema yang ditentukan. Sebagai contoh, pada situs Pelitaku, Anda tidak dapat menulis fiksi di sana, kecuali pengelola memutuskan membuka seksi fiksi.

Mulai Dengan Blog

Bagaimana memulainya? Mulailah dengan menulis blog. Manfaatkan saja situs-situs yang menyediakan layanan blog gratis. Anda tinggal memilih: situs yang menyediakan

layanan blog gratis dalam format komunitas (misalnya, SABDA Space di <http://www.sabdaspacespace.org>) atau situs yang memberikan ruang untuk menulis blog, berikut alamat yang spesifik.

Perbedaannya, situs blog berbasis komunitas hanya akan memberi Anda wadah untuk menulis, tapi tanpa memberikan alamat spesifik untuk halaman blog Anda. Sementara layanan blog lainnya memberikan alamat blog khusus sesuai selera Anda, plus ruang menulis, dan juga ruang untuk mengunggah berkas-berkas tertentu (teks maupun gambar).

Anda tidak perlu khawatir merasa tertinggal. Tidak ada kata terlambat untuk memulai segala sesuatu yang baik. Anda hanya perlu menulis, menulis, dan menulis. Lalu kalau merasa usulan dari para pembaca Anda akan mempertajam tulisan Anda, jangan segan-segan melakukan revisi. -

Artikel 2: Dunia Maya Sebagai Tempat Menggali Dan Berkreasi Bagi Penulis

Oleh: R.S. Kurnia

Kekayaan dunia internet atau dunia maya tidak sekadar menghadirkan peluang bagi para penulis, khususnya penulis pemula. Kalau Anda masuk kategori pemula, Anda tidak perlu khawatir. Internet itu bagaikan perpustakaan raksasa yang menyediakan begitu banyak bahan dan informasi yang sangat berharga bagi Anda. Yang Anda perlukan hanya membuka alat penjelajah Anda lalu menelusuri perpustakaan maya ini.

Ada dua hal yang bisa Anda maksimalkan dari kehadiran internet. Hal yang pertama berkenaan dengan apa yang baru saja disajikan di atas itu. Sedangkan hal yang kedua, Anda dapat memanfaatkan fasilitas dan teknologi yang tersedia.

Memanfaatkan Perpustakaan Terbesar di Dunia

Cobalah Anda mengetik kata "writing" pada mesin pencari. Anda akan menemukan setidaknya 324.000.000 (saat tulisan ini dibuat -- Red) situs maupun halaman web. Cobalah lagi dengan kata "penulis", dan Anda akan menemukan 5.900.000 (saat tulisan ini dibuat -- Red) halaman situs yang memuat kata tersebut atau yang memang berfokus atau membahas masalah penulisan.

Dari hasil pencarian tersebut, beberapa yang ada di daftar pada hasil pencarian umumnya memang berupa situs yang berkenaan dengan apa yang Anda cari. Kalau Anda tekun menelusuri hasil pencarian tersebut, tentu Anda akan menemukan situs web lain yang membahas aspek-aspek penulisan secara tuntas. Materi-materi dasar penulisan yang mungkin diawali dengan motivasi menulis hingga materi tingkat lanjut yang akan mengarahkan Anda untuk menguasai teknik penulisan jenis tulisan tertentu juga dapat ditemukan di situs-situs web.

Memang harus diakui, perkembangan dunia tulisan di dunia Barat jauh lebih berkembang pesat daripada di Indonesia. Oleh karena itu, tidak usah heran bila Anda lebih banyak menemukan situs web dalam bahasa Inggris. Tapi tidak mengapa, siapa tahu dengan demikian kemampuan menulis Anda pun berkembang, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris.

Namun, bukan berarti tidak ada situs khusus yang akan menolong Anda. Berikut ini beberapa situs dan ulasan singkat isinya yang bisa Anda manfaatkan untuk menambah pengetahuan seputar dunia tulis-menulis.

- Penulis Literatur Kristen dan Umum (Pelitaku)

<http://pelitaku.sabda.org/> Situs ini hadir di tengah minimnya situs tulis-menulis yang didasarkan pada kekristenan. Saat ini, selain menyediakan beragam artikel seputar

tulis-menulis, sekaligus menjadi arsip e-Penulis, Pelitaku juga menyediakan forum diskusi yang membahas beberapa kategori menarik.

- AEIOU

<http://aeiou-aeiou.blogspot.com/> Situs blog ini dikelola oleh David Andreas dan Peter Purwanegara. Adapun artikel-artikel yang dipasang di blog ini tidak sekadar seputar tulis-menulis, tapi juga budaya membaca. Beberapa tautan pada bagian Tetangga dan Sahabat juga berkenaan dengan tulis-menulis dan budaya membaca sehingga Anda sekaligus mendapatkan sumber informasi yang lainnya.

- Penulis Lepas

<http://www.penulislepas.com/> Situs ini memang bukan situs penulis Kristen. Namun, informasi yang ada di dalamnya tergolong kaya. Bahkan umumnya, berbagai lomba maupun sayembara penulisan cukup sering diumumkan di sini. Penulis Lepas juga menyediakan halaman lowongan di dunia tulis-menulis.

- Kemudian: menulis, membaca, mengapresiasi

<http://kemudian.com/> Situs ini bisa dibilang sebagai ajang yang sangat baik untuk menjadi penulis. Kalau Anda memang berniat untuk mengasah diri, silakan mendaftar di sini. Konsep yang mereka tawarkan, Anda mengirim tulisan, lalu anggota lainnya akan melengkapi dan memberi masukan sehingga tulisan Anda akan berkembang ke arah yang lebih baik.

- Writer's Digest

<http://www.writersdigest.com/> Ini situs berbahasa Inggris yang sangat komplit. Representasi dari majalah Writer's Digest yang terkenal sejak 1920. Bengkel kerja (workshop) juga tersedia, di samping tips-tips penulisan. Kalau Anda memang berniat menulis dalam bahasa Inggris, situs ini jelas sangat bermanfaat bagi Anda.

Memanfaatkan Fasilitas Dan Teknologi Yang Ditawarkan

Pada artikel 1, memang disebutkan kalau pengetahuan tentang dunia web bukanlah sesuatu yang mutlak bagi penulis. Namun, semakin Anda mengenalnya, semakin baik pula presentasi tulisan Anda. Tidak perlu bingung karena teknologi sekarang ini memungkinkan Anda untuk mengatur isi tulisan Anda dengan lebih mudah, tanpa mesti mengenal hal-hal teknis secara "njelimet".

Ada beberapa situs penyedia blog yang menawarkan pengaturan sederhana dengan alamat khusus hanya untuk blog Anda tersebut.

- Wordpress

<http://wordpress.com/> Sebagai salah satu situs penyedia blog, Wordpress menyediakan beragam fitur menarik. Salah satunya, fitur "autosave". Ketika menulis blog, dalam kurun waktu tertentu, Wordpress akan menyimpan hasil tulisan Anda dalam bentuk draf yang sewaktu-waktu dapat dilanjutkan kembali. Ini tentu saja membantu karena siapa yang tahu listrik akan padam? Fitur lainnya, Anda dapat memantau jumlah kunjungan dalam sehari, sepekan, atau sebulan, lengkap dengan grafiknya. Kalau Anda mengerti CSS, Anda dapat memodifikasi sesuai selera. Wordpress juga menyediakan beragam "theme" yang senantiasa bertambah dari waktu ke waktu. Fitur gratis lainnya ialah Snap! yang akan menampilkan tampilan dari sebuah tautan situs luar. Komentar-komentar yang masuk pun dapat diatur untuk dimoderasi terlebih dahulu. Selain itu, di Wordpress, Anda dapat mengundang teman-teman Anda untuk berbagi dalam halaman blog Anda, entah sebagai kontributor, entah sebagai editor. Adapun kapasitas penyimpanan berkas yang disediakan baru sejumlah 50 MB. Sebelumnya, Wordpress hanya menekankan pembagian berdasarkan kategori. Namun seiring perkembangan, mereka juga memberi kesempatan bagi pengelola untuk melengkapi tulisan mereka dengan sistem "tagging" ini. Adapun pola alamat situs blog Anda akan menjadi: <http://namablogAnda.wordpress.com/>

- Blogger

<http://www.blogger.com/> Hampir seperti Wordpress, situs blog yang berafiliasi dengan Google ini cukup banyak penggunanya. Di sini, komentar juga bisa dipilih untuk dimoderasi dulu, atau dikhususkan bagi mereka yang punya akun Google. Dari segi "theme", Blogger masih kalah ketimbang Wordpress karena hanya memberikan dua belas pilihan. Pada Blogger, alamat blog Anda berpola serupa seperti pada Wordpress, yaitu: <http://namablogAnda.blogspot.com/>

- Friendster

<http://www.friendster.com/> Situs satu ini lebih dikenal sebagai situs berbasis komunitas. Jadi, blog bukanlah hal utama yang ditawarkan, hanya menjadi pelengkap saja. Meski demikian, Anda tetap dapat menggunakannya untuk berekspresi melalui tulisan. Tapi karena blog bukan yang utama, fitur yang ditawarkan jelas belum dapat menyaingi situs-situs penyedia blog lainnya. "Theme" yang ditawarkan juga sangat terbatas dan tampaknya tidak ada upaya penambahan. Tulisan Anda juga dapat dikategorikan sesuai selera Anda. Bedanya, Friendster tidak menggunakan sistem "tagging", hanya kategori. Adapun pola alamat blog pada Friendster lebih sulit diingat karena terlalu panjang. Polanya sebagai berikut.

<http://namapilihan.blogs.friendster.com/judulblogAnda/>

- Multiply

<http://www.multiply.com/> Sama seperti Friendster, Multiply mengintegrasikan jaringan komunitas dengan blog. Salah satu fitur baru yang sedang dikembangkan tim Multiply ialah fitur yang memungkinkan Anda untuk mengirimkan tulisan via e-mail. Anda juga bisa mengimpor tulisan dari blog-blog lain, seperti LiveJournal, Blogger, TypePad,

Xanga, Windows Live Spaces, atau Yahoo! 360. Selain itu, alamat yang diberikan juga menyerupai pola alamat pada Wordpress dan Blogger. Secara mendasar, blog Anda akan tampil di halaman depan pada seksi blog.

- SABDA Space

<http://www.sabdaspaces.org/> Berbeda dengan situs-situs blog lainnya, situs satu ini lebih diarahkan kepada komunitas blogger itu sendiri. Para pengguna tidak memiliki alamat situs blog secara personal seperti pada penyedia blog lainnya. Semua blogger memiliki akun sendiri, namun menuangkan segala ekspresi dan kreativitasnya pada halaman yang bisa dinikmati semua orang. Fitur yang disediakan cukup interaktif. Selain sebuah "shoutbox", para pengguna dapat saling berkomunikasi secara pribadi lewat "Private Message".

Beberapa situs penyedia blog lainnya didaftarkan di bawah ini.

- Praize!
<http://www.praize.com/blog/> Sistem manajemen blog secara umum bisa Anda temukan di sini. Kalau mendaftar, Anda sekaligus mendapatkan fasilitas e-mail dari Praize.com. Ada 41 "template" yang bisa dipilih. Sayangnya, setiap postingan tidak disertai dengan kategori dan sistem tagging. Pola alamat blog Anda di sini: <http://blogs.praize.com/namapenggunaAnda>
- Blogdrive
<http://www.blogdrive.com/> Selain hal-hal mendasar, blogdrive menawarkan fitur multipel blog dan penulis di bawah satu akun. Penyuntingannya juga dengan sistem WYSIWYG (What You See is What You Get). "Template", penyusunan, plus "tagboard" juga tersedia. Yang menarik ialah fitur Blogdrive Mini-MEditor yang memungkinkan Anda untuk menulis blog tanpa harus masuk ke seksi admin. Pola alamat di sini: <http://namablogAnda.blogdrive.com/>
- LiveJournal
<http://www.livejournal.com/> Mulai melayani sejak 1999, saat ini sudah ada lebih dari 14.000.000 pengguna. LiveJournal juga merupakan situs berbasis komunitas. Dan tentu saja, blog menjadi salah satu fasilitasnya.

Bila Anda berminat untuk mengembangkan blog Anda dari segi fitur dan tampilan, Anda memang perlu belajar banyak dalam urusan teknis.

Milis Sebagai Alternatif Lain

Anda juga bisa memanfaatkan sejumlah milis untuk berdiskusi dengan sesama penulis lain. Diskusi seperti ini, meski memanfaatkan media sederhana (bila dibandingkan halaman web), tetap akan membantu mengembangkan karier Anda sebagai penulis. Sejumlah milis penulis, baik Kristen maupun umum, bisa Anda temukan. Sebelum memutuskan untuk bergabung pada salah satu milis, sebaiknya Anda juga mempertimbangkan faktor intensitas diskusi yang berlangsung. Semakin tinggi

interaksinya, semakin mungkin Anda menemukan banyak hal positif di dalamnya. Intensitas diskusi bisa ditelusuri dari halaman arsip.

Berikut ini beberapa milis penulis Kristen yang bisa Anda ikuti.

- Komunitas Penjunan
Komunitas-Penjunan-subscribe(at)yahoogroups.com
- Forum Pena Agape (Fornape)
fornape-subscribe(at)yahoogroups.com
- matiasrasulkaj
matiasrasulkaj-subscribe(at)yahoogroups.com
- ayonulis
ayonulis-subscribe(at)yahoogroups.com
- penulis_kristen
penulis_kristen-subscribe(at)yahoogroups.com

Nah, siap menjadi penulis? Manfaatkan kekayaan dunia maya. Siapa tahu tulisan Anda malah memancing para penerbit untuk menerbitkannya? Selamat berselancar, selamat berkarya.

Refleksi: Natal Sebagai Perwujudan Kasih Allah

Oleh: Novita Yuniarti

Pada dasarnya, Natal tidak berbicara tentang perayaan, apalagi pesta. Peristiwa Natal merupakan peristiwa di mana Allah menjelma menjadi manusia. Peristiwa ini sekaligus menunjukkan bagaimana Allah memberikan kasih, kelegaan, dan damai sejahtera di dalam diri Yesus.

Peristiwa Natal telah memberikan warna yang indah bagi manusia. Semenjak manusia pertama, Adam dan Hawa, gagal menaati Allah, manusia hidup di dalam dosa. Dengan berbagai cara, manusia berusaha untuk mencari Allah, namun keberdosannya membuat Allah tidak terhampiri. Sampai Allah sendiri dalam kedaulatan-Nya berinisiatif mencari manusia sehingga manusia dapat mengenal-Nya dan beroleh keselamatan. Allah di dalam Yesus Kristus menunjukkan kasih-Nya kepada ciptaan-Nya ini sampai berinisiatif mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang manusia dan bergaul akrab dengan manusia, serta merasakan apa yang dirasakan oleh manusia (Filipi 2:6-7). Inilah yang kemudian membuat momentum Natal menjadi sangat berarti.

Peristiwa Natal juga menjadi titik awal dilepaskannya manusia dari perhambaan dosa dan maut. Sebab Natal mengawali karya Kristus di dunia untuk kemudian menderita di Kalvari, sampai bangkit kembali pada hari ketiga. Dan inilah tujuan Allah datang ke dunia di dalam pribadi Yesus Kristus -- untuk menyelamatkan manusia yang berdosa; tidak ada jalan lain yang dapat menjadi mediator untuk memberikan jaminan keselamatan kepada manusia (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12).

Sebagai orang percaya, tak jarang kita melupakan hal-hal di atas. Kita mungkin telah menerima Kristus sebagai Juru Selamat kita. Namun, kita sering kali lupa bahwa untuk menjadi serupa dengan Dia, kita perlu mengalami pertobatan setiap hari. Kita juga sering lupa bahwa kita juga seharusnya bersaksi dan melayani setiap orang di sekitar kita. Oleh karena itu, marilah menjadikan momen Natal tahun ini untuk kembali memikirkan makna Natal yang sejati.

Refleksi

Sebagai orang Kristen, sering kali kita bersikap egois, tidak pernah memberitakan keselamatan yang kita peroleh kepada orang lain. Jangankan untuk orang lain, untuk saudara seiman pun kita sering egois, tidak pernah menjadi sahabat bagi mereka. Terlalu banyak pertimbangan untuk bersahabat; terlalu banyak orang yang merasa hampa dan sepi di sekitar kita, termasuk di gereja dan lingkungan kita. Ingatlah makna Natal yang sejati. Natal menunjukkan kepedulian Allah kepada manusia. Natal juga menunjukkan sikap Allah yang rela berkorban, memberi diri menjadi sama seperti manusia.

Renungkanlah hal-hal berikut.

1. Setiap orang yang belum percaya kepada Kristus adalah orang-orang yang sekarat yang harus segera mendapat perawatan. Bagaimana pandangan Anda terhadap keluarga, tetangga, atau teman yang belum percaya ketika mereka datang ke rumah Anda?
2. Natal adalah sirine darurat bagi mereka untuk segera bertobat. Sirine itu didengungkan oleh Yohanes Pembaptis lebih dari dua ribu tahun yang lampau. Tak putus pula dikumandangkan kepada segenap manusia pada zaman ini. Apa yang menyebabkan Allah begitu memerhatikan manusia yang berdosa ini?
3. Ketika kita mengetahui makna Natal adalah waktu memberi bagi orang lain, apakah yang telah kita berikan untuk Tuhan dan sesama kita?

"SELAMAT NATAL, TUHAN YESUS MEMBERKATI"

Stop Press

Koleksi Artikel Dari E-Artikel

<http://artikel.sabda.org/>

Anda haus akan pengetahuan rohani? Melalui e-Artikel -- situs yang dirilis oleh Yayasan Lembaga SABDA -- kerinduan Anda akan dipuaskan. Situs ini hadir untuk memperkaya pengetahuan rohani Anda dengan beragam artikel yang sangat menarik untuk dibaca yang dibagi ke dalam kategori-kategori. Pembagian kategori ini akan memudahkan Anda dalam mencari artikel-artikel yang akan terus bertambah jumlahnya. Anda juga bisa melihat semua artikel yang tersedia dengan klik menu Daftar Artikel. Artikel-artikel terbaru langsung ditampilkan di halaman depan situs ini. Selain itu, disediakan juga mesin pencari untuk memudahkan Anda mencari artikel yang dibutuhkan. Ingin

mengirim artikel supaya dibaca oleh pengunjung? Silakan mengirimnya dengan masuk ke menu Submit Artikel. Artikel yang lolos seleksi akan ditampilkan di situs e-Artikel. Segera arahkan browser Anda ke situs e-Artikel ini.

MENUTUP TAHUN PELAYANAN 2007

Edisi e-Penulis Edisi 038/Desember/2007 ini merupakan edisi terakhir pada tahun pelayanan 2007 ini. Oleh karena itu, mewakili Tim e-Penulis, kami ingin menyampaikan terima kasih untuk kesetiaan Anda mengikuti seluruh edisi e-Penulis sepanjang tahun ini. Menapaki tahun 2008, kami mengharapkan berbagai masukan dari para pembaca sekalian demi meningkatkan kualitas e-Penulis. Silakan kirim ke alamat redaksi (lihat bagian "footer" di bawah ini).

Bersama ini, kami turut mengucapkan:

Selamat hari Natal 25 Desember 2007,
selamat menyambut Tahun Baru 1 Januari 2008

Mari terus menulis untuk melayani Kristus!

Publikasi e-Penulis 2007

© 2004–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >
 Redaksi: Ary, Davida Welni Dana, Hardhono, Krist, Puji Arya Yanti, Sri Setyawati, Tesa, Truly A. Pasaribu,
 Yohanna Prita Amelia.

Terbit perdana : 5 November 2004
 Kontak Redaksi e-Penulis : penulis@sabda.org
 Arsip Publikasi e- Penulis : <http://www.sabda.org/publikasi/e-penulis>
 Berlangganan e- Penulis : berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Penulis Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Penulis.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan : <http://www.penulis.co>
- Facebook e-Penulis : <http://facebook.com/sabdapenulis>
- Twitter e- Penulis : <http://twitter.com/sabdapenulis>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 2004 – 2011 e-Penulis, termasuk indeks e- Penulis, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>